



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS KESALAHAN TONAL PEMBELAJAR BAHASA MANDARIN:  
STUDI KASUS DI SEBUAH UNIVERSITAS NEGERI DI JAKARTA**

**TESIS**

**yang Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Perolehan Gelar Magister  
Humaniora pada Program Studi Linguistik**

**Oleh**

**HANA NURUL HASANAH**

**0806481002**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK**

**DEPOK**

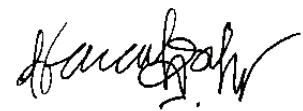
**Juli 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta, 4 Juli 2011**



**Hana Nurul Hasanah**


## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Hana Nurul Hasanah

NPM : 0806481002

Tanda Tangan :



Tanggal: 4 Juli 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Hana Nurul Hasanah  
 NPM : 0806481002  
 Program Studi : Linguistik  
 Judul Tesis : Analisis Kesalahan Tonal Pembelajar Bahasa Mandarin:  
 Studi Kasus di Sebuah Universitas Negeri di Jakarta

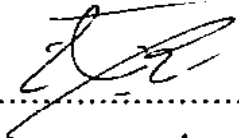
**Tesis ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI


Pembimbing : Prof. Dr. Hermina Sutami

  
 (.....)

Penguji : Dr. Lilie Mundalifah Roosman

  
 (.....)

Penguji : Nita Madona Sulanti, M.A

  
 (.....)

Ditetapkan di : Depok

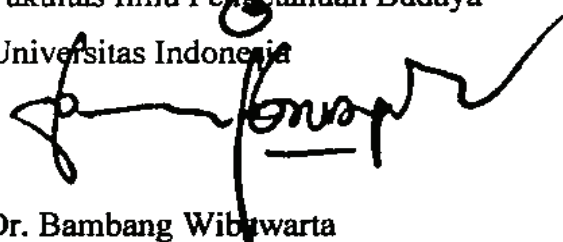
tanggal : Jakarta, 4 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibiswarta

NIP.196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Pada masa perkuliahan penulis membayangkan akan sangat sulit bagi saya, seorang yang belum pernah melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah, untuk mampu menyelesaikan sebuah tesis. *Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas pertolongan dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Universitas Indonesia.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, tesis ini kemungkinan hanya berada dalam alam imajinasi saja. Ide penelitian untuk tesis ini pertama kali tercetus pada waktu kuliah Metodologi Penelitian. Penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada Ibu Grace T. Wiradisastra, M.A, yang telah memperkenalkan “seni” penelitian pengajaran bahasa, mendengarkan pemikiran-pemikiran awal penulis, dan memberikan saran berharga sehingga tersusunlah kerangka awal untuk tesis ini.

Selanjutnya, terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ibu Prof. Dr. Hermina Sutami sebagai pembimbing, yang setahun ini telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan dan memberi kontribusi yang berharga selama penulisan tesis ini. Penulis sangat bersyukur mendapatkan seorang pembimbing seperti beliau.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan untuk para penguji. Ibu Dr. Lilie Mundalifah Roosman yang telah bersedia menguji penulis mulai dari seminar proposal tesis hingga seminar ujian tesis. Penulis sangat berterima kasih atas arahannya dalam menggunakan *Praat* dan tentunya masukan serta kritik yang membangun dalam tesis ini. Ibu Nita Madona Sulanti, M.A sebagai penguji yang telah memberi kritik dan saran sehingga karya tulis ini memiliki ciri sebuah karya linguistik Sinika.

Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana. Di tengah-tengah kesibukannya beliau berkenaan untuk membaca tesis ini dan memberikan masukan dari sudut pandang lain. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Ibu Sisilia Setiawati Halimi, Ph.D selaku

pembimbing akademis yang juga telah memperkenankan penulis memfotokopi buku *Error Analysis* (1974) dan tak lupa penulis haturkan terima kasih kepada para dosen Linguistik FIB UI yang dengan kerendahan hati telah membagi pengetahuannya.

Pada kesempatan ini penulis juga sangat berterima kasih kepada mba Yekti dan Wika yang telah meminjamkan buku-buku linguistik Bahasa Mandarin, rekan-rekan di UNJ, LBI, dan teman-teman S2 linguistik angkatan 2008, yaitu Ais, Wiwin, Syifa, Fitri, Riri, Lisa, Maftu, Diana, Azi, dan Ika. Terakhir, penulis sangat bersyukur memiliki keluarga yang mendukung keinginan penulis untuk melanjutkan sekolah dan memahami perjalanan panjang penulisan tesis ini.

Penulis berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya.

Depok, 4 Juli 2011

Hana Nurul Hasanah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Nurul Hasanah  
NPM : 0806481002  
Program Studi : Linguistik  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Analisis Kesalahan Tonal Pembelajar Bahasa Mandarin:  
Studi Kasus di Sebuah Universitas Negeri di Jakarta**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 4 Juli 2011

Yang menyatakan



(Hana Nurul Hasanah)

**ABSTRAK**

Nama : Hana Nurul Hasanah

Program Studi : Linguistik

Judul : Analisis Kesalahan Tonal Pembelajar Bahasa Mandarin:  
Studi Kasus di Sebuah Universitas Negeri di Jakarta

Ton merupakan salah satu unsur penting dalam sistem bunyi Bahasa Mandarin. Keakuratan pengucapannya mendukung terciptanya komunikasi lisan yang efektif. Akan tetapi, menguasai pengucapan ton bukanlah suatu hal yang mudah bagi pembelajar. Tesis ini memfokuskan penelitian pada ciri-ciri kesalahan tonal pembelajar pemula secara akustis dan letak kesalahannya pada waktu dibandingkan dengan versi rekonstruksinya. Pengambilan data dilakukan dengan cara merekam ujian lisan di akhir semester. Informan penelitian yang berjumlah sepuluh pembelajar merupakan peserta ujian mata kuliah pilihan Bahasa Cina Dasar II. Para pembelajar umumnya sulit mencapai keakuratan pengucapan ton dalam rangkaian ujaran. Hasil penelitian menunjukkan ketinggian ton sekitar dan letak ton yang salah dalam kalimat mempengaruhi jenis kesalahan yang muncul. Adapun jenis kesalahan yang mendominasi adalah kesalahan penggantian. Selain itu, penelitian ini juga menemukan aturan sandi ton 3 pada tiga buah atau lebih ton 3 yang berdampingan perlu diterapkan dengan penyesuaian secara sintaktis dan fonologis. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menelusuri sumber kesalahan tonal yang dilakukan pembelajar pemula dengan B1 Bahasa Indonesia.

Kata kunci:

ton Bahasa Mandarin, fonetik akustis, analisis kesalahan, kesalahan tonal



## ABSTRACT

Name : Hana Nurul Hasanah

Study Program : Linguistics

Title : Tonal Error Analysis among Mandarin Language Learner:  
A case study in a State University in Jakarta

Tone is one of important elements in Mandarin phonetic system. The accuracy of its pronunciation results an effective verbal communication. Nonetheless, mastering tone pronunciation is not a simple subject for a learner. This thesis focuses on the study of acoustic characteristics among beginning learner's tonal error and locating the error by a compare to its reconstruction version. The data taken from the recording of verbal examination in the final semester. The ten informants are Mandarin learners who participate in the examination of optional subject study Basic Chinese II. Mostly, they have difficulty in achieving accurate tone's pronunciation within string of sentence. The study shows that the height of the surrounding tone, affect the type of error that emerges. However, the common errors that arise are the substitution error. In addition, this study also found that tone sandhi rule within three or more of adjoining third tone should be implemented regarding to syntactic and phonology adjustment. A further study need to be conducted in order to investigate the source of tonal error made by beginner learners whose Bahasa Indonesia is their first language.

Key words:

Mandarin's tone, acoutic phonetics, error analysis,tonal error

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
PENJELASAN ISTILAH.....	xvii

### **BAB I    PENDAHULUAN**

1.1	Latar Pokok Penelitian .....	1
1.2	Permasalahan Penelitian .....	4
1.3	Tujuan dan Cakupan Penelitian .....	5
1.4	Kemaknawian Penelitian .....	6
1.5	Hipotesis .....	6
1.6	Sistematika Penulisan .....	7

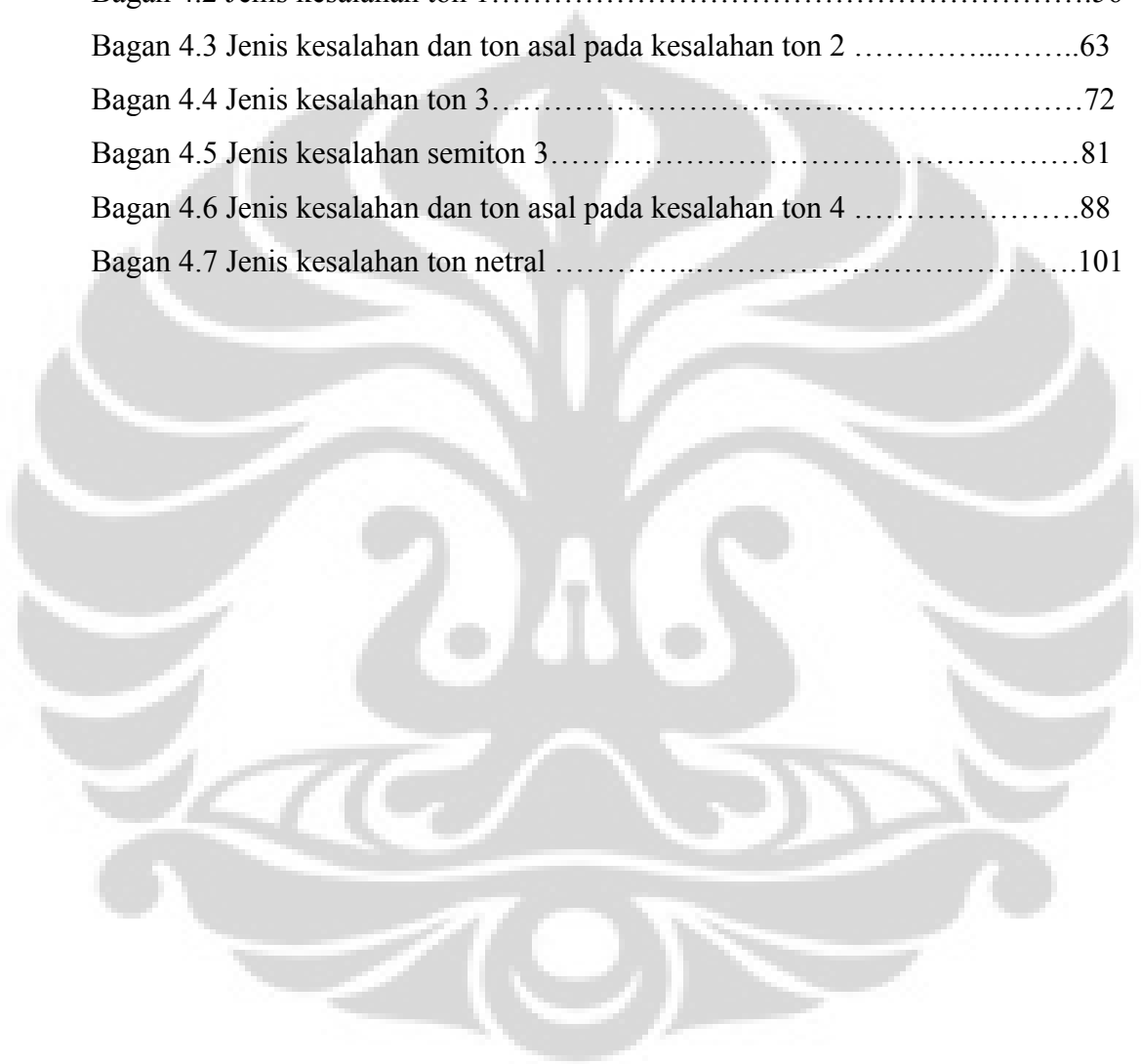
### **BAB II    TINJAUAN PUSTAKA**

2	Pengantar .....	8
2.1	Fonetik Suprasegmental: Ton .....	8
2.1.1	Kenneth L. Pike (1948) .....	8
2.1.2	Ilse Lehiste (1970) .....	11
2.1.3	Vincent J. van Heuven (1994) .....	12
2.2	Ton Bahasa Mandarin .....	14
2.2.1	Chao Yuenren (1968) .....	14
2.2.2	Cheng Chin-chuan (1973) .....	18
2.2.3	Xu Yi (1997) .....	21
2.2.4	Du Qin Hai (2006) .....	24
2.2.5	Liu Chuanping (2006) .....	25
2.2.6	Jin Youjing (2007) .....	25
2.2.7	Allard Jongman (2010) .....	28
2.3	Analisis Kesalahan Berbahasa .....	29
2.3.1	Analisis Kesalahan dalam Berbahasa Kedua/Asing.....	29
	(1) S. Pitt Corder (1974) .....	29
	(2) Jack C. Richards (1974) .....	32
	(3) Carl James (1998) .....	33

	(4) Susan Gass dan Larry Selinker (2008) .....	34
2.3.2	Penelitian Terdahulu Kesalahan Tonal Pembelajar Bahasa Mandarin .....	35
	(1) William Lin (1985) .....	35
	(2) Shen Xiaonan (1989) .....	36
	(3) Gui Mingchao (2000 dan 2003) .....	37
 <b>BAB III KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN</b>		
3.1	Kerangka Teori .....	40
	3.1.1 Ton .....	40
	3.1.2 Jenis Ton Bahasa Mandarin .....	40
	3.1.3 Parameter Akustis Ton Bahasa Mandarin .....	41
	3.1.4 Analisis Kesalahan Berbahasa Kedua/Asing.....	44
	3.1.5 Analisis Kesalahan Tonal Pembelajaran Bahasa Mandarin.....	44
3.2	Metodologi Penelitian .....	45
	3.2.1 Sumber Data .....	46
	3.2.2 Informan .....	46
	3.2.3 Prosedur Pemunculan Data .....	47
	3.2.4 Pengumpulan Data .....	48
	3.2.5 Pengolahan Data .....	49
 <b>BAB IV ANALISIS DATA</b>		
4.1	Klasifikasi Data .....	51
4.2	Kesalahan Tonal Pembelajaran .....	53
	4.2.1 Kesalahan Ton 1 .....	56
	4.2.2 Kesalahan Ton 2 .....	62
	4.2.3 Kesalahan Ton 3 .....	72
	4.2.4 Kesalahan Semiton 3 .....	78
	4.2.5 Kesalahan Ton 4 .....	87
	4.2.6 Kesalahan Ton Netral .....	98
4.3	Ton Bahasa Mandarin Berdasarkan Tingkat Kesulitannya .....	110
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....		
		113
DAFTAR PUSTAKA .....		119
LAMPIRAN DATA .....		123

**DAFTAR BAGAN**

Bagan 4.1 Distribusi populasi secara keseluruhan berdasarkan pengambilan sampel.....	52
Bagan 4.2 Jenis kesalahan ton 1.....	56
Bagan 4.3 Jenis kesalahan dan ton asal pada kesalahan ton 2 .....	63
Bagan 4.4 Jenis kesalahan ton 3.....	72
Bagan 4.5 Jenis kesalahan semiton 3.....	81
Bagan 4.6 Jenis kesalahan dan ton asal pada kesalahan ton 4 .....	88
Bagan 4.7 Jenis kesalahan ton netral .....	101



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1	Persentase taksonomi kesalahan.....	55
Tabel 4.2	Perwakilan kesalahan ton 1.....	56
Tabel 4.3	Perwakilan kesalahan ton 2.....	63
Tabel 4.4	Perwakilan kesalahan ton 3.....	72
Tabel 4.5	Perwakilan kesalahan semiton 3.....	81
Tabel 4.6	Perwakilan kesalahan ton 4.....	88
Tabel 4.7	Perwakilan kesalahan ton netral .....	101
Tabel 4.8	Persentase kesalahan setiap ton.....	111
Tabel 4.9	Urutan ton Bahasa Mandarin berdasarkan tingkat kesulitannya .....	111

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Acuan membunyikan ton Bahasa Mandarin .....	26
Gambar 4.1	Ton 1 yang didahului ton rendah (你知道 <i>nǐ zhīdao</i> ) .....	57
Gambar 4.2	Ton 1 rendah-datar serta rekonstruksinya (你知道 <i>nǐ zhīdao</i> ) .....	58
Gambar 4.3	Penggantian ton 1 menjadi ton 2 serta rekonstruksinya (都花了 <i>dōu huā le</i> ).....	59
Gambar 4.4	Penggantian ton 1 menjadi ton 4 serta rekonstruksinya (星期六 <i>xīngqīliù</i> ) .....	60
Gambar 4.5	Ton 2 yang didahului ton rendah (据场常演 <i>jùchǎng cháng yǎn</i> ) .....	64
Gambar 4.6	Pengurangan ketinggian F0 akhir pada ton 2 serta rekonstruksinya (换钱 <i>huàn qián</i> ) .....	65
Gambar 4.7	Penambahan ketinggian ton 2 dan rekonstruksinya (不太远 <i>bú tài yuǎn</i> ) .....	66
Gambar 4.8	Ton 2 yang didahului ton dengan F0 akhir tinggi (人民 <i>rénmín</i> ) .....	67
Gambar 4.9	Penggantian ton 2 menjadi ton 1 serta rekonstruksinya (没钱了 <i>méi qián le</i> ) .....	68
Gambar 4.10	Penggantian ton 2 menjadi ton 3 serta rekonstruksinya (你买 <i>nǐ mǎi</i> ).....	69
Gambar 4.11	Ton 2 di akhir kalimat yang diganti menjadi ton 4 serta rekonstruksinya (换钱 <i>huàn qián</i> ) .....	70
Gambar 4.12	Penggantian ton 3 menjadi ton 1 (常演 <i>cháng yǎn</i> ) .....	74
Gambar 4.13	Penggantian ton 3 menjadi ton 4 serta rekonstruksinya (很好 <i>hěn hǎo</i> ) .....	75
Gambar 4.14	Penggantian ton 3 menjadi semiton 3 beserta rekonstruksinya (很好 <i>hěn hǎo</i> ) .....	76

Gambar 4.15	Realisasi ton 3 di akhir kalimat (演 <i>yǎn</i> ) .....	77
Gambar 4.16a	Pengucapan tonal <i>Yě<sub>1</sub></i> (我也很好 <i>wǒ yě hěn hǎo</i> ).....	79
Gambar 4.16b	Pengucapan tonal <i>Yě<sub>2</sub></i> (我也很好想看 <i>wǒ yě hěn xiǎng kàn</i> ) .....	79
Gambar 4.16c	Pengucapan tonal <i>Wǒ</i> (我很想看 <i>wǒ hěn xiǎng kàn</i> ) .....	80
Gambar 4.17	Semiton 3 yang didahului F0 akhir rendah (据场 <i>jùchǎng</i> ) ..	82
Gambar 4.18	Semiton 3 yang diucapkan relatif tinggi (在北京 <i>zài Běijīng</i> ) .....	83
Gambar 4.19	Penggantian semiton 3 menjadi ton 1 serta rekonstruksinya (你好吗 <i>nǐ hǎo ma</i> ).....	84
Gambar 4.20	Penggantian semiton 3 menjadi ton 3 serta rekonstruksinya (太好了 <i>tài hǎo le</i> ) .....	85
Gambar 4.21	Penggantian semiton 3 menjadi ton 2 serta rekonstruksinya (你知 <i>nǐ zhī</i> ) .....	85
Gambar 4.22	Dua ton 4 yang berdampingan (电视 <i>diànshì</i> ) .....	89
Gambar 4.23	Ton 4 datar-naik beserta rekonstruksinya (但是 <i>dànshì</i> ) .....	90
Gambar 4.24	Ton 4 yang didahului ton rendah (以后 <i>yǐhòu</i> ) .....	90
Gambar 4.25	Ton 4 naik-datar serta rekonstruksinya (我要 <i>wǒ yào</i> ) .....	91
Gambar 4.26	Ton 4 yang diucapkan rendah serta rekonstruksinya (哪儿换钱 <i>nǎr huàn qián</i> ) .....	92
Gambar 4.27	Dua ton 4 yang berdampingan yang diucapkan informan (电话 <i>diànhuà</i> ) .....	92
Gambar 4.28	Penggantian ton 4 menjadi ton 1 serta rekonstruksinya (买到票 <i>mǎidào piào</i> ) .....	93
Gambar 4.29	Penggantian ton 4 menjadi ton 2 serta rekonstruksinya (怎么样 <i>zěnmeyàng</i> ) .....	94
Gambar 4.30	Penggantian ton 4 menjadi ton 3 serta rekonstruksinya (京剧 <i>jīngjù</i> ) .....	95

Gambar 4.31	Penggantian ton 4 menjadi semiton 3 serta rekonstruksinya (我们一起 <i>wǒmen yìqǐ</i> ) .....	96
Gambar 4.32	Ton netral yang didahului ton 1 (知道 <i>zhīdao</i> ) .....	98
Gambar 4.33	Ton netral yang didahului ton 2 (朋友 <i>péngyou</i> ) .....	99
Gambar 4.34	Ton netral yang didahului semiton 3 (我们 <i>wǒmen</i> ) .....	99
Gambar 4.35	Ton netral yang didahului ton 4 (看过 <i>kànguo</i> ) .....	100
Gambar 4.36	Penambahan ketinggian pada ton netral serta rekonstruksinya (告诉 <i>gàosu</i> ) .....	102
Gambar 4.37	Ton netral di antara semiton 3 dan ton 3 (好不好 <i>hǎo bu hǎo</i> ).....	104
Gambar 4.38	Penggantian ton netral menjadi ton 1 serta rekonstruksinya (我们 <i>wǒmen</i> ).....	104
Gambar 4.39	Penggantian ton netral menjadi ton 4 serta rekonstruksinya (朋友 <i>péngyou</i> ) .....	105
Gambar 4.40	Ton netral pada partikel <i>ma</i> yang didahului semiton 3 (好吗 <i>hǎo ma</i> ) .....	106
Gambar 4.41	Ton netral pada partikel <i>ma</i> yang didahului ton 1 (家吗 <i>jiā ma</i> ) .....	107
Gambar 4.42	Ton netral pada partikel <i>ma</i> yang didahului ton 4 (据吗 <i>jù ma</i> ) .....	107
Gambar 4.43	Penggantian ton netral menjadi ton 3 serta rekonstruksinya (你好好吗 <i>nǐ hǎo ma</i> ) .....	108
Gambar 4.44	Penggantian ton netral menjadi semiton 3 serta rekonstruksinya (好不好 <i>hǎo bu hǎo</i> ) .....	109

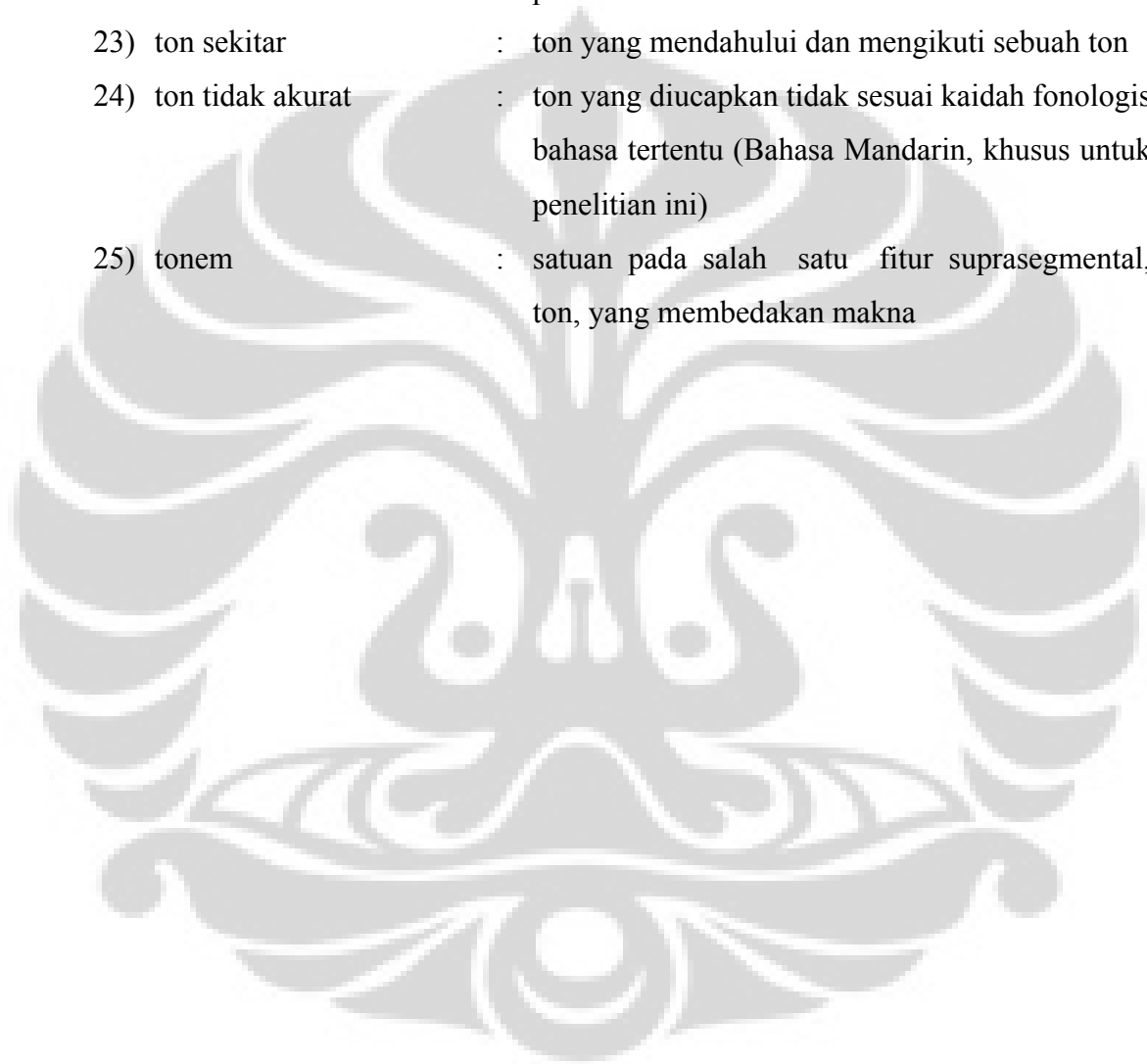


## PENJELASAN ISTILAH

- 1) bahasa antara : sistem bahasa yang digunakan pembelajar pada waktu (pada tahap transisi dalam) mempelajari bahasa kedua/asing
- 2) bahasa asing : bahasa yang tidak memiliki pengguna atau kegunaan lokal secara langsung—secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri
- 3) bahasa kedua : bahasa apapun selain bahasa ibu; meliputi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di wilayah lokal atau komunitas misalnya di tempat kerja atau media massa juga mencakup bahasa asing—sering disingkat menjadi B2
- 4) bahasa pertama : bahasa yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya—sering disingkat menjadi B1
- 5) bahasa sasaran : bahasa kedua yang sedang dipelajari pembelajar
- 6) frekuensi fundamental/  
frekuensi dasar : manifestasi akustis dari nada, berupa jumlah siklus getaran pita suara per detik, satuannya adalah *Hertz* (Hz), biasanya dilambangkan dengan F0
- 7) kekeliruan : bentuk penyimpangan/ketidakkuratan berbahasa dalam bahasa pembelajar yang terjadi secara acak dikarenakan lupa, lelah, dan faktor emosional
- 8) kesalahan : bentuk penyimpangan/ketidakkuratan berbahasa dalam bahasa pembelajar yang tersistematisasi, tidak dapat disadari dan dikoreksi sendiri oleh pembelajar
- 9) kesalahan tonal : kesalahan yang berhubungan dengan

- pengucapan suatu ton
- 10) ketinggian relatif tinggi : ketinggian ton terletak di atas titik sedang hingga titik tinggi
- 11) ketinggian relatif rendah : ketinggian ton terletak di bawah titik sedang hingga titik rendah
- 12) kontur : pergerakan atau luncuran nada pada pengucapan ton yang dapat berupa pergerakan menaik, menurun, atau kombinasi keduanya (naik-turun dan turun-naik)
- 13) kontur asing : kontur ton yang tidak menyerupai ton Bahasa Mandarin
- 14) nada : unsur melodik dari suprasegmental
- 15) penggantian tonal : penggantian sebuah ton dengan ton lain yang terdapat dalam sistem fonologis bahasa terkait
- 16) perubahan tonal : perubahan fonologis yang mengakibatkan variasi dalam pengucapan ton
- 17) register : tingkatan/ketinggian nada yang berbeda (misalnya nada tinggi atau rendah) antarton dalam bahasa tonal
- 18) sandi ton : fenomena fonologis pada waktu pengucapan beberapa ton yang mengakibatkan penggantian tonal
- 19) ton : salah satu fitur suprasegmental pada tataran kata yang dipersepsi sebagai nada dari suatu silabe dengan ketinggian relatif dan bersifat kontrasif untuk membedakan makna
- 20) ton asal : jenis ton sebelum sebuah ton diganti menjadi ton lain akibat penerapan aturan sandi ton
- 21) ton keliru : ton yang menjadi akurat setelah diucapkan kedua kalinya oleh informan dalam pengambilan data

- retrospektif khusus untuk penelitian ini
- 22) ton salah : ton yang tetap tidak akurat sekalipun telah diucapkan kedua kalinya oleh informan dalam pengambilan data retrospektif khusus untuk penelitian ini
- 23) ton sekitar : ton yang mendahului dan mengikuti sebuah ton
- 24) ton tidak akurat : ton yang diucapkan tidak sesuai kaidah fonologis bahasa tertentu (Bahasa Mandarin, khusus untuk penelitian ini)
- 25) tonem : satuan pada salah satu fitur suprasegmental, ton, yang membedakan makna



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Pokok Penelitian

Pada waktu seorang pembelajar mempelajari sebuah bahasa terdapat sejumlah komponen yang dipelajarinya, antara lain artikulasi, kosakata, tata bahasa, dan penggunaan bahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Mandarin<sup>1</sup> sebagai bahasa asing di Indonesia pun para pembelajar akan mempelajari komponen-komponen di atas. Artikulasi adalah hal yang spesifik dalam pembelajaran Bahasa Mandarin. Ciri khas ini ditemukan pada waktu mengucapkan sebuah silabe. Pengucapan bunyi segmental (merujuk kepada vokal dan konsonan), selalu disertai salah satu unsur suprasegmental (berkenaan dengan unsur melodik dan temporal dalam ujaran). Bunyi segmental Bahasa Mandarin meliputi bunyi inisial (声母 *shēngmǔ*) dan final (韵母 *yùnmǔ*)<sup>2</sup>, sedangkan salah satu unsur suprasegmentalnya adalah ton (声调 *shēngdiào*).

Bahasa Mandarin merupakan bahasa tonal, yakni bahasa yang setiap silabanya memiliki ton untuk membedakan makna leksikal. Final atau inisial bersuara akan diartikulasikan dengan ketinggian nada tertentu. Hal inilah yang membuat pembelajaran artikulasi Bahasa Mandarin yang merupakan bahasa tonal berbeda dengan bahasa asing lainnya yang nontonal. Misalnya dalam

<sup>1</sup>Bahasa Mandarin merupakan bahasa nasional Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Sesuai dengan Konferensi Teknis tentang Pembakuan Bahasa Nasional pada November 1955 di RRT, Bahasa Mandarin menggunakan lafal dialek kota Beijing sebagai lafal baku, tata bahasa dari bahasa daerah Cina Utara sebagai tata bahasa baku, dan kosakata dari kesusastraan modern Cina sebagai kosakata baku.

<sup>2</sup>Inisial dan final merupakan istilah yang berasal dari sistem fonologis Bahasa Mandarin tradisional (Chao, 1968:18-19; Jin, 2007:71). Istilah ini muncul pada penelitian bentuk karakter (sistem aksara Bahasa Mandarin) yang dipelopori oleh Xu Shen, pakar leksikologi dan leksikografi dari dinasti Han Timur (Sutami, 2008:10). Sebuah karakter yang juga merupakan sebuah silabe dalam Bahasa Mandarin, misalnya *bái* 'putih', dibangun dari unsur segmental inisial [b] dan final [ai] serta unsur suprasegmental ton 2, yang ditandai dengan tanda diakritik ( ´ ). Contoh lainnya, *ān* 'tenang' dibangun dari unsur segmental inisial zero dan final [an] serta ton 1, yang ditandai dengan tanda diakritik ( ¨ ). Pada tesis ini, unsur inisial dan final dibahas lebih lanjut dalam subbab 2.2.2.

pembelajaran Bahasa Inggris (bukan bahasa tonal), tidak terdapat pembelajaran ton namun unsur suprasegmental lain, seperti tekanan (*stress*), akan dipelajari.

Berdasarkan aturan fonologisnya, Bahasa Mandarin memiliki empat ton utama, yakni 阴平 *yīnpíng* (tinggi-datar), 阳平 *yángpíng* (menaik), 上声 *shǎngshēng* (turun-naik), 去声 *qùshēng* (menurun) atau secara umum dikenal dengan ton 1, 2, 3, dan 4 (selanjutnya disebut ton 1, ton 2, ton 3, ton 4). Selain keempat ton itu, juga terdapat ton tambahan yang dikenal dengan sebutan ton netral (轻声 *qīngshēng*). Setiap ton memiliki ketinggian nada tertentu (lihat penjelasan subbab 2.2.2, 2.2.4, 2.2.6, dan gambar 2.1).

Sebagaimana telah disebutkan di atas, ton memiliki fungsi fonologis pada tataran kata. Oleh karena itu, dalam konteks suprasegmental, penguasaan ton bagi pembelajar pemula<sup>3</sup> sangat ditekankan daripada unsur suprasegmental lain dalam Bahasa Mandarin—seperti intonasi dan tekanan<sup>4</sup> yang memainkan fungsinya pada tataran kalimat. Akan tetapi, menguasai pengucapan ton bukanlah suatu hal yang mudah bagi pembelajar.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap kelas Bahasa Mandarin selama satu semester, ditemukan bahwa para pembelajar yang sebagian besar merupakan pembelajar pemula sulit menguasai ton. Hal itu terlihat dari banyaknya ton yang diucapkan tidak akurat<sup>5</sup> dalam ujaran mereka, misalnya sebuah ton diucapkan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari yang seharusnya. Ketidakakuratan pengucapan ton terutama terjadi pada waktu pengucapan ton secara berkesinambungan dalam ujaran (komunikasi lisan), sebagaimana yang penulis temukan dalam aktivitas percakapan di kelas.

<sup>3</sup>Istilah pembelajar pemula penulis gunakan untuk merujuk kepada pembelajar yang sama sekali tidak memiliki dasar kemampuan berbahasa Mandarin sewaktu mulai mempelajari bahasa Mandarin.

<sup>4</sup>Penelitian ini terbatas pada unsur suprasegmental yang mempengaruhi makna leksikal. Oleh karena itu, intonasi dan tekanan tidak akan diteliti.

<sup>5</sup>Ton tidak akurat merujuk pada ton yang tidak diucapkan sesuai kaidah fonetis Bahasa Mandarin. Contohnya ton 1 memiliki ketinggian pada batas tertinggi rentang suara penutur diucapkan dua tingkat lebih rendah (ketinggian sedang) atau ton 3 (turun-naik) diucapkan menaik.

Kelas yang diamati oleh penulis merupakan kelas dari mata kuliah pilihan (MKP) Bahasa Cina<sup>6</sup> yang diselenggarakan Fakultas Bahasa dan Seni sebuah universitas negeri di Jakarta. MKP Bahasa Cina di fakultas tersebut terdiri dari Bahasa Cina Dasar I dan Bahasa Cina Dasar II, yang masing-masing berbobot 2 SKS. MKP itu dapat diikuti oleh mahasiswa dari berbagai fakultas yang ada di universitas tersebut. Jumlah jam pembelajaran dalam satu semester untuk setiap MKP Bahasa Cina relatif singkat, yakni 1600 menit dengan total tatap muka 16 kali. Jadi, jumlah jam pembelajaran dalam setiap pertemuan adalah 100 menit. Dalam satuan acara perkuliahan (SAP) MKP Bahasa Cina Dasar II tertulis tujuan pembelajaran sebagai berikut:

“Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kosakata yang lebih banyak dan kalimat lebih panjang dalam Bahasa Mandarin” (SAP Bahasa Cina Dasar II, 2008:1).

Tujuan pembelajaran di atas menitikberatkan pada kemampuan bercakap-cakap, tetapi tidak memuat kemampuan (*competence*) yang spesifik mengenai pembelajaran ton. Sekalipun demikian, dengan menuntut pembelajar mampu melakukan percakapan sederhana, secara tersirat pembelajar dituntut dapat berujar dengan ton yang tepat pada waktu bercakap-cakap. Sesuai kelaziman, salah satu syarat suatu percakapan dapat berlangsung komunikatif adalah apabila para partisipannya mengujarkan bunyi bahasa sesuai dengan aturan fonetis bahasa terkait. Dengan kata lain, para partisipan dituntut mampu mengucapkan bunyi segmental dan suprasegmental secara akurat. Salah satu unsur bunyi yang signifikan untuk menyatakan keberhasilan komunikasi dalam Bahasa Mandarin adalah ton. Dengan demikian, ton perlu dikuasai dengan baik oleh pembelajar.

Di akhir pembelajaran Bahasa Cina Dasar II semester genap tahun 2009/2010 dilakukan evaluasi pembelajaran yang berbentuk ujian lisan. Pada evaluasi itu ditemukan ketidakakuratan pada ton-ton Bahasa Mandarin yang diproduksi berkesinambungan oleh pembelajar. Sebagian besar ketidakakuratan terletak pada pengucapan ton 3 dan ton 4 pada waktu berdampingan dengan ton-ton lain. Misalnya, silabe berton 3 好 *hǎo* [xɑu] dalam 也很好 *yě hěn hǎo* [ɛ xən

---

<sup>6</sup>Istilah Bahasa Cina di sini merujuk kepada bahasa Mandarin, yakni bahasa resmi RRT.

xǒu] ‘juga baik’ yang seharusnya diucapkan turun-naik, diucapkan tidak akurat menjadi tinggi-datar; silabe berton 4 剧 *jù* [tçy] dalam 京剧 *jīngjù* [jin tçy] ‘opera Peking’ yang seharusnya diucapkan menurun, diucapkan tidak akurat menjadi turun-naik. Terkait dengan pengucapan ton 3, untaian dua ton 3 atau lebih memang memiliki aturan fonetis tersendiri. Akan tetapi, aturan itu terbatas pada dua buah ton 3 yang muncul berdampingan, sedangkan pada tiga atau empat buah ton 3 yang berdampingan, para ahli belum mencapai kesepakatan mengenai realisasi ton 3 (lihat subbab 2.2). Sementara itu, dalam percakapan antarpemenuh jati maupun antarpembelajar juga muncul kalimat dengan konteks ton seperti itu. Oleh karena itu, kesalahan pada ton 3 nampaknya terpengaruh keambiguan pembelajar pada waktu merealisasikan ton 3 yang muncul berdampingan.

Di bidang penelitian pembelajaran bahasa, kesalahan pembelajar merupakan sumber data yang berharga. Patut ditekankan bahwa tidak semua bentuk penyimpangan/ketidakakuratan yang diproduksi pembelajar pada waktu menggunakan bahasa sasaran dikategorikan sebagai kesalahan. Corder (1974) mengemukakan bentuk ketidakakuratan berbahasa yang tidak dapat disadari dan dikoreksi sendiri oleh pembelajar disebut kesalahan (*error*). Sementara itu, bentuk ketidakakuratan berbahasa yang dikarenakan lupa, lelah, dan pengaruh emosional hendaknya disebut kekeliruan (*mistakes*). Selanjutnya Corder mengemukakan kekeliruan tidak signifikan untuk memahami proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, tesis ini hanya memfokuskan penelitian pada kesalahan tonal pembelajar.

Penelitian mengenai kesalahan dapat dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja Analisis Kesalahan (AK) atau *Error Analysis*. Penganalisisan di dalamnya terutama melibatkan perbandingan antara bentuk yang diproduksi pembelajar ketika menggunakan bahasa sasaran dan bentuk baku dari bahasa sasaran.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Ton merupakan salah satu unsur penting dalam sistem bunyi Bahasa Mandarin. Pada kenyataannya para pembelajar peserta MKP Bahasa Cina Dasar II sampai di

akhir proses pembelajaran masih sering melakukan kesalahan tonal. Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis hendak menyelidiki lebih lanjut produksi wicara pembelajar pada waktu ujian lisan di akhir pembelajaran. Sebagaimana telah disinggung di atas, analisis kesalahan melibatkan perbandingan antara bentuk yang diproduksi pembelajar dengan bentuk baku dari bahasa sasaran. Perbandingan itu terutama bermanfaat untuk menentukan dan menjelaskan kesalahan berbahasa.

Akan tetapi, belum terdapat aturan yang memadai untuk dijadikan acuan pengucapan tiga buah ton 3 atau lebih yang muncul berdampingan. Oleh karena itu, pada tesis ini selain terdapat permasalahan 1) dan 2) yang berkaitan dengan analisis kesalahan, juga terdapat permasalahan 3) yang bersifat teoretis. Hasil penelitian permasalahan butir ketiga akan digunakan untuk melengkapi acuan dalam penganalisisan kesalahan ton 3 yang muncul berdampingan.

Permasalahan dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Apa gejala umum kesalahan tonal pembelajar?
- 2) Bagaimana urutan ton-ton dalam Bahasa Mandarin berdasarkan tingkat kesulitan penguasaannya?
- 3) Berdasarkan analisis kepustakaan dan ujaran penutur jati, apa aturan perubahan tonal untuk tiga buah ton 3 atau lebih yang muncul berdampingan?

### **1.3 Tujuan dan Cakupan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi ton pembelajar pemula di akhir pembelajaran Bahasa Cina Dasar II. Tujuan spesifik penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan gejala umum kesalahan tonal pembelajar secara akustis, 2) memperoleh urutan ton berdasarkan tingkat kesulitan penguasaan ton oleh pembelajar mulai dari yang paling mudah hingga yang paling sulit, dan 3) menyimpulkan aturan pengucapan tiga buah ton 3 atau lebih berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian terhadap rekaman suara penutur jati.

Cakupan penelitian ini adalah unsur suprasegmental yang mempengaruhi makna leksikal dalam Bahasa Mandarin, yakni ton. Ton yang akan diteliti adalah



semua jenis ton yang berupa kesalahan yang muncul dalam ujaran Bahasa Mandarin (ton utama dan ton tambahan). Kesalahan-kesalahan tonal itu akan dianalisis menggunakan kerangka kerja AK.

#### 1.4 Kemaknawian Penelitian

Hasil penelitian ini belum mewakili keseluruhan pembelajaran Bahasa Mandarin di Indonesia, khususnya di bidang ton. Namun secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana penguasaan pembelajar dengan bahasa pertama (B1) Bahasa Indonesia terhadap ton Bahasa Mandarin.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengajar dan pengembang kurikulum mata kuliah Bahasa Mandarin di tingkat perguruan tinggi, terutama pembelajaran ton untuk pembelajar pemula. Pengajar dan pengembang kurikulum dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan dalam perancangan kurikulum, materi pengajaran, atau strategi pembelajaran ton.

#### 1.5 Hipotesis

Dalam menjawab pertanyaan penelitian ini, berdasarkan pengamatan awal terhadap hasil ujian lisan, penulis merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

- 1) Jenis kesalahan pada setiap ton akan dipengaruhi oleh lingkungan ton sekitar, misalnya kesalahan ketinggian ton dipengaruhi oleh ketinggian ton sekitar.
- 2) Ton yang paling sulit dikuasai dalam percakapan adalah ton 3 dan ton 4.
- 3) Ton 3 terakhir dalam untaian ton 3 direalisasikan sebagai ton 3 sedangkan yang lainnya menyesuaikan. Contohnya kelompok silabe 我很好 *wǒ hěn hǎo* [uo xən xǎu] ‘saya baik’ yang seluruhnya merupakan ton 3, direalisasikan menjadi semiton 3<sup>7</sup> + ton 2 + ton 3 atau kelompok silabe 我也很好 *wǒ yě hěn hǎo* [uo iě xən xǎu] ‘saya juga baik’, direalisasikan menjadi ton 2 + semiton 3 + ton 2 + ton 3.

<sup>7</sup> Semiton 3 merupakan aloton ton 3, untuk selengkapnya lihat subbab 2.2.1

## 1.6 Sistematik Penulisan

Sistematik penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab 1 (Pendahuluan) berisi latar pokok penelitian, permasalahan, tujuan dan cakupan penelitian, kemaknawian penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab 2 (Tinjauan Pustaka) berisi uraian mengenai teori, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan suprasegmental dan analisis kesalahan berbahasa.

Bab 3 (Kerangka Teori dan Metodologi Penelitian) berisi uraian mengenai landasan teoretis penelitian ini, sumber data, informan, prosedur pemunculan data, pengumpulan data serta pemilihan sampel, dan pengolahan data penelitian.

Bab 4 (Analisis) berisi klasifikasi data, langkah-langkah analisis, dan analisis data.

Bab 5 (Kesimpulan) berisi penarikan kesimpulan dari hal-hal yang telah dibahas dan pemberian saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2. Pengantar**

Penelitian ini meneliti salah satu manifestasi unsur suprasegmental, yakni ton. Secara spesifik, penelitian difokuskan pada ton yang diucapkan salah oleh pembelajar pemula Bahasa Mandarin. Karena itu kepustakaan akan ditinjau berdasarkan dua bagian besar, yakni teoretis dan terapan. Kepustakaan teoretis berisi tinjauan dari pendapat para ahli mengenai: 1) ton dalam tataran fonetik suprasegmental secara umum dan 2) ton Bahasa Mandarin. Kepustakaan terapan berupa tinjauan dari: 1) pendapat para ahli mengenai analisis kesalahan berbahasa dan 2) penelitian terdahulu mengenai kesalahan tonal pembelajar Bahasa Mandarin.

#### **2.1 Fonetik Suprasegmental: Ton**

Dalam sebuah ujaran, unsur suprasegmental selalu menyertai pengucapan bunyi vokal dan konsonan (unsur segmental). Unsur suprasegmental itu berkaitan dengan tekanan, nada, dan durasi. Salah satu manifestasi nada yang terdapat dalam silabe bahasa tonal adalah ton. Sejalan dengan objek penelitian ini, penjelasan berikut difokuskan pada ton.

##### **2.1.1 Kenneth L. Pike (1948)**

Dalam *Tone Languages*, Pike (1948) menjelaskan metodologi penelitian bahasa tonal dan menguraikan hasil penelitiannya terhadap bahasa tonal di Meksiko, yakni *Mixteco* dan *Mazateco*. Contoh-contoh yang diberikan pakar ini umumnya diambil dari kedua bahasa itu, hanya sedikit yang berupa contoh dalam Bahasa Mandarin. Sekalipun demikian, hal-hal umum mengenai ton dan bahasa tonal dapat ditemukan dalam bab pertama buku tersebut.

Pike (1948:3-4) mengemukakan suatu nada dapat disebut sebagai ton apabila nada itu 1) signifikan secara leksikal; 2) bersifat kontrasif; 3) ketinggiannya relatif; dan 4) ranahnya tidak lebih besar dari sebuah silabe.

Disebut signifikan secara leksikal karena nada berfungsi membedakan makna leksikal. Dengan kata lain, beberapa kata yang konteks segmentalnya sama akan memiliki makna leksikal yang berbeda tergantung dari ton masing-masing. Ciri lainnya, kontrasif, berkenaan dengan terjaganya perbedaan ketinggian nada antartonek sekalipun dua tonek yang sama berdampingan. Tonek<sup>1</sup> merupakan unit-unit kontrasif dari nada yang signifikan secara leksikal. Jadi, dapat dikatakan tonek merupakan satuan pada salah satu fitur suprasegmental, ton, yang membedakan makna. Sementara itu, istilah relatif digunakan Pike untuk menekankan bahwa ketinggian ton tidak mutlak. Dapat dikatakan bahwa dua ton yang sama belum tentu memiliki nilai frekuensi yang sama, misalnya dua ton tinggi yang diucapkan oleh dua penutur atau diucapkan oleh seorang penutur pada dua situasi ujaran yang berbeda belum tentu memiliki nilai frekuensi yang sama.

Dalam melakukan analisis tonal, Pike (1948:5) secara garis besar membedakan dua aspek dalam pengukuran ton, yaitu register<sup>2</sup> dan kontur. Register merupakan tingkat nada yang berbeda [misalnya nada tinggi atau rendah]. Jumlah register suatu bahasa tonal pada umumnya tidak lebih dari empat yang biasanya dinamakan “*high*”, “*mid*”, “*norm*”, “*low*”. Kontur merupakan pergerakan atau luncuran nada pada pengucapan ton. Pergerakan itu dapat berupa naik (*rise*), turun (*fall*), atau kombinasi di antara keduanya seperti naik-turun dan turun-naik.

Sekalipun ton memiliki ketinggian nada tertentu, perubahan tonal merupakan fenomena umum dalam bahasa tonal. Menurut Pike (1948:22-27), perubahan tersebut meliputi: 1) penggantian (*substitute*) ton satu dengan yang lainnya, baik yang menyebabkan perubahan makna maupun yang tidak menyebabkan perubahan makna; dan 2) modifikasi ton secara nonfonemis.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pike memberikan definisi untuk ton dan tonek, keduanya pun digunakan Pike, tetapi tidak ada batasan yang jelas dalam penggunaan kedua istilah itu. Penulis berpendapat istilah tonek seharusnya hanya digunakan pada waktu membicarakan mengenai ton beserta silabanya sedangkan pada waktu membicarakannya secara akustis fonetis, istilah yang seharusnya digunakan adalah ton. Karena tesis ini memfokuskan ciri akustis (ketinggian dan kontur) ton Bahasa Mandarin, istilah yang digunakan adalah ton.

<sup>2</sup>Istilah register dalam tulisan ini tidak berkaitan dengan istilah register yang digunakan dalam bidang sosiolinguistik.

<sup>3</sup>Penulis tidak sependapat dengan penggunaan nonfonemis pada butir (2) sebagaimana yang digunakan Pike. Penulis berpendapat pada waktu membicarakan perubahan tonal, unsur yang berubah hanya unsur suprasegmental dan tidak berhubungan dengan fonem yang merupakan

Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap Bahasa *Mazateco* dan Bahasa *Mixteco* serta tinjauan literatur mengenai bahasa tonal lainnya (seperti Bahasa Mandarin), Pike mengelompokkan perubahan yang berupa penggantian ton sebagai berikut ini:

- 1) Perubahan pada waktu ton diucapkan berdampingan dengan ton lain. Pengucapan ton secara terisolasi berbeda dengan pengucapannya pada waktu berdampingan dengan ton lain.<sup>4</sup>
- 2) Perubahan yang mengubah makna gramatikal pada tingkat kalimat. Penggantian suatu ton berfungsi untuk mengganti makna gramatikal. Misalnya untuk menyatakan perbedaan makna aspektual pada bahasa yang menggunakan sistem aspek. Perbedaan makna aspektual dilakukan dengan cara mengganti ketinggian ton pada kata dengan makna leksikal yang sama.
- 3) Perubahan yang mengubah makna gramatikal pada tingkat frase. Penggantian ton pada kata tertentu dalam sebuah frase dapat mengubah makna keseluruhan frase.
- 4) Perubahan reguler tanpa mengubah makna. Di satu sisi, suatu ton dapat berubah karena terpengaruh ton lain yang berada di sekitarnya. Perubahan juga muncul pada pengucapan rentetan ton yang identik (untaian ton tinggi atau rendah) supaya kontras. Perubahan itu tidak menyebabkan perubahan makna hanya menghadirkan perubahan mekanis dalam pengucapan ton. Pada kondisi tertentu, terdapat keteraturan bentuk perubahan tonal dalam fenomena fonologis ini. Misalnya dalam Bahasa Mandarin, ton 3 yang mendahului ton 3 lainnya akan diganti menjadi ton 2 (ton 3 + ton 3 menjadi ton 2 + ton 3); ton 2 yang berada di antara ton 1 atau ton 2 dan diikuti oleh ton manapun selain ton netral akan diganti menjadi ton 1 (ton 1 atau ton 2 + ton 2 + ton X menjadi ton 1 atau ton 2 + ton 1 + ton X) (lihat subbab 2.2.1). Perubahan yang teratur ini disebut sandi ton reguler.<sup>5</sup>

---

unsur segmental. Oleh karena itu, modifikasi ton nonfonemis dapat dipahami sebagai perubahan tonal yang tidak menyebabkan penggantian tonal.

<sup>4</sup> Pike (1948) tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai perubahan itu dan tidak memberikan contoh.

<sup>5</sup> Secara umum dapat dikatakan sandi ton reguler adalah sandi ton yang dapat diramalkan.

- 5) Sandi ton arbitrer.<sup>6</sup> Disebut demikian apabila tidak terdapat keteraturan dalam perubahan tonal yang tidak menyebabkan perubahan makna. Misalnya dalam Bahasa Mandarin, ton 3 yang diikuti ton netral dapat diganti menjadi semiton 3 atau ton 2.
- 6) Variasi pengucapan. Penggantian ton yang terjadi tanpa alasan gramatikal dan tidak mengubah makna leksikal—hanya berupa variasi dalam pengucapan suatu kata. Misalnya variasi pengucapan ton netral dalam Bahasa Mandarin.

Selain perubahan tonal yang mengakibatkan penggantian ton seperti uraian di atas, Pike juga mengemukakan perubahan lain yang tidak mengakibatkan penggantian ton sebagai berikut ini:

- 1) Perubahan kunci/nada suara. Hal ini disebabkan oleh faktor emosi serta fisik penutur, intonasi, atau stilistik.
- 2) Perubahan penyebaran interval. Besar interval atau jarak nada antarton juga bersifat relatif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan tekanan.
- 3) Variasi ketinggian ton untuk mempertahankan perbedaan antarton.
- 4) Perubahan yang disebabkan oleh posisi ton dalam kalimat. Contohnya ketinggian ton di akhir kalimat cenderung lebih rendah dari posisi manapun di kalimat. Selain itu, letak penekanan juga dapat mempengaruhi realisasi ton. Apabila penekanan terletak di akhir kalimat, perbedaan ketinggian antarton di awal kalimat tidak terlalu menonjol.

### 2.1.2 Ilse Lehiste (1970)

Dalam karyanya yang khusus membahas unsur suprasegmental, *Suprasegmentals*, Lehiste (1970:4) mengemukakan bahwa suprasegmental terdiri dari tiga fitur: kuantitas, tonal, dan tekanan (*stress*). Manifestasi akustis—aspek dari gelombang suara yang dapat diukur—dari tiap-tiap fitur secara berturut-turut adalah panjang waktu ujaran, frekuensi fundamental, intensitas dan amplitudo. Dari segi persepsi,

---

<sup>6</sup> Pike berpendapat bahwa perubahan tonal yang tidak memiliki keteraturan dapat menjadi satu kategori tersendiri. Namun, pada dasarnya apabila dilakukan penelitian terhadap perubahan yang tidak teratur itu, keteraturan pun dapat ditemukan. Oleh karena itu, apabila terdapat penelitian lebih lanjut, kemungkinan tidak diperlukan kategori sandi ton arbitrer.

fitur kuantitas dipersepsi sebagai durasi, fitur tonal dipersepsi sebagai nada (*pitch*), dan fitur tekanan dipersepsi sebagai kelantangan (*loudness*).

Lehiste selanjutnya mengemukakan setiap fitur suprasegmental dapat dimanifestasikan ke dalam tataran kata maupun kalimat. Berdasarkan hal itu, fitur tonal terdiri dari dua macam, yakni: ton (*tone*) pada tataran kata dan intonasi pada tataran kalimat. Seperti yang telah dikemukakan di atas, manifestasi akustis dari fitur tonal adalah frekuensi fundamental atau frekuensi dasar (F0), yakni jumlah siklus getaran pita suara per detik, satuannya adalah *Hertz* (Hz). Secara fisiologis F0 berkorelasi dengan getaran pita suara; semakin banyak getaran yang dihasilkan maka semakin tinggi nilai F0 dan semakin tinggi nada yang dihasilkan. Dengan kata lain, sebuah ton tinggi memiliki nilai F0 yang juga tinggi.

Di akhir pembahasan fitur tonal, Lehiste mengemukakan bahwa dalam tataran kalimat (ujaran) akan terdapat interaksi antarfitur tonal. Secara spesifik, realisasi ton dalam kalimat akan dipengaruhi oleh intonasi. Bentuk pengaruh itu tidak selalu berlaku sama untuk setiap bahasa tonal. Misalnya dalam Bahasa Otomi,<sup>7</sup> intonasi terdapat pada silabe terakhir, sehingga intonasi hanya mempengaruhi ton pada silabe terakhir. Sementara itu, dalam Bahasa Huichol<sup>8</sup> (bahasa suku Huichol, salah satu suku asli Meksiko) ton bahkan menghilang pada kontur inti intonasi.

### 2.1.3 Vincent J. van Heuven (1994)

Pada penjelasan di atas istilah suprasegmental digunakan untuk merujuk kepada unsur selain vokal dan konsonan yang menyertai sebuah ujaran. Van Heuven menggunakan istilah prosodi<sup>9</sup> untuk merujuk kepada unsur lain itu. Secara harfiah, prosodi bermakna penyertaan (*accompaniment*). Disebut demikian karena prosodi selalu menyertai pengujaran segmen-segmen. Prosodi memiliki fungsi linguistik sebagai berikut: 1) menandai berakhirnya suatu paragraf, kalimat, atau frase; 2) memberikan informasi dalam ujaran (pernyataan atau pertanyaan); dan 3)

<sup>7</sup> Bahasa Otomi merupakan bahasa suku Otomi, salah satu suku asli di Meksiko.

<sup>8</sup> Bahasa Huichol merupakan bahasa suku Huichol, salah satu suku asli di Meksiko.

<sup>9</sup> Istilah “suprasegmental” lebih sering dipakai oleh pakar Amerika sedangkan “prosodi” adalah istilah yang lebih sering digunakan oleh pakar Inggris (Roach, 1992: 105).

menonjolkan bagian tertentu dalam ujaran (aksentuasi). Selanjutnya Van Heuven mengemukakan prosodi terbagi ke dalam dua kategori umum, yakni: 1) struktur temporal dan 2) struktur melodik.

Struktur temporal dari suatu bahasa berhubungan dengan durasi unsur bunyi bahasa dan jeda ujaran. Sementara itu, struktur melodik berfungsi untuk memberi sifat terhadap variasi nada dalam sebuah ujaran. Berdasarkan ketiga fitur suprasegmental yang dikemukakan Lehiste (1970), maka struktur temporal merujuk kepada fitur kuantitas sedangkan struktur melodik merujuk kepada fitur tonal. Patut diingat bahwa sekalipun secara intrinsik unsur segmental memiliki nada dan durasinya masing-masing, unsur-unsur intrinsik itu tidak termasuk dalam kajian fonetik suprasegmental atau tidak berperan dalam konteks prosodi.

Van Heuven (1994:9-10) mengemukakan nada memiliki fungsi linguistik, antara lain untuk: 1) membedakan makna leksikal, sebagaimana hanya ditemukan dalam bahasa tonal—nada seperti ini umumnya disebut ton; 2) menonjolkan (fokus) kata-kata penting dalam ujaran dan menandakan jeda. Dua fungsi nada ini, yakni membedakan makna leksikal dan memfokuskan informasi penting pada kalimat/ujaran sulit untuk diterapkan bersama-sama. Fokus dalam bahasa tonal sebagian besar tidak ditandai secara melodis, melainkan secara leksikal. Akan tetapi, sebagaimana yang dikutip Van Heuven (1994:10) dari Van den Hoek (1993), fokus dalam Bahasa Mandarin ditandai dengan pelebaran rentang nada pada silabe.

Selanjutnya, Van Heuven juga membahas kecenderungan penggunaan durasi dan nada sebagai pemarkah prosodi lainnya (selain durasi, jeda, dan nada). Van Heuven mengemukakan variasi spesifik antara durasi dan nada digunakan untuk menonjolkan sebuah silabe di dalam ujaran yang lebih besar dari silabe. Pemarkah prosodi seperti ini disebut aksent. Fungsi aksent adalah menandakan fokus atau bagian yang penting dalam suatu ujaran.



## 2.2 Ton Bahasa Mandarin

Uraian dalam subbab ini berisi teori dan hasil penelitian mengenai ton Bahasa Mandarin. Secara garis besar uraian itu meliputi: 1) aturan ketinggian serta kontur setiap ton dan 2) bentuk interaksi tonal yang muncul dalam ujaran, baik antartan yang berdampingan maupun antara ton dengan unsur suprasegmental lainnya.

### 2.2.1 Chao Yuenren (1968)

Setiap silabe dalam Bahasa Mandarin memiliki ton yang tersebar ke seluruh bagian bersuara dari silabe yang bersangkutan (Chao, 1968:19). Berdasarkan aturan fonologisnya, Bahasa Mandarin memiliki empat buah ton utama: *yīnpíng* 阴平 (ton 1), *yángpíng* 阳平 (ton 2), *shǎngshēng* 上声 (ton 3), dan *qùshēng* 去声 (ton 4). Nada yang dipersepsi dari setiap ton adalah sebagai berikut: 1) ton 1, tinggi-datar (*high-level*); 2) ton 2, tinggi-naik (*high-rising*); 3) ton 3, rendah-menurun (*low-dipping*); dan ton 4) tinggi-menurun (*high-falling*). Ton-ton utama itu dideskripsikan Chao melalui skala lima titik (*five-point scale*),<sup>10</sup> yakni: titik 1 merepresentasikan ketinggian nada rendah, titik 2 merepresentasikan ketinggian nada semirendah, titik 3 merepresentasikan ketinggian nada sedang, titik 4 merepresentasikan ketinggian nada semitinggi, dan titik 5 merepresentasikan ketinggian nada tinggi.<sup>11</sup> Skala lima titik itu merujuk kepada istilah register (Pike, 1948:5). Dengan demikian, Bahasa Mandarin memiliki lima buah register.<sup>12</sup>

Kelima titik tersebut diperoleh dengan membagi rentang suara seorang penutur (*the range of a speaker's voice*) ke dalam empat interval. Ketinggian awal, akhir, dan ketinggian peralihan (jika ada) setiap ton direpresentasikan melalui kelima titik, sebagaimana yang dikemukakan Chao berikut ini:

<sup>10</sup> Lihat juga gambar 2.1 pada halaman 26.

<sup>11</sup> Penggunaan istilah semitinggi dan semirendah mengikuti kebiasaan pemakaian istilah dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris, yakni: 半低 *bàndī* dan 半高 *bàngāo*; *half-low* atau *mid-low* dan *half-high* atau *mid-high* yang secara harfiah maknanya sepadan dengan setengah rendah dan setengah tinggi. Kata 'semi' digunakan untuk merujuk kepada suatu keadaan yang belum sepenuhnya memiliki sifat dari ajektiva yang ditempelnya.

<sup>12</sup> Jumlah register dalam Bahasa Mandarin tidak sejalan dengan pendapat Pike (1948) yang mengemukakan jumlah register dalam bahasa tonal terbatas hingga empat buah (lihat subbab 2.1.1).

If we divide the range of a speaker's voice into four equal intervals, marked by five points, 1 low, 2 half-low, 3 middle, 4 half-high, and 5 high, then practically any tone occurring in the Chinese dialects can be represented unambiguously by noting the beginning and ending points, and, in the case of a circumflex, also the turning point [...] (Chao, 1968:25).

Selanjutnya Chao (1968:26) mengemukakan ketinggian nada untuk setiap ton sebagai berikut ini: 1) ton 1 adalah 55, ketinggian awal dan akhir tetap berada di titik tinggi; 2) ton 2 adalah 35, ketinggian awal sedang lalu menuju ketinggian akhir titik tinggi; 3) ton 3 adalah 214, ketinggian awal semirendah lalu beralih turun ke rendah, kemudian menuju titik akhir semitinggi—titik 1 merupakan peralihan, dan 4) ton 4 adalah 51, ketinggian awal tinggi lalu menuju titik akhir rendah.<sup>13</sup> Patut dicatat, angka-angka di atas hanya berfungsi sebagai acuan untuk mendeskripsikan ton Bahasa Mandarin dan bukanlah suatu hal yang mutlak. Chao berpendapat bahwa interval dan ketinggian ton pada hakikatnya relatif, tergantung nada suara dan emosi penutur serta juga dipengaruhi oleh penggunaan tekanan. Pendapat Chao ini pada dasarnya sejalan dengan pendapat Pike (1948) mengenai penyebab variasi pada ketinggian atau kontur ton yang bukan berupa penggantian ton (lihat subbab 2.1.1). Akan tetapi, Chao tidak menyinggung pengaruh kebiasaan penutur mempertahankan perbedaan antartan terhadap ketinggian ton.

Pada pembahasan mengenai perubahan tonal, Chao mengemukakan sejumlah sandi ton (变调 *biàndiào*) Bahasa Mandarin. Sandi ton merupakan perubahan alofonis dan fonemis tertentu yang muncul pada waktu pengucapan beberapa ton dalam rangkaian ujaran (Chao, 1968:26).<sup>14</sup> Pada sebuah silabe, perubahan itu terutama dipengaruhi oleh ton dari silabe yang mengikutinya. Berikut ini adalah beberapa jenis sandi ton yang dikemukakan Chao (1968:27-29, 44-45):

<sup>13</sup>Angka 55, 35, 214, dan 51 merujuk ke ketinggian nada pada skala lima titik. Angka pertama dan terakhir menunjukkan letak ketinggian nada awal dan akhir, sedangkan angka yang di tengah (bila ada) menunjukkan letak ketinggian nada peralihan. Selanjutnya dalam tesis ini, pada waktu membicarakan ketinggian nada, gabungan angka-angka seperti di atas—gabungan dua atau tiga angka 1 s/d 5 dan tidak memiliki satuan—selalu merujuk ke ketinggian nada pada skala lima titik.

<sup>14</sup>Sekalipun Chao (1968) berpendapat sandi ton merupakan perubahan alofonis dan fonemis, pada kenyataannya perubahan dalam sandi ton tidak berpengaruh terhadap fonem, yang berubah hanya ton. Oleh karena itu, penulis berpendapat sandi ton merupakan perubahan alotonis.

- 1) Ton 3 yang diikuti oleh ton 1, ton 2, ton 4, atau ton netral, mengalami perubahan ketinggian dari 214 menjadi 21. Ton 3 yang diucapkan menurun dari ketinggian semirendah menuju rendah (ketinggian nada 21) disebut semiton 3. Semiton 3 merupakan aloton dari ton 3. Contohnya:<sup>15</sup>

(1) 火车 *huǒchē* [xuo tʂ'ɿ] 'kereta api' (ton 3 + ton 1) → semiton 3 + ton 1

- 2) Ton 3 berubah menjadi ton 2 apabila diikuti ton 3. Contohnya:

(2) 冷水 *lěngshuǐ* [lən ʃuei] 'air dingin' (ton 3 + ton 3) → ton 2 + ton 3

- 3) Ton 2 pada kata atau frasa tiga silabe berubah menjadi ton 1 apabila didahului ton 1 atau ton 2 dan diikuti oleh ton manapun selain ton netral. Contohnya:

(3) 三年级 *sān niánjí* [san nien tçi] 'kelas tiga' (ton 1 + ton 2 + ton 2) → ton 1 + ton 1 + ton 2. Namun, Chao (1968:28) berpendapat tingkat kepentingan sandi ton ini rendah dan umumnya dipengaruhi kecepatan ujaran. Perubahan muncul pada ujaran yang relatif cepat.

- 4) Ton 4 yang diikuti oleh ton 4 tidak diucapkan menurun sampai ke titik terendah, melainkan hanya mencapai titik sedang. Perubahan titik ketinggiannya adalah dari 51 (↘) menjadi 53 (↘). Contohnya:

(4) 大树 *dàshù* [ta ʃu] 'pohon besar' (ton 4 (51) + ton 4 (51)) → ton 4 (53) + ton 4 (51)

- 5) Sandi ton pada tiga kata berton 1 berikut ini: 一 *yī* [i] 'satu', 七 *qī* [tç'i] 'tujuh', 八 *bā* [pa] 'delapan', dan satu kata berton 4, yakni 不 *bù* [pu] 'tidak'. Perubahan yang terjadi pada bentuk leksikal tertentu ini adalah: (a) jika diikuti silabe berton 4 maka diucapkan menjadi ton 2 dan (b) jika diikuti silabe berton selain ton 4, diucapkan menjadi ton 4. Contohnya:

(5) 一定 [i tiŋ] 'pasti' (ton 1 + ton 4) → ton 2 + ton 4 (*yídìng*)

(6) 不去 [pu tç'y] 'tidak pergi' (ton 4 + ton 4) → ton 2 + ton 4 (*bú qù*)

(7) 一些 [i çiɛ] 'beberapa' (ton 1 + ton 1) → ton 4 + ton 1 (*yìxiē*)

Selain itu, *yī* 'satu' akan diucapkan sebagai ton netral apabila digunakan sebagai infiks di antara duplikasi verba monosilabis. *Bù* 'tidak' juga

<sup>15</sup> Ton di dalam tanda kurung ( ) merujuk pada ton asal setiap silabe.

dinetralkan pada waktu digunakan dalam kalimat pertanyaan alternatif dan bentuk negatif dari pelengkap kemungkinan. Akan tetapi, Chao (1968:45) berpendapat hanya sandi ton *bù* dan *yī* yang wajib diajarkan kepada pembelajar karena sejumlah penutur jati Bahasa Mandarin masih merealisasikan *qī* ‘tujuh’ dan *bā* ‘delapan’ sesuai dengan ton asalnya (ton 1).

Selain dikarenakan ton sekitar, kemunculan perubahan tonal juga dihasilkan dari interaksi antara ton dengan unsur suprasegmental lainnya, misalnya, interaksi ton dengan aksentuasi (重音 *zhòngyīn*) atau intonasi (句调 *jùdiào*). Aksentuasi<sup>16</sup> dalam Bahasa Mandarin digunakan untuk memfokuskan kata tertentu dan direalisasikan melalui pelebaran rentang nada (*pitch range*), penambahan durasi, dan pada sedikit kasus juga melibatkan kelantangan. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, aksentuasi (fokus) akan mempengaruhi besar interval dan ketinggian ton. Jadi, pengaruh terkuat aksentuasi terhadap ton adalah pelebaran rentang nada. Pelebaran rentang nada pada silabe yang ditekankan adalah sebagai berikut: 1) ton 1 diucapkan lebih tinggi, 2) ton 2 diucapkan lebih rendah di awal dan lebih menaik di akhir, 3) ton 3 meluncur turun lebih rendah (*dipped lower*), dan 4) ton 4 diucapkan lebih tinggi di awal dan menurun lebih rendah di akhir.<sup>17</sup>

Selanjutnya, interaksi tonal juga menyebabkan sejumlah silabe diucapkan dengan rentang ton yang diratakan hingga nol,<sup>18</sup> durasinya pun cukup singkat. Ton pada silabe seperti itu disebut ton netral (轻声 *qīngshēng*). Chao (1968:35-39) mengemukakan ketinggian ton netral ditentukan oleh ton yang mendahuluinya.

<sup>16</sup> Chao (1968) menggunakan istilah tekanan (*stress*). Namun, penulis tidak sependapat dengan Chao (1968) dikarenakan dalam Bahasa Mandarin tidak terdapat tekanan (*stress*) yang berfungsi membedakan makna leksikal sebagaimana yang ditemukan pada bahasa bertekanan, seperti Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Mandarin hanya terdapat penekanan pada kata/silabe yang ingin difokuskan dalam suatu ujaran. Oleh karena itu, penulis menggunakan istilah aksentuasi (*accent*).

<sup>17</sup> Chao (1968) tidak mengemukakan letak ketinggian sebuah ton pada waktu berinteraksi dengan aksentuasi. Penulis berpendapat suatu silabe yang teraksentuasi memiliki ketinggian ton lebih rendah atau lebih tinggi (sebagaimana yang dikemukakan Chao) daripada silabe yang sama pada waktu tidak teraksentuasi. Misalnya dua silabe *ta* (ton 1) pada dua ujaran yang berbeda; *ta* yang teraksentuasi memiliki frekuensi yang lebih tinggi (dalam Hz) daripada yang tidak teraksentuasi. Namun, letak ketinggian *ta* yang teraksentuasi pada skala lima titik belum tentu lebih tinggi daripada *ta* yang tidak teraksentuasi, mengingat penentuan interval dan letak lima titik itu didasarkan pada satu ujaran, terkecuali kedua silabe itu terdapat pada satu ujaran.

<sup>18</sup> Nol dalam hal ini tidak merujuk kepada ketinggian di bawah titik 1 (rendah). “Nol” digunakan Chao (1968) untuk menjelaskan bahwa silabe yang dinetralkan memiliki rentang nada yang pendek/sempit—[seakan-akan] tidak memiliki rentang ketinggian ton.

Pada umumnya, ketinggian ton netral adalah sebagai berikut: 1) semitinggi, apabila didahului oleh ton 3; 2) semirendah, apabila didahului ton 1; 3) sedang, apabila didahului oleh ton 2; dan 4) rendah, apabila didahului oleh ton 4. Jadi, berdasarkan ketinggiannya, ton netral terdiri dari empat jenis. Ton netral terdapat dalam sufiks, partikel, verba yang direduklifikasi, pronomina sebagai objek (terkecuali difokuskan), kata *bù* ‘tidak’ dalam bentuk pertanyaan verba + *bù* ‘tidak’ + verba, dan silabe kedua pada reduplikasi nomina kekerabatan. Patut dicatat, ton netral yang terdapat pada kata penuh memiliki ton asal salah satu dari keempat ton utama.

Selain aksen, unsur suprasegmental lain yang berinteraksi dengan ton adalah intonasi. Chao menjelaskan intonasi dapat menyebabkan perubahan pada ketinggian ton, sedangkan kontur tonnya tetap (1968:39-40). Ketinggian F<sub>0</sub>/nilai F<sub>0</sub><sup>19</sup> rata-rata suatu ton akan meninggi pada intonasi naik, dan akan merendah pada intonasi turun. Dalam ujaran yang berupa pernyataan dan tidak mengandung emosi tertentu atau pengujaran normal yang hanya terdiri dari tiga atau empat silabe tidak ditemukan modifikasi intonasi tertentu. Sementara itu, untuk ujaran yang lebih panjang hanya ditemukan gejala deklinasi ringan (menurunnya nada di akhir ujaran).

### 2.2.2 Cheng Chin-chuan (1973)

Ton merupakan salah satu unsur pembangun silabe pada Bahasa Mandarin. Cheng (1973:10) mengemukakan, secara tradisional, silabe Bahasa Mandarin terdiri dari tiga unsur: inisial (声母 *shēngmǔ*), final (韵母 *yùnmǔ*), dan ton (声调 *shēngdiào*). Pada bagian final terdapat vokal utama atau bagian inti (韵腹 *yùnfù nucleus*). Inti dapat diapit oleh segmen lain; segmen yang mendahuluinya disebut tengah (韵头 *yùntóu medial*), segmen yang mengikutinya disebut akhir (韵尾 *yùnwěi ending*).

<sup>19</sup> Kedua istilah, ketinggian F<sub>0</sub> dan nilai F<sub>0</sub>, akan digunakan secara bergantian dalam tesis ini.

Dengan kata lain bagian final terbagi ke dalam tiga unsur: tengah, inti, dan akhir.

Struktur silabe Bahasa Mandarin dapat diilustrasikan melalui contoh berikut:

		Ton (声调)			
		Inisial (声母)		Final (韵母)	
tak bersuara	bersuara	semivokal	tengah (韵头)	inti (韵腹)	akhir (韵尾)
(8) 跳 tiào [t'iau] 'lompat'	t [t']		i [i]	a [ɑ]	u [u]
(9) 明 míng [miŋ] 'terang'		m [m]		i [i]	ŋ [ŋ]
(10) 安 ān [an] 'tenang'				a [a]	n [n]
(11) 有 yǒu [jou] 'punya'		y [j]		o [o]	u [u]

Selanjutnya Cheng menyatakan, pada umumnya, suatu silabe dapat tidak memiliki inisial, tengah, dan akhir, tetapi selalu memiliki inti dan ton. Oleh karena itu, dapat dikatakan ton merupakan salah satu unsur terpenting dalam silabe Bahasa Mandarin. Ton tersebar di seluruh bagian silabe yang bersuara. Sebagaimana yang dikemukakan Chao (1968), Bahasa Mandarin memiliki 4 ton dasar (utama) dan ton netral.

Terkait dengan ton, Cheng mengemukakan aturan baru untuk menerapkan aturan sandi ton 3. Cheng melihat perubahan tonal pada beberapa ton 3 yang berdampingan secara sintaktis. Sebuah rangkaian tiga buah ton 3 yang berasal dari kata-kata yang sama pun dapat diucapkan melalui dua cara, misalnya:

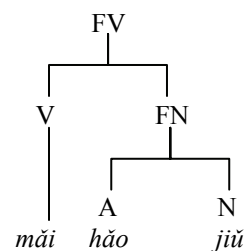
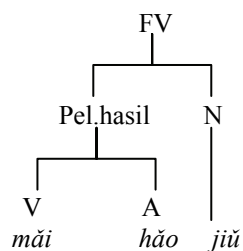
(12) 买好酒 *mǎi hǎo jiǔ* [mai xɔu tɕiou] 'sudah membeli arak'

(13) 买好酒 *mǎi hǎo jiǔ* [mai xɔu tɕiou] 'membeli arak yang bagus'

Kedua kalimat di atas tersusun dari kata-kata berton 3 yang sama, tetapi memiliki struktur permukaan sintaktis yang berbeda, sebagaimana berikut ini:

'sudah membeli arak'

'membeli arak yang bagus'



Perbedaan struktur sintaktis ini menyebabkan dua rangkaian ton 3 yang sama diucapkan dengan perubahan tonal yang berbeda. Dalam menerapkan aturan sandi

ton 3 berdasarkan konsep Cheng (1973:53), sebuah kalimat pertama-tama dipilah berdasarkan kedekatan hubungan sintaktis (seperti di atas). Kemudian, aturan sandi ton 3 diterapkan pada frase sintaktis terkecil dan dua ton 3 berdampingan yang terletak di awal atau di akhir kalimat. Jadi, perubahan ton 3 pada dua rangkaian di atas adalah sebagai berikut ini:<sup>20</sup>

(12) *Mǎi hǎo jiǔ* [mai xɔu tɕiəu] ‘sudah membeli arak’

(a) ton asal: ton 3 + ton 3 + ton 3

(b) setelah diterapkan sandi ton 3 pada frase sintaktis terkecil (*mǎi hǎo*):

ton 2 + ton 3 + ton 3

(c) setelah diterapkan sandi ton 3 pada dua ton 3 berdampingan yang terletak di akhir kalimat (*hǎo jiǔ*): ton 2 + ton 2 + ton 3

(d) realisasi tonal akhir: ton 2 + ton 2 + ton 3

(13) *Mǎi hǎo jiǔ* [mai xɔu tɕiəu] ‘membeli arak yang bagus’

(a) ton asal: ton 3 + ton 3 + ton 3

(b) setelah diterapkan sandi ton 3 pada frase sintaktis terkecil (*hǎo jiǔ*):

ton 3 + ton 2 + ton 3<sup>21</sup>

(c) realisasi tonal akhir: ton 3 + ton 2 + ton 3<sup>22</sup>

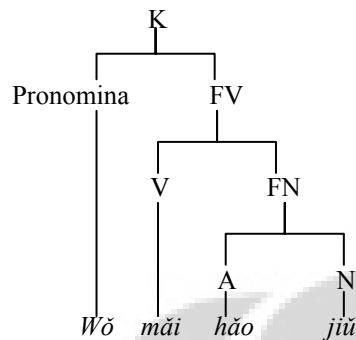
Konsep penerapan aturan sandi ton 3 Cheng ini juga dapat diterapkan untuk menjelaskan perubahan tonal pada untaian ton 3 yang lebih dari 3, seperti contoh berikut ini:

<sup>20</sup> Penelitian Cheng (1973) terhadap perubahan tonal ton 3 tidak melibatkan pengukuran akustis fonetis. Oleh karena itu, tidak ada penjelasan mengenai ketinggian dan kontur ton 2 yang muncul akibat interaksi antartan 3—apakah juga memiliki ketinggian 35 seperti yang dikemukakan Chao (1968).

<sup>21</sup> Perubahan tonal untuk contoh (13) cukup sampai dengan penerapan sandi ton 3 pada frase sintaktis terkecil karena tidak memiliki dua ton 3 yang masih berdampingan.

<sup>22</sup> Realisasi akhir pada contoh (13) masih menyisakan kemungkinan penerapan sandi ton 3 untuk ton 3 yang mendahului ton 2. Akan tetapi, Cheng tidak menyinggung penerapan sandi ton 3 pada waktu diikuti ton 2 yang berton asal ton 3; apakah ton 3 itu diucapkan sebagai ton 3 atau semiton 3.

(14) *Wǒ mǎi hǎo jiǔ* [uo mai xau tɕiou] ‘saya membeli arak yang bagus’



(a) ton asal: ton 3 + ton 3 + ton 3 + ton 3

(b) setelah diterapkan sandi ton 3 pada frase sintaktis terkecil (*hǎo jiǔ*):

ton 3 + ton 3 + ton 2 + ton 3

(c) setelah diterapkan sandi ton 3 pada dua ton 3 berdampingan yang terletak di awal kalimat (*wǒ mǎi*): ton 2 + ton 3 + ton 2 + ton 3

(d) realisasi tonal akhir: ton 2 + ton 3 + ton 2 + ton 3

### 2.2.3 Xu Yi (1997)

Dalam artikel yang berjudul “Contextual Tonal Variations in Mandarin” (1997) Xu melaporkan hasil penelitiannya mengenai variasi akustis ton Bahasa Mandarin dalam konteks tonal yang berbeda-beda. Sekalipun Chao (1968) telah memberikan acuan ketinggian awal, akhir, dan peralihan dari keempat ton utama Bahasa Mandarin, secara praktis tetap ditemukan perbedaan.

Penelitian Xu bertujuan untuk 1) menemukan letak ketinggian dan kualitas kontur keempat ton Bahasa Mandarin pada silabe monosilabis *ma* yang diucapkan secara terencana dan 2) menyelidiki variasi ketinggian dan kontur keempat ton akibat efek antisipatoris (*anticipatory effect*) dan efek bawaan (*carry-over effect*) pada 16 kata bisilabis yang diujarkan secara terencana. Untuk menyelidiki butir 2), Xu juga menggunakan kalimat *carrier* sebanyak empat buah. Dalam kalimat *carrier* itu terdapat silabe pra-target yang memiliki ketinggian akhir rendah (ton 4) dan ketinggian akhir tinggi (ton 1), sedangkan silabe pasca-target terdiri dari silabe yang ketinggian awalnya sedang (ton 2) dan yang ketinggian awalnya tinggi (ton 4).



Informan yang digunakan ialah delapan orang pria penutur jati. Untuk penelitian ini, Xu melakukan pengukuran F0 maksimum dan minimum dari setiap segmen yang kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh nilai F0 untuk kelima titik nada. Para informan diminta untuk membaca silabe *ma* dengan keempat ton secara terisolasi, 16 kata bisilabis secara terisolasi, dan 16 kata bisilabis dalam setiap kalimat *carrier*.

Berdasarkan penelitian Xu terhadap keempat ton pada silabe *ma* ditemukan realisasi ketinggian ton sebagai berikut ini (1997:67):<sup>23</sup>

- 1) Ketinggian ton 1 hanya berada di antara titik semitinggi dan sedang atau dengan kata lain tidak mencapai titik tinggi.
- 2) Ketinggian awal ton 2 tidak mencapai titik sedang, hanya berada sedikit di atas nada semirendah. Sebelum menaik, terjadi penurunan sedikit. Kontur menaik ditemukan pada unsur final.
- 3) Ketinggian awal ton 3 paling mendekati titik ketinggian yang dikemukakan Chao (1968), yakni titik 2 (semirendah). Inisial diucapkan sedikit lebih tinggi, ton mulai menurun pada waktu pengucapan final hingga mencapai titik peralihannya yang kurang dari titik 1 (rendah). Sementara itu, ketinggian akhirnya berada sedikit di atas semirendah atau dengan kata lain tidak berakhir pada nada setinggi yang dikemukakan Chao (1968).
- 4) Ketinggian awal ton 4 merupakan yang tertinggi di antara ton lainnya, tetapi tidak mencapai nada tinggi. Diawali pada titik semitinggi lalu beranjak naik sedikit sebelum akhirnya meluncur turun hingga hampir ke titik rendah.

Penelitian Xu di atas juga mendukung pendapat Chao (1968:19) mengenai penyebaran ton Bahasa Mandarin pada seluruh bunyi bersuara suatu silabe. Berdasarkan penelitian secara fonetik akustis itu terlihat kontur ton tersebar dari inisial bersuara [m] hingga ke akhir final yang berupa bunyi vokal [a]. Kontur ton pada inisial masih berupa persiapan, misalnya pada ton 2 (kontur naik) bagian menaik baru muncul di bagian final. Akan tetapi, penelitian Xu terbatas pada unsur segmental yang bersuara sehingga belum ada bukti akustis ton Bahasa

<sup>23</sup>Titik tinggi, semitinggi, sedang, semirendah, dan rendah yang disebutkan mengacu pada lima titik acuan yang dikemukakan Chao (1968).

Mandarin tidak tersebar pada bunyi tak bersuara.<sup>24</sup> Selain mengenai persebaran ton, kesimpulan lain yang dapat ditarik yakni ton 4 merupakan ton dengan ketinggian awal yang paling tinggi.

Hasil penelitian Xu terhadap dua ton yang berinteraksi memperlihatkan ketinggian akhir ton dari silabe yang mendahului menentukan permulaan ketinggian F0 ton silabe yang mengikutinya. Xu (1997:81-82) mengemukakan efek bawaan dari silabe yang mendahului itu dapat dirasakan hingga duapertiga dari silabe yang mengikutinya bahkan mempengaruhi dua atau tiga silabe berikutnya. Dengan kata lain, ton dengan ketinggian akhir tinggi (ton 1 dan ton 2) akan meninggikan permulaan F0 ton yang mengikutinya, contohnya ton 3 (ketinggian awal semirendah) yang mengikuti ton 1 direalisasikan dengan ketinggian awal yang cenderung tinggi atau tidak dimulai dari semirendah. Sementara itu, ton dengan ketinggian akhir rendah (ton 3 dan ton 4) akan merendahkan permulaan F0 ton yang mengikutinya, contohnya ton 1 (ketinggian awal tinggi) yang mengikuti ton 4 direalisasikan dengan ketinggian F0 rata-rata cenderung rendah.

Efek antisipatoris juga ditemukan sekalipun tidak sekuat efek bawaan. Efek itu disebabkan oleh ton dengan ketinggian awal sedang atau rendah (ton 2 dan ton 3). Ketinggian awal ton yang cukup rendah berakibat meninggikan F0 ton yang mendahuluinya. Variasi ketinggian pada ton yang mendahului tidak selalu terdapat pada ketinggian akhir ton, namun akan terlihat pada area F0 maksimum. Berdasarkan penelitian terdahulu, Xu mencatat ton 3 dan ton 2 memiliki efek meninggikan ton yang mendahuluinya. Ton 1, 2, 4 lebih tinggi apabila diikuti ton 3; ton 1, dan 2 bahkan memiliki nilai tonal tertinggi apabila diikuti ton 2 dan ton 3.

Dengan demikian, beberapa hal penting dari penelitian Xu mengenai realisasi pengucapan suatu ton adalah: 1) keberagaman realisasi suatu ton lebih ditentukan oleh ton yang tepat mendahului atau yang mengikutinya daripada keseluruhan ton di sekitarnya; 2) dua efek di atas tidak mempengaruhi realisasi ton 4 dan ton 3 terkecuali pada ton 3 yang mendahului ton 3, pada kasus ini ton 3

<sup>24</sup> Hal tersebut patut dipertanyakan apakah ton memang tidak muncul pada bunyi tak bersuara ataukah hanya melemah seperti pengucapan ton pada silabe yang dinetralkan (Chao menyebut silabe netral sebagai *weak stress syllable*, 1968:35).

di awal berubah menjadi ton 2; dan 3) ton dengan ketinggian awal tinggi yang mengikuti ton dengan ketinggian akhir tinggi, misalnya ton 1 + ton 1 atau ton 1 + ton 4, memiliki nilai F0 maksimum lebih tinggi daripada ton yang mendahuluinya. Dengan demikian, ton sebelum dan sesudah selalu harus dipertimbangkan dalam menginvestigasi ketinggian dan melihat kualitas kontur.

#### 2.2.4 Du Qinhai (2006)<sup>25</sup>

Dalam sebuah artikel yang membahas pengajaran ton Bahasa Mandarin, Du (2006) mengangkat kesalahpahaman dalam pengajaran ton 3. Pengajaran ton 3 sering kali menekankan sifat konturnya yang menurun rendah dan menaik sebagaimana yang dikemukakan Chao (1968). Akan tetapi, pada kenyataannya ton 3 jarang direalisasikan seperti itu oleh penutur jati Bahasa Mandarin.

Du (2006) mengemukakan ton 3 hanya dibaca dengan ketinggian 214 pada waktu silabe berton 3 mendapat penekanan. Selain kondisi itu pengucapan ton 3 adalah sebagai berikut:

- 1) sebelum ton 1, 2, 4, dan netral diucapkan dengan ketinggian 21, yakni rendah lalu menurun;
- 2) sebelum ton 3 diucapkan dengan ketinggian 35 atau dengan kata lain diganti dengan ton 2;
- 3) sebelum jeda, di akhir kalimat, atau berdiri sendiri diucapkan dengan ketinggian 21, yakni rendah lalu menurun.

Dengan kata lain, pada butir 1) dan 2) Du setuju dengan teori Chao (1968), tetapi pada butir 3) Du mengemukakan aturan yang sedikit berbeda.

Selain mengangkat isu ton 3, Du juga mengemukakan pendapatnya mengenai ketinggian ton netral sebagai berikut (2006: 342-343):<sup>26</sup>

- 1) ton netral yang terletak setelah ton 1 dan ton 2 tidak dapat diucapkan setinggi ketinggian akhir ton 1 dan 2 (titik tinggi) atau menurun jauh ke titik rendah, melainkan diucapkan dengan ketinggian sedang;

<sup>25</sup> Artikel Du ini pertama kali diterbitkan tahun 1992 dalam 语言教学与研究 *Yǔyán Jiàoxué yǔ Yánjiū* 'Pengajaran dan Penelitian Bahasa'.

<sup>26</sup> Istilah tinggi, sedang, dan rendah yang muncul dalam subbab ini merujuk pada ketinggian dalam lima titik acuan yang dikemukakan Chao (1968).

- 2) ton netral yang terletak setelah ton 3 cenderung lebih tinggi 2 tingkat dari ketinggian akhir ton 3;
- 3) ton netral yang terletak setelah ton 4 diucapkan pada ketinggian rendah.

### 2.2.5 Liu Chuanping (2006)<sup>27</sup>

Dalam artikel yang khusus membahas mengenai ton 3, Liu (2006) mengemukakan sejak tahun 1980-an penelitian mengenai ton 3 semakin mendalam. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa sebelum jeda atau di akhir kalimat ton 3 direalisasikan sebagai semiton 3 dengan ketinggian 21 atau 211. Selain itu, pengucapan ton 3 secara penuh pada dasarnya sangat jarang, berdasarkan survai hanya 15%. Realisasi ton 3 dengan ketinggian 214 terjadi pada waktu pengucapan yang relatif lambat dikarenakan pengucapan mandiri atau pengaruh unsur suprasegmental lainnya.

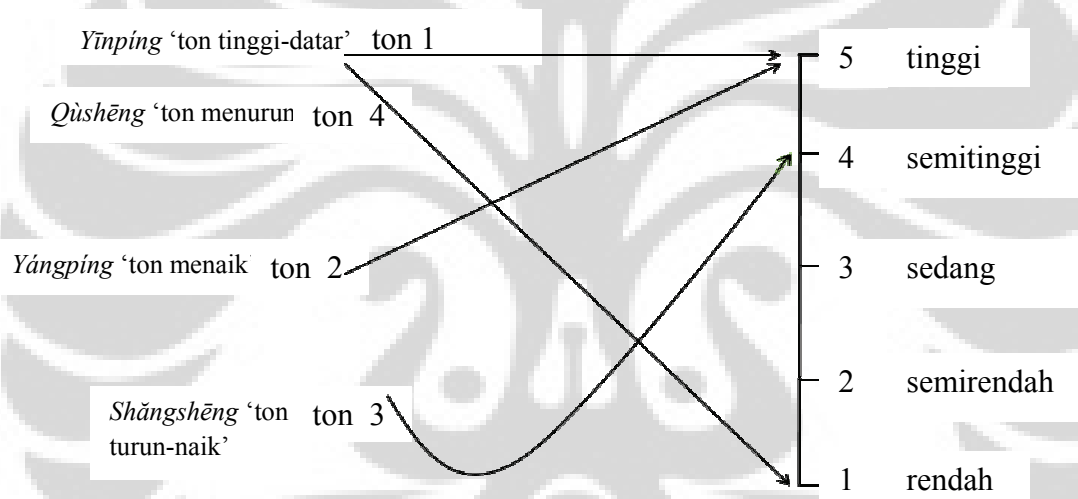
Selanjutnya Liu mengemukakan sekalipun ketinggian ton yang direalisasikan ialah 211, yang menjadi parameter utama ialah ketinggian 11. Peralihan dari titik 2 menuju 1 terjadi sangat cepat (2006:353). Dengan demikian, ton 3 yang kerap muncul dapat dipersepsi sebagai ton rendah dan datar dengan durasi yang relatif singkat.

### 2.2.6 Jin Youjing (2007)

Sejalan dengan Chao (1968), ton utama Bahasa Mandarin juga dideskripsikan oleh Jin (2007:90-91) melalui skala lima titik, yang di dalam bukunya disebut sebagai 五度标调法 *wūdù biāodiàofǎ* 'penandaan ton lima tingkat'. Sementara itu, angka-angka dalam ketinggian awal, peralihan, dan akhir ton disebutnya sebagai 调值 *diàozhí* 'nilai ton', yakni 实际读法 *shíjì dúfǎ* 'cara baca konkret ton'. Dengan demikian, nilai ton 1, 2, 3, dan 4 secara berturut-turut ialah 55, 35, 214, dan 51.

<sup>27</sup> Artikel Liu ini pertama kali dipublikasikan tahun 1996 dalam 外语与外语教学 *Wàiyǔ yǔ Wàiyǔ Jiàoxué* 'Bahasa Asing dan Pengajaran Bahasa Asing'.

Penandaan lima tingkat itu terdiri dari garis vertikal yang dibagi ke dalam lima titik dan garis horizontal yang dibagi ke dalam tiga titik. Kelima titik pada garis vertikal tersebut diberi angka 1, 2, 3, 4, 5 dari bawah ke atas. Angka-angka ini merepresentasikan ketinggian nada yang secara berturut-turut adalah nada rendah, semirendah, sedang, semitinggi, dan tinggi. Sementara itu, ketiga titik pada garis horizontal merepresentasikan tahap pengucapan ton, yakni: 起始 *qǐshǐ* ‘awal’, 中间 *zhōngjiān* ‘tengah’, dan 收尾 *shōuwěi* ‘akhir’. Namun, garis horizontal ini umumnya tidak digambarkan. Berikut ini merupakan gambar perubahan ketinggian nada berdasarkan penandaan lima tingkat.



**Gambar 2.1** Acuan membunyikan ton Bahasa Mandarin

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, sandi ton merupakan fenomena yang umum muncul dalam pengucapan ton secara berkesinambungan. Jin (2007:117) mengemukakan secara garis besar sandi ton terdiri dari dua jenis, yaitu sandi ton mekanik (*jīxiè biàndiào* 机械变调) dan sandi ton struktural (*jiégòu biàndiào* 结构变调). Sandi ton mekanik terjadi antara dua atau beberapa ton yang berdampingan tanpa mempertimbangkan jenis kata yang berdampingan. Pada waktu diucapkan berkesinambungan salah satu silabnya akan mengalami perubahan tonal. Sementara itu, sandi ton struktural merupakan perubahan tonal yang terikat dengan gramatika. Sandi ton mekanik yang dikemukakan Jin sejalan dengan definisi perubahan mekanik reguler atau sandi ton reguler yang dikemukakan Pike (1948).

Jin menambahkan sandi ton Bahasa Mandarin belum diteliti secara mendalam terutama sandi ton struktural. Oleh karena itu, sandi ton yang difokuskan dalam bukunya hanyalah sandi ton mekanik. Sandi ton Bahasa Mandarin terutama meliputi enam hal yang seluruhnya termasuk ke dalam jenis sandi ton mekanik: 1) sandi ton 3, 2) sandi ton 4, 3) sandi ton dari bentuk leksikal *yī* ‘satu’, *qī* ‘tujuh’, *bā* ‘delapan’, *bù* ‘tidak’, 4) sandi ton reduplikasi ajektiva monosilabis, 5) sandi ton reduplikasi ajektiva bisilabis, dan 6) sandi ton susunan kata empat karakter Han (*sìzìgé* 四字格). Enam contoh sandi ton Jin sebagian besar tidak berbeda dari Chao (1968) yang juga membahas sandi ton 3, sandi ton 4, dan sandi ton *yī* ‘satu’, *qī* ‘tujuh’, *bā* ‘delapan’, *bù* ‘tidak’. Sekalipun membahas hal yang sama, Jin menambahkan beberapa aturan untuk sandi ton 3 dan sandi ton *yī* ‘satu’, *qī* ‘tujuh’, *bā* ‘delapan’, *bù* ‘tidak’ sebagai berikut (2007:120-126):

- 1) Ton 3 yang mendahului ton netral tidak selalu berubah menjadi semiton 3. Apabila ton 3 mendahului ton netral yang memiliki ton asal ton 3, ton 3 itu selain dapat berubah menjadi semiton 3, juga dapat berubah menjadi ton 2. Contohnya:  
(15) 老虎 [lǎo xū] ‘harimau’ (ton 3 + ton 3) → ton 2 + ton netral atau semiton 3 + ton netral.
- 2) Perubahan tonal *qī* dan *bā* hanya terjadi pada waktu keduanya diikuti ton 4 dan kata 个 *ge* [kɤ] (penggolong). Apabila terjadi kondisi seperti ini, *qī* dan *bā* dapat diucapkan menjadi ton 2. Namun hal ini tidak mutlak, dengan kata lain *qī* dan *bā* tetap dapat diucapkan sebagaimana aslinya—tanpa penggantian ton.

Sementara itu, penjelasan tambahan sandi ton Jin yang tidak diulas oleh Chao (1968) adalah sebagai berikut (2007:124-126):

- 1) Pada reduplikasi ajektiva monosilabis yang menggunakan akhiran *er* (*érhuà*), bagian yang direduklifikasi akan diucapkan sebagai ton 1 tanpa terkecuali, contohnya:  
(16) 甜甜儿 [t’iēn t’iēn ] ‘manis’ (ton 2 + ton 2) → ton 2 + ton 1 (*tiántiānr*)  
(17) 快快儿 [k’uài k’uài] ‘cepat’ (ton 4 + ton 4) → ton 4 + ton 1 (*kuàikuāir*)

2) Pada reduplikasi ajektiva polisilabis, bagian yang direduklifikasi akan diucapkan sebagai ton 1 tanpa terkecuali, contohnya:

(18) 堂 [t'ɑŋ] dalam 亮堂堂 [liɑŋ t'ɑŋ t'ɑŋ] 'terang benderang' (ton 4 + ton 2 + ton 2) → ton 4 + ton 1 + ton 1 (*liàng tāngtāng*)

3) Ton silabe kedua dalam kata dengan susunan empat karakter Han selalu berubah menjadi ton netral, contohnya:

(19) 哩 [li] dalam 叽哩咕噜 [tçi li ku lu] 'bergumam', 'menggelinding' (onomatope) (ton 1 + ton 3 + ton 1 + ton 1) → ton 1 + ton netral + ton 1 + ton 1 (*jīligūlū*)

Patut dicatat bahwa tiga sandi ton di atas umumnya ditemukan pada waktu bercakap-cakap dengan kecepatan relatif cepat.

### 2.2.7 Allard Jongman (2010)

Berdasarkan kajian pustaka Jongman (2010:7) terhadap sejumlah penelitian fonetik mengenai ton Bahasa Mandarin, ditemukan bahwa ketinggian dan kontur F0 merupakan parameter akustis ton yang paling penting. Ketinggian dan luncuran nada dalam ton Bahasa Mandarin berperan utama untuk membedakan makna sekaligus membuat suatu ton berbeda dari yang lainnya. Oleh karena itu pada waktu menganalisis ton dalam Bahasa Mandarin, penganalisisan itu dapat meliputi pengukuran nilai F0 dan kontur F0. Akan tetapi, patut dicatat juga bahwa durasi dapat dijadikan parameter untuk silabe atonik. Sebuah silabe yang durasinya sangat singkat dipersepsi sebagai silabe yang tidak berton (Chao 1968 menyebutnya sebagai ton netral).

Sebagaimana dikemukakan para ahli di atas, pengucapan beberapa silabe secara berkesinambungan akan mengakibatkan interaksi antartan tanpa menyebabkan perubahan makna leksikal. Interaksi itu secara garis besar dapat mempengaruhi ketinggian saja atau ketinggian dan kontur. Perubahan pada ketinggian ton umumnya terpengaruh ketinggian akhir ton yang mendahuluinya. Jongman (2010:7) selanjutnya mengemukakan ton yang paling memberikan efek meninggikan F0 ton yang mengikutinya ialah ton dengan ketinggian akhir tinggi (ton 1 dan ton 2). Ketinggian akhir pada kedua ton itu mempengaruhi ketinggian

awal ton yang mengikutinya. Selain itu, juga ditemukan kasus ton yang mempengaruhi ketinggian ton yang mendahuluinya. Hal itu terjadi pada ton yang mendahului ton 4. Ketinggian awal ton 4 meninggikan ketinggian akhir ton yang mendahuluinya.

### 2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa

Subbab ini berisi dua uraian utama, yakni: 1) pendapat para pakar dari segi teoretis mengenai Analisis Kesalahan (AK) berbahasa kedua<sup>28</sup> dan 2) hasil penelitian kesalahan tonal pembelajar Bahasa Mandarin.

#### 2.3.1 Analisis Kesalahan Berbahasa Kedua/Asing

Uraian kepustakaan berikut ini diperoleh dari penelitian beberapa pakar terhadap pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Mereka tidak mengulas pembelajaran Bahasa Mandarin, tetapi dasar teoretis yang ditemukan di dalamnya dapat diterapkan untuk pembelajaran Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing.

##### (1) S. Pitt Corder (1974)<sup>29</sup>

Proses pemerolehan bahasa pertama (B1) dan pembelajaran bahasa kedua (B2) tentunya tidak sama. Namun, para ahli meyakini pada dua kasus tersebut pembelajar menggunakan sistem bahasa tersendiri dalam perkembangan bahasanya. Keberhasilan dalam pembelajaran pun tidak semata-mata ditempuh melalui mekanisme meniru. Apabila proses pemerolehan B1 didasari oleh mekanisme meniru, anak-anak tidak akan memproduksi bentuk menyimpang dari kaidah bahasa pertamanya. Akan tetapi, kenyataannya sekalipun orang dewasa di sekelilingnya telah menggunakan bentuk bahasa yang benar, anak-anak masih

<sup>28</sup> Mitchell dan Myles (1998:1-2) mendefinisikan bahasa asing sebagai bagian dari bahasa kedua (B2) dikarenakan keduanya didasari proses pembelajaran yang sama. B2 menurut mereka merupakan bahasa apapun selain bahasa ibu. B2 meliputi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di wilayah lokal atau komunitas seperti di tempat kerja atau media massa. Selain itu, B2 juga mencakup bahasa asing yaitu bahasa yang tidak memiliki pengguna atau kegunaan lokal secara langsung.

<sup>29</sup> Penulis menggunakan dua buah kepustakaan dari Corder, yaitu "The Significance of Learner's Errors" dan "Idiosyncratic Dialects and Error Analysis" yang masing-masing pertama kali diterbitkan tahun 1967 dan 1971.



melakukan penyimpangan berbahasa. Corder (1974:22) mengemukakan penyimpangan dapat diinterpretasikan sebagai bukti dalam perkembangan bahasa anak terdapat sistem bahasa tersendiri yang patut dibedakan dari sistem bahasa orang dewasa yang telah sempurna. Selain itu, penyimpangan juga membuktikan sistem perkembangan bahasa anak pada waktu penyimpangan tersebut terjadi.

Selanjutnya Corder pun mengemukakan bentuk penyimpangan dalam B2 yang diproduksi pembelajar<sup>30</sup> merupakan bukti dari tahap perkembangan sistem B2 yang digunakan pembelajar. Patut ditekankan bahwa hanya bentuk yang tersistematisasi yang dapat diperhitungkan sebagai bukti. Bentuk seperti ini, yang umumnya tidak dapat disadari dan dikoreksi sendiri oleh pembelajar, disebut *error* (kesalahan) oleh Corder. Sementara itu, bentuk penyimpangan berbahasa yang dikarenakan lupa, lelah, dan pengaruh emosional hendaknya disebut kekeliruan (*mistakes*). Kekeliruan memiliki ciri umum, yakni: muncul secara acak, segera disadari pembelajar, dan dapat dikoreksi sendiri oleh pembelajar. Letak perbedaan kekeliruan dan kesalahan adalah pada kegunaannya dalam pembelajaran bahasa kedua. Kekeliruan tidak signifikan untuk memahami proses pembelajaran bahasa, sedangkan kesalahan setidaknya berarti dalam tiga hal, yaitu: 1) berguna untuk menunjukkan kepada pengajar hal-hal yang sudah dikuasai dan masih perlu dipelajari oleh pembelajar; 2) peneliti dapat menggunakan data kesalahan pembelajar untuk menyelidiki proses pembelajaran bahasa ataupun strategi yang digunakan pembelajar; 3) sebagai alat bagi pembelajar untuk menerapkan strategi berbahasa.

Di awal artikelnya, Corder (1974:20) telah mengemukakan dua aliran pemikiran yang berhubungan dengan kesalahan pembelajar bahasa kedua. Pada pemikiran pertama, kesalahan berbahasa kedua dianggap sebagai suatu kegagalan yang bersumber dari sistem bahasa pertama. Lebih lanjut lagi, untuk mencapai metode pengajaran yang sempurna, pembelajar tidak diperkenankan melakukan kesalahan. Pemikiran kedua beranggapan kesalahan akan selalu muncul dalam bahasa pembelajar sekalipun metode pengajaran yang terbaik telah diterapkan.

---

<sup>30</sup> Dewasa ini bentuk bahasa yang diproduksi pembelajar, baik lisan atau tulisan, disebut bahasa pembelajar (*learner language*).

Dengan demikian, bentuk bahasa yang salah merupakan bagian dari proses sistematisasi yang harus dilewati pembelajar.

Pemikiran pertama memunculkan penelitian kontrastif antara bahasa kedua dan bahasa pertama para pembelajar. Penelitian kontrastif yang berkembang di tahun 1950-1960an ini disebut Analisis Kontrastif atau *Contrastive Analysis*. Analisis Kontrastif memprediksi sejumlah kesulitan yang mungkin dihadapi pembelajar dengan bahasa pertama tertentu pada waktu mempelajari bahasa kedua. Informasi area kesulitan yang diperoleh dapat digunakan pengajar untuk menghindari pembelajar melakukan kesalahan pada waktu memproduksi menggunakan bahasa sasaran. Akan tetapi, kontribusi penelitian ini sangat kecil terhadap pengajaran.

Pemikiran kedua melahirkan penelitian mengenai kesalahan pembelajar sebagai bukti dalam memahami proses pembelajaran bahasa. Penelitian seperti ini disebut Analisis Kesalahan (AK) atau *Error Analysis*. Dalam artikel “Idiosyncratic Dialects and Error Analysis”, Corder membahas metodologi AK yang terutama dapat diaplikasikan untuk menginvestigasi kesalahan sintaktis dalam bahasa pembelajar. Model analisis yang dikemukakan Corder didasarkan pada perbandingan antara dialek idiosinkratis<sup>31</sup> dan dialek sosial. Istilah dialek sosial merujuk pada B2 yang sedang dipelajari pembelajar atau juga umum disebut bahasa sasaran. Sementara itu, istilah dialek idiosinkratis merujuk pada B2 yang diproduksi pembelajar beserta kaidahnya yang masih belum stabil.<sup>32</sup>

Selanjutnya Corder (1974:166-169) menjelaskan, sebagai sebuah metodologi AK terdiri dari beberapa tahap analisis. Tahap pertama ialah pengidentifikasian jenis dialek idiosinkratis atau jenis penyimpangan. Semua bentuk hasil produksi pembelajar yang tidak sesuai secara gramatikal dan atau tidak sesuai secara kontekstual dengan dialek sosial, dianggap sebagai

<sup>31</sup>Corder menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk bahasa yang tergolong dialek idiosinkratis, yakni: bahasa dalam syair, bahasa penderita afasik, bahasa anak, dan bahasa kedua yang diproduksi pembelajar (1971) dalam Richards (1974:160-161).

<sup>32</sup>Brown (2007: 256) mencatat beberapa istilah dari pakar lain mengenai sistem bahasa kedua pembelajar. Sistem ini disebut *interlanguage* (bahasa antara) oleh Selinker sedangkan Nemser menggunakan istilah *approximate system* (sistem aproksimatif) untuk menekankan rangkaian kemiripan dengan bahasa target.

penyimpangan. Corder membagi bentuk menyimpang tersebut ke dalam dua kategori: 1) idiosinkratis tertutup, yakni kalimat pembelajar sudah tepat secara gramatika, tetapi tidak tepat secara kontekstual; dan 2) idiosinkratis terbuka, yakni kalimat pembelajar tidak tepat secara gramatika dan tidak dapat diinterpretasikan dalam konteks normal.<sup>33</sup> Tahap kedua adalah pendeskripsian letak kesalahan. Pendeskripsian dapat ditempuh melalui perbandingan antara kalimat yang salah dalam dialek idiosinkratis dengan kalimat bermakna sama yang telah disusun kembali sesuai kaidah dialek sosial. Tahap ketiga atau tahap terakhir adalah penjelasan penyebab kesalahan yang muncul dalam dialek idiosinkratis. Penjelasaannya terutama dilakukan dengan melihat hubungan antara bentuk kesalahan dengan B1 pembelajar. Sekalipun demikian, Corder juga mengakui kesalahan dapat disebabkan oleh variabel selain B1.

Dalam artikel tersebut, Corder juga memberikan bagan prosedur untuk mengidentifikasi kesalahan. Akan tetapi, di dalamnya tidak ditemukan prosedur pemilahan kesalahan dan kekeliruan. Identifikasi yang dilakukan Corder sebatas pemilahan data yang berupa idiosinkratis terbuka dan tertutup. Berdasarkan prosedur tersebut, kalimat-kalimat dialek idiosinkratis yang dapat dianalisis untuk dideskripsikan kesalahannya hanya kalimat yang dapat diterjemahkan atau diinterpretasikan dalam dialek sosial.

## (2) Jack C. Richards (1974)<sup>34</sup>

Dalam artikel “A Non-Contrative Approach to Error Analysis”, Richards (1974:172-188) memfokuskan pembahasan pada bentuk-bentuk kesalahan yang diasumsikan disebabkan oleh variabel-variabel selain B1.

Tidak sedikit kesalahan yang tidak berasal dari interferensi B1. Kesalahan-kesalahan itu disebut sebagai kesalahan intralingual dan kesalahan dalam perkembangan pembelajaran (*developmental errors*). Beberapa jenis kesalahan intralingual ialah: 1) generalisasi yang salah terhadap suatu kaidah gramatika; 2)

<sup>33</sup> Dalam beberapa literatur lain istilah idiosinkratis terbuka dan tertutup sering disebut *overt* dan *covert errors*, seperti yang ditemukan dalam Brown (2007:260).

<sup>34</sup> Artikel Richards, “A Non-Contrative Approach to Error Analysis”, pertama kali diterbitkan tahun 1971.

pengabaian batas-batas penggunaan kaidah, yakni penerapan kaidah yang tidak sesuai konteks; 3) penerapan kaidah yang tidak menyeluruh. Sementara itu, kesalahan perkembangan pembelajaran diperoleh dari perumusan hipotesis yang terlalu cepat mengenai bahasa sasaran; di dalamnya terdapat konsep yang keliru dipahami pembelajar.

### (3) Carl James (1998)

AK sebagai cabang dari linguistik terapan pembelajaran bahasa kedua/bahasa asing yang melibatkan pendeskripsian dan perbandingan tiga bahasa yakni bahasa ibu, bahasa sasaran, dan bahasa antara—bahasa sasaran yang digunakan pembelajar (James, 1998:5-6). Namun, ciri khas AK terletak pada pendeskripsian bahasa sasaran dan bahasa antara serta perbandingan di antaranya. Oleh karena itu, pendeskripsiapn dan perbandingan bahasa sasaran dengan bahasa antara termasuk dalam tahapan AK.

Sebagai sebuah metodologi, AK meliputi serangkaian prosedur. Penulis menyimpulkan prosedur pelaksanaan AK yang dikemukakan James (1998) adalah sebagai berikut: 1) pemunculan data, 2) identifikasi kesalahan, 3) kategorisasi kesalahan, 4) penghitungan kesalahan, dan 5) diagnosis kesalahan. Pada tahap kedua, identifikasi dilakukan melalui 2 cara: identifikasi secara letak dan identifikasi secara deskriptif. Pendeskripsian kesalahan bertujuan untuk menjustifikasi kesalahan, menghitung kesalahan, dan membuat kategori. Untuk memudahkan pendeskripsian kesalahan, James (1998:104-106) memuat taksonomi deskriptif yang dimodifikasinya dari taksonomi Dulay, Burt, dan Krashen pada tahun 1982. Namun, James melakukan sedikit perubahan pada nama taksonomi. James mencatat terdapat dua taksonomi deskriptif menurut Dulay, Burt, dan Krashen, yakni: Klasifikasi Kategori Linguistik (*Linguistic Category Classification*) dan Taksonomi Struktur Permukaan (*The Surface Structure Taxonomy*). James menyebut Taksonomi Struktur Permukaan sebagai *Target Modification Taxonomy* (Taksonomi Modifikasi Bahasa Sasaran). Taksonomi Modifikasi Bahasa Sasaran terdiri dari lima kategori, yaitu: penghilangan (*omission*), *overinclusion* (disebut penambahan (*addition*) oleh

Dulay *et.al*), salah pilih (*misselection*) (disebut salah bentuk (*misformation*) oleh Dulay *et.al*), salah susun (*misordering*), dan campuran (*blends*). Kategori campuran merupakan kategori tambahan James sendiri. Campuran merujuk pada satu kesalahan ujaran yang menyimpan dua bentuk kesalahan gramatikal.

Sementara itu, dalam Klasifikasi Kategori Linguistik kesalahan dideskripsikan berdasarkan komponen bahasa (fonologi, grafologi, tata bahasa, leksis, atau wacana). Kesalahan yang terdapat dalam salah satu komponen linguistik tersebut diperjelas lagi dengan cara membagi tiap komponen ke dalam kategori tertentu. Misalnya, setelah ditemukan kesalahan tata bahasa maka langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan kesalahan berdasarkan *rank* (fonem, morfem, kata, frase, klausa, atau kalimat), dan sistem (kala, aspek, atau lainnya).

#### **(4) Susan Gass dan Larry Selinker (2008)**

Gass dan Selinker tidak berbicara panjang lebar mengenai AK dan juga tidak memuat hal baru dalam metode penganalisisan kesalahan. Sesuatu yang berbeda ditemukan dalam langkah-langkah menjalankan AK, yakni (2008: 103):

- 1) pengumpulan data: bisa menggunakan data tertulis dan data lisan;
- 2) identifikasi kesalahan: menemukan kesalahan;
- 3) klasifikasi kesalahan, apakah termasuk dalam kesalahan leksikal, gramatikal, atau lainnya;
- 4) penghitungan frekuensi tiap-tiap kesalahan;
- 5) penganalisisan sumber kesalahan;
- 6) perbaikan pedagogis berdasarkan jenis dan frekuensi tipe kesalahan.

Hal penting lain yang patut diketahui mengenai AK adalah kritik terhadap AK. Sekalipun dinilai dapat memberikan kontribusi lebih dalam pengajaran daripada Analisis Kontrastif, AK tak luput dari kritik. Gass dan Selinker (2008) mengemukakan bahwa kritik yang dilontarkan terutama mengenai: 1) sifat dari analisis itu sendiri yang hanya memperhitungkan kesalahan dinilai tidak akurat untuk mendapatkan keseluruhan gambar perilaku berbahasa pembelajar; 2) pandangan terhadap absennya kesalahan, apabila suatu bentuk diproduksi dengan tepat oleh pembelajar, maka aturan yang mendasarinya juga benar (padahal

absennya kesalahan dalam suatu bentuk bisa juga dikarenakan keterbatasan sampel yang dianalisis); dan 3) kesulitan menemukan sumber kesalahan untuk kesalahan-kesalahan yang ambigu.

Gass dan Selinker mencatat kritik terhadap AK menuai lahirnya Analisis Performa (*Performance Analysis*). Untuk mengimbangi ketimpangan AK yang hanya melibatkan kesalahan, perlu diperhitungkan juga performa bahasa pembelajar yang benar. Analisis performa memperhitungkan keseluruhan performa bahasa pembelajar, yang benar dan yang salah, dalam penganalisisan data.

### **2.3.2 Penelitian Terdahulu Kesalahan Tonal Pembelajar Bahasa Mandarin**

Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian yang secara spesifik mengkaji ton yang dihasilkan pembelajar. Sepanjang pengetahuan penulis penelitian terdahulu yang spesifik mengenai produksi wicara pembelajar dari segi ton tidak banyak. Selain itu, penelitian terhadap ton dalam bahasa pembelajar Bahasa Mandarin lebih banyak dilakukan terhadap pembelajar dengan B1 Bahasa Inggris.

Tiga penelitian yang akan diuraikan dalam subbab ini adalah: 1) Lin (1985), “Teaching Mandarin Tones to Adult English Speakers: Analysis of Difficulties with Suggested Remedies”, 2) Shen (1989), “Guānyú Měiguórén Xuéxí Hànyǔ Shēngdiào” ‘Pembelajaran Ton Bahasa Mandarin oleh Orang Amerika’, dan 3) Gui (2000 dan 2003), “Měiguó Yīngyǔ Yǔdiào duì Měiguó Xuéshēng Xuéxí Hànyǔ Shēngdiào de Gānrǎo” ‘Interferensi Intonasi Bahasa Inggris terhadap Pembelajar Amerika Mempelajari Ton Bahasa Mandarin’ dan “Zài lùn Měiguó Yīngyǔ Yǔdiào duì Měiguó Xuéshēng Xuéxí Hànyǔ Shēngdiào de Gānrǎo” ‘Mendiskusikan Kembali Interferensi Intonasi Bahasa Inggris terhadap Pembelajar Amerika Mempelajari Ton Bahasa Mandarin’.

#### **(1) William Lin (1985)**

Lin (1985) memfokuskan pada dua hal, yaitu: penyelidikan sumber kesalahan ton pembelajar dan teknik untuk memperbaikinya. Lin meneliti ton yang diproduksi salah oleh mahasiswa peserta mata kuliah Bahasa Mandarin di salah satu

universitas di Amerika Serikat. Ia meminta mahasiswa untuk membaca sebuah teks pendek dan mencatat sejumlah kalimat dengan kesalahan tonal. Dalam penelitiannya Lin tidak mengidentifikasi tinggi rendah ton secara akustis. Secara intuitif Lin membandingkan kalimat yang dibaca dengan ton yang salah dengan pola intonasi kalimat Bahasa Inggris yang merupakan terjemahan dari kalimat pembelajar.

Lin berkesimpulan bahwa kesulitan utama untuk memproduksi ton secara akurat bagi para pembelajar yang ditelitinya bersumber dari dua hal (1985:31): 1) interferensi pola nada tekanan Bahasa Inggris serta generalisasi berlebih terhadap aturan ton dan 2) ketidakakuratan pengajar dalam menjelaskan ton 3. Lebih lanjut lagi Lin mengemukakan interferensi pada dasarnya terjadi dari segi persepsi yang akhirnya mempengaruhi produksi ton pembelajar. Kesulitan persepsi dan produksi ini banyak terjadi pada ton 3. Melalui temuannya ini, Lin memberikan dua saran untuk memperbaikinya, yaitu (1985:34): 1) memperkenalkan ton 3 sebagai ton rendah yang menurun sampai titik rendah (*low-dipping*) dan 2) melakukan tubian ton dengan menggunakan skala notasi musik.

## **(2) Shen Xiaonan (1989)**

Shen (1989) melakukan penelitian terhadap delapan pembelajar Bahasa Mandarin di Amerika yang telah belajar selama satu semester (4 bulan). Shen menyelidiki dua hal dalam penelitiannya, yaitu: 1) urutan kesulitan penguasaan ton dan 2) metode pengajaran ton. Subjek penelitian diminta membaca nyaring sebuah teks yang sudah dikenal. Teks yang ditulis menggunakan karakter Han dan ejaan *pinyin* itu terdiri dari 18 kalimat dan 219 silabe. Data suara direkam kemudian diperdengarkan kembali kepada 4 pengajar berpengalaman untuk mengidentifikasi kesalahan ton.

Untuk menemukan urutan ton yang paling sulit dikuasai pembelajar, Shen menghitung jumlah kesalahan dan persentase ton 1, 2, 3, 4, dan netral dari setiap informan. Berdasarkan hal ini akan terlihat distribusi kesalahan ton dari setiap subjek. Shen kemudian juga menghitung keseluruhan nilai rata-rata dari setiap ton (1, 2, 3, 4, dan netral) yang diproduksi salah.

Shen melakukan analisis akustis terhadap ton yang salah. Ketinggian dan kontur F0 ton, sebagai parameter akustis utama ton, diukur dan diamati untuk mengetahui rentang nada dan kualitas kontur ton yang salah. Sampel data yang dianalisis secara akustis adalah ton dari 219 silabe yang diucapkan oleh pembelajar yang paling sering melakukan kesalahan tonal. Sampel data ditransfer ke dalam komputer kemudian dianalisis secara fonetik akustis dengan menggunakan prosedur *Iis*. Dari silabe dengan ton yang salah, Shen menghitung ketinggian rata-rata titik awal dan titik akhir ton 1, 2, dan 4. F0 tertinggi dan terendah dari 219 silabe digunakan sebagai batas atas dan batas bawah rentang nada. Hasil akhir yang diperoleh Shen adalah kurva ton 1, 2, dan 4 yang salah. Gambar ini dibandingkan dengan kurva ton 1, 2, dan 4 yang diperoleh Shen Xiang (1985) terhadap penutur jati Bahasa Mandarin. Berdasarkan perbandingan itu Shen menyelidiki letak kesalahan pembelajar.

Shen (1989) menemukan bahwa kesulitan penguasaan ton 1 dan 4 lebih besar daripada ton 2, 3, dan netral. Sementara itu, letak kesalahan pembelajar terutama dikarenakan rentang nada setiap ton yang cenderung lebih pendek. Hal ini bersumber dari rentang nada pembelajar Amerika yang lebih sempit daripada orang China. Shen pun menyarankan sebelum memulai pembelajaran ton, sebaiknya siswa dilatih untuk memahami register suara masing-masing.

### **(3) Gui Mingchao (2000 dan 2003)**

Penelitian kesalahan pengucapan ton Bahasa Mandarin pembelajar asing dilakukan Gui secara bertahap. Penelitian pertama dilakukan pada tahun 2000, penelitian kedua terjadi pada tahun 2003. Gui (2000) meneliti kesalahan tonal yang terdapat pada produksi wicara pembelajar Amerika tingkat universitas. Gui tidak menjelaskan jumlah informan dan teknik pemunculan data yang digunakan untuk penelitiannya.

Dalam artikelnya di tahun 2000, Gui hanya mengemukakan kecenderungan umum kesalahan tonal pada sejumlah kelompok kata dengan dua hingga tiga silabe dalam ujaran pembelajar. Kesalahan ini akan semakin terlihat pada ujaran yang agak panjang. Dalam penganalisisan hanya dilibatkan variabel



B1 (Bahasa Inggris) untuk menentukan sumber kesalahan. Sampel data yang dianalisis lebih lanjut merupakan kelompok kata yang diasumsikan Gui tidak diucapkan menggunakan pola ton Bahasa Mandarin melainkan menggunakan pola nada intonasi Bahasa Inggris. Pendeskripsian kesalahan dilakukan dengan memberikan padanan pola nada intonasi Bahasa Inggris pada setiap data. Gui selalu berhasil menemukan padanan pola nada intonasi Bahasa Inggris pada setiap data, sehingga disimpulkan sumber kesalahan tonal pembelajar Amerika ialah interferensi intonasi Bahasa Inggris.

Berdasarkan langkah analisis data yang dilakukan Gui, tidak ditemukan langkah pemisahan antara penyimpangan tonal yang berupa kesalahan dengan yang berupa kekeliruan. Selain itu, identifikasi ton pembelajar tidak dilakukan secara fonetik akustis. Secara intuitif Gui mengumpulkan kelompok kata yang diucapkan dengan pola intonasi Bahasa Inggris.

Penelitian di tahun 2003 merupakan lanjutan dari penelitian di tahun 2000. Sampel data yang digunakan masih sama. Gui (2003) menguraikan lebih lanjut secara teoretis manifestasi nada dalam ton Bahasa Mandarin dan manifestasi nada dalam intonasi Bahasa Inggris Amerika. Selain itu, Gui juga memperkaya artikelnya dengan pembahasan mengenai kesulitan penutur bahasa nontonal dalam mempersepsi ton. Gui menyimpulkan kesulitan terbesar dikarenakan otak pembelajar Amerika dewasa, seperti mahasiswa yang diteliti Gui, telah terbiasa dengan input B1 nontonal. Oleh karena itu, input bahasa tonal akan direspon sebagai salah satu bagian dari B1 yang juga menggunakan nada. Akan tetapi, para pembelajar masih memiliki kemungkinan untuk menguasai ton melalui latihan yang sesuai. Di bagian akhir artikelnya, Gui memberikan solusi perbaikan pedagogis sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran pengucapan tidak boleh hanya mengandalkan ejaan *pinyin* tetapi juga harus disertakan karakter Han.
- 2) Perkenalan terhadap sistem ton dalam *pinyin* perlu disertai perbandingan dengan penggunaan nada dalam Bahasa Inggris.
- 3) Urutan perkenalan dan latihan ton Bahasa Mandarin pun sebaiknya dimulai dari ton yang paling mirip dengan pola nada intonasi yang paling

sering digunakan dalam Bahasa Inggris. Urutan yang disarankan adalah: ton 1, 2, 4, 3.

Secara keseluruhan, penelitian Gui 2003 merupakan lanjutan dari tahapan metodologi analisis kesalahan. Di tahun 2000, Gui berhenti pada tahap deskripsi; tahun 2003 Gui melanjutkannya ke tahap perbaikan pedagogis. Akan tetapi, tahap taksonomi kesalahan belum dibicarakan dalam kedua penelitiannya.



## BAB III

### KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Teori

Dalam subbab ini dikemukakan kerangka acuan teoretis yang berupa sintesis dari teori-teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab II. Sintesis ini mencakup teori maupun hasil penelitian mengenai: (1) ton, baik secara umum maupun khusus mengenai Bahasa Mandarin dan (2) analisis kesalahan tonal pembelajar Bahasa Mandarin. Kerangka acuan ini akan digunakan sebagai pedoman teoretis dalam menganalisis data.

##### 3.1.1 Ton

Berdasarkan penjelasan para pakar mengenai ton secara fonologis umum, ton adalah salah satu fitur suprasegmental pada tataran kata yang dipersepsi sebagai nada dari suatu silabe dengan ketinggian relatif dan bersifat kontradiktoris untuk membedakan makna leksikal (Pike, 1948: 3; Lehiste, 1970: 4).

##### 3.1.2 Jenis Ton Bahasa Mandarin

Ton Bahasa Mandarin terdiri dari 4 ton utama, yakni 阴平 *yīnpíng*, 阳平 *yángpíng*, 上声 *shǎngshēng*, 去声 *qùshēng* yang juga disebut sebagai ton 1, 2, 3, 4. Selain itu, juga terdapat dua ton tambahan, yakni 半上声 *bànshǎngshēng* semiton 3 dan 轻声 *qīngshēng* ton netral. Disebut ton tambahan karena dua ton itu tidak pernah muncul secara mandiri, terdapat pada waktu berdampingan dengan ton lain. Dengan demikian, untuk penelitian ini ton dikelompokkan ke dalam 6 jenis: ton 1, 2, 3, 4, semiton 3, dan ton netral.

Interaksi antartan yang berdampingan memunculkan sandi ton tertentu. Sesuai dengan aturan sandi ton yang dimuat dalam subbab 2.2, ton 3 diucapkan penuh—dengan kontur turun naik—pada waktu berdiri sendiri, terletak sebelum jeda, dan di akhir kalimat. Selain itu, terdapat sejumlah ton yang memiliki ton asal yang berbeda dari pengucapannya, yakni:

- 1) ton 2 dapat berasal dari: (a) ton 3 yang mendahului ton 3 lainnya, (b) ton 1 pada kata *yī* [i] ‘satu’ yang mendahului ton 4, dan (c) ton 4 pada kata *bù* [pu] ‘tidak’ yang mendahului ton 4;
- 2) ton 4 bisa berasal dari ton 1 pada kata *yī* ‘satu’ yang mendahului ton selain ton 4;
- 3) semiton 3 berasal dari ton 3 yang mendahului ton selain ton 3;
- 4) ton netral berasal dari kata-kata yang memang dinetralkan sesuai kelaziman seperti 道 *dao* [tau] dalam 知道 *zhīdao* [tʂi tau] ‘tahu’ atau 友 *you* [jou] dalam 朋友 *péngyou* [p’əŋ jou], ton 1 pada kata *yī* ‘satu’ yang digunakan sebagai sisipan di antara verba, dan ton 4 pada kata *bù* ‘tidak’ yang digunakan dalam pertanyaan afirmatif-negatif.

### 3.1.3 Parameter Akustis Ton Bahasa Mandarin

Setiap ton memiliki ketinggian awal, akhir, serta peralihan (jika ada), dan memiliki tiga tahap pengucapan, yakni tahap awal, tengah, dan akhir (Chao, 1968; Jin, 2007). Jongman (2010:7) mengemukakan parameter akustis yang menunjukkan sifat kontrasif antartan Bahasa Mandarin adalah kontur dan ketinggian F0. Kontur ton merupakan pergerakan ton, pada saat yang sama menunjukkan penyebaran ton pada suatu silabe. Penelitian Xu (1997) membuktikan pendapat Chao (1968) bahwa ton tersebar pada bagian bersuara suatu silabe. Berdasarkan temuan Xu, kontur ton seperti yang dikemukakan Chao terutama terlihat pada bagian final. Namun, sampel data penelitian Xu terbatas pada final dengan unsur vokal, sehingga masih dipertanyakan kualitas kontur ton pada bagian final akhir yang memiliki unsur selain vokal. Terkait dengan ketinggian, Chao (1968) telah memberikan nilai ton berdasarkan ketinggian awal, peralihan, dan akhir setiap ton pada lima titik acuan yang dikemukakannya. Akan tetapi, dalam pengucapan aktual, nilai ton tidak sepenuhnya sama dengan acuan Chao mengingat pengucapan suatu ton sangat terpengaruh ton sekitar. Ketinggian ton dipengaruhi efek bawaan dan efek antisipatoris sesuai dengan hasil penelitian Xu (1997) (lihat subbab 2.2.5).

Dalam menilai keakuratan pengucapan ton pembelajar secara akustis, penulis terutama mengacu pada teori Chao (1968). Nilai ton yang dikemukakan Chao (1968) merepresentasikan ketinggian ton pada waktu diucapkan mandiri. Namun, Pike (1948) dan Chao (1968) telah mengemukakan nilai (ketinggian) ton bersifat relatif. Untuk melengkapinya, penulis juga menggunakan hasil penelitian Xu (1997). Sementara itu, acuan untuk semiton 3 dan ton netral bersumber dari Du (2006) dan Liu (2006). Berikut ini merupakan ciri-ciri akustis (ketinggian dan kontur F0) setiap jenis ton Bahasa Mandarin berdasarkan Chao (1968), Xu (1997), Du (2006), dan Liu (2006).

**(1) Ton 1**

- Memiliki nilai F0 relatif tinggi dari awal hingga akhir pengucapan.
- Kontur F0 ton 1 tidak selalu berupa garis lurus mendatar karena pengaruh ton sekitar, tetapi bisa juga berupa garis datar yang pada bagian akhirnya menjadi sedikit turun.
- Sejalan dengan efek bawaan yang ditemukan dalam Xu (1997) maka untuk pengucapan ton 1 yang berdampingan dapat disimpulkan ketinggian F0 ton 1 yang mengikuti relatif lebih tinggi daripada yang mendahuluinya.

**(2) Ton 2**

- Memiliki ketinggian awal di titik sedang dan ketinggian akhir di titik tinggi; konturnya menaik.
- Sejalan dengan efek bawaan yang ditemukan dalam Xu (1997) maka dapat disimpulkan pada pengucapan beberapa ton 2, ketinggian awal ton 2 yang mengikuti lebih tinggi daripada yang mendahuluinya. Kondisi meninggi ini juga dapat menyebabkan ketinggian akhir ton 2 yang mengikuti relatif lebih tinggi.
- Sejalan dengan hasil penelitian Xu (1997), bunyi menaik tinggi pada ton 2 ditemukan pada waktu memasuki final. Dapat disimpulkan dari penelitian Xu bahwa ton 2 memiliki varian kontur sebagai berikut:  $\swarrow$ ,  $\nearrow$ , atau  $\checkmark$  (kurva naik menunjukkan kontur ton 2 pada bagian final).

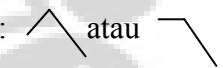

**(3) Ton 3**

- Memiliki ketinggian rendah; merupakan ton yang dipersepsi paling rendah pada waktu diucapkan berdampingan dengan ton lain.
- Kontur pada waktu pengucapan penuh adalah turun naik, sedangkan pada pengucapan setengah penuh, bagian kontur naik tidak diucapkan.

**(4) Semiton 3**

- Sejalan dengan Du (2006) dan Liu (2006) semiton 3 memiliki nilai ton 21 atau 211.<sup>1</sup>
- Parameter utama untuk semiton 3 adalah nilai 11 (Liu, 2006:353), dengan kata lain varian semiton 3 berupa ton rendah-datar.

**(5) Ton 4**

- Memiliki ketinggian awal yang paling tinggi di antara ton sekitar, ketinggian akhir ditentukan oleh ton yang mengikutinya—relatif lebih tinggi pada waktu diikuti ton tinggi (seperti pada waktu diikuti ton 4 lain).
- Pada pengucapan ton 4 beruntun, aturan yang digunakan adalah yang dikemukakan Chao (1968) (lihat subbab 2.2.1).
- Sejalan dengan hasil penelitian Xu (1997), bunyi tinggi-menurun pada ton 4 baru ditemukan pada waktu memasuki final. Dapat disimpulkan dari penelitian Xu bahwa ton 4 memiliki varian kontur seperti :  atau  (kurva menurun menunjukkan kontur ton 4 pada final).

**(6) Ton netral**

Ketinggian ton netral yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Du (2006) (lihat subbab 2.2.4).

Ciri-ciri akustis ton Bahasa Mandarin tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan keakuratan pengucapan tonal pembelajar. Akan tetapi, ciri akustis tersebut terbatas pada kata monosilabis dan bisilabis yang diucapkan

<sup>1</sup> Perbedaan antara 21 dan 211 terletak pada durasi; 211 memiliki durasi yang lebih panjang sekalipun tidak membuat semiton 3 dipersepsi sebagai ton dengan durasi panjang. Permasalahan mengenai durasi tidak menjadi cakupan dalam penelitian ini.

secara terencana.<sup>2</sup> Oleh karena itu, acuan tambahan masih diperlukan untuk memastikan kemunculan ciri akustis tersebut pada ton dalam rangkaian percakapan, sebagaimana data penelitian ini. Acuan tambahan diperoleh melalui pengecekan ulang ciri-ciri akustis tersebut pada suara penutur jati dalam kaset pembelajaran dengan menggunakan program *Praat* (Boersma dan Weenink, 1992-2011).

#### **3.1.4 Analisis Kesalahan Berbahasa Kedua/Asing**

Berdasarkan penjelasan para pakar dalam subbab 2.3.1 dapat disimpulkan Analisis Kesalahan berbahasa kedua/asing merupakan suatu kerangka kerja untuk mengetahui sistem bahasa antara melalui penganalisisan kesalahan bahasa pembelajar (wicara atau lisan). Untuk penganalisisan yang tidak timpang, AK perlu disempurnakan dengan melibatkan keseluruhan performa bahasa pembelajar. Penelitian ini melibatkan data yang akurat dan yang berupa kekeliruan (keseluruhan populasi) untuk menjawab salah satu permasalahan penelitian, yakni mengenai urutan kesulitan penguasaan ton.

Kerangka kerja AK terdiri dari rangkaian tahapan, tetapi tidak ada keharusan untuk melakukan semua tahapan tersebut (lihat subbab 2.3.1). Tahap-tahap yang diterapkan dalam penelitian ini ialah: 1) pemunculan data, 2) identifikasi kesalahan, 3) kategorisasi kesalahan, dan 4) penghitungan kesalahan.

#### **3.1.5 Analisis Kesalahan Tonal Pembelajar Bahasa Mandarin**

Penelitian yang melibatkan metodologi analisis kesalahan umumnya akan melibatkan klasifikasi atau taksonomi kesalahan. Beberapa pakar telah mengemukakan taksonomi deskriptif untuk menjelaskan penyebab kesalahan. Taksonomi yang akan digunakan dalam penelitian ini bersumber pada taksonomi kesalahan gramatika yang dikemukakan James (1998).

James mengemukakan lima kategori dalam Taksonomi Modifikasi Bahasa Sasaran, yakni: penghilangan, *overinclusion*, salah pilih, salah susun, dan campuran. Definisi kelima kategori itu memang tidak sesuai bila serta-merta

---

<sup>2</sup> Sumber data itu mengacu kepada penelitian Xu (1997).

digunakan untuk mengelompokkan kesalahan suprasegmental (ton). Kelima kategori itu digunakan sebagai acuan untuk menghasilkan taksonomi kesalahan tonal. Akan tetapi, penamaannya disesuaikan kembali dan salah satu konsep pada kategori itu tidak akan digunakan dalam penelitian ini, yakni salah susun yang merujuk pada kesalahan penyusunan unsur-unsur bahasa dalam suatu ujaran. Dengan demikian, kategori yang digunakan untuk mengelompokkan kesalahan tonal ialah sebagai berikut: (1) pengurangan, (2) penambahan, (3) penggantian ton, dan (4) campuran.

**Pengurangan** dan **penambahan** berkaitan dengan nilai F0/ketinggian ton yang kurang atau terlalu tinggi. Pengurangan juga berkaitan dengan ketinggian akhir ton yang kurang tinggi, sedangkan penambahan juga berkaitan dengan ketinggian akhir ton yang bertambah tinggi. Dengan kata lain kategori kesalahan (1) dan (2) hanya terkait dengan ketinggian ton. Sementara itu, kategori (3) dan (4) terkait dengan kesalahan yang terletak pada ketinggian dan kontur ton. **Penggantian** ton merujuk kepada suatu ton yang direalisasikan sebagai ton lain dalam Bahasa Mandarin. Disebut **campuran** apabila suatu ton direalisasikan dengan ketinggian yang terlalu tinggi/rendah dan pada saat yang sama mengalami perubahan dalam konturnya. Misalnya ton 3 yang rendah diucapkan terlalu tinggi dan konturnya berubah menjadi naik-turun. Selain itu kesalahan yang berupa penggantian kontur yang tidak sesuai dengan salah satu kontur ton Bahasa Mandarin juga termasuk dalam kategori (4) juga sehingga tidak terlihat sebagai salah satu ton Bahasa Mandarin. Misalnya suatu ton yang direalisasikan menurun seperti ton 4 namun beralih menjadi mendatar.

### 3.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metode pengumpulan data kualitatif dan analisis data kuantitatif yang disertai penghitungan sederhana. Data dianalisis secara kualitatif dengan cara menemukan kesalahan, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikannya. Penghitungan sederhana terhadap data digunakan pada waktu menghitung kesalahan serta persentasenya. Nunan dan Bailey (2009: 158) menjelaskan penelitian studi kasus termasuk ke dalam tipe penelitian



naturalistis. Dalam penelitian tipe ini, peneliti berfokus pada pendokumentasian dan penganalisisan hal-hal yang terjadi secara natural di kelas sebagaimana yang akan penulis lakukan. Percakapan antarpembelajar pada waktu ujian lisan direkam kemudian dianalisis. Berikut ini adalah penjelasannya secara lengkap.

### 3.2.1 Sumber Data

Data penelitian ini berupa pengucapan ton dalam rangkaian ujaran yang dituturkan oleh pembelajar Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua. Secara garis besar, data bersumber dari percakapan pembelajar pada waktu ujian lisan akhir semester dan hasil stimulasi kepekaan pembelajar terhadap ton yang mereka produksi. Dengan demikian, data yang digunakan ialah data percakapan dan data introspektif.

Para peserta ujian dibagi ke dalam enam kelompok, setiap kelompok terdiri dari dua orang yang masing-masing memerankan A atau B. Setiap kelompok dapat memilih salah satu skenario yang telah dipersiapkan penguji sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) A ingin menonton opera Peking, tetapi tidak tahu tempatnya. A bertanya kepada B mengenai hal itu dan B menjelaskannya. A lalu mengajak B pergi menontonnya bersama-sama, B pun menerima ajakan A. Kemudian, B bertanya kepada A tempat menelepon SLI.
- 2) A ingin makan bebek Peking, tetapi tidak tahu tempatnya. A bertanya kepada B mengenai hal itu dan B menjelaskannya. A lalu mengajak B pergi makan bebek Peking bersama-sama, B pun menerima ajakan A. Namun, uang B sudah habis terpakai, B ingin menukar uang. Karena tidak tahu tempat penukaran uang, B pun bertanya kepada A.

### 3.2.2 Informan

Informan untuk penelitian ini merupakan peserta ujian lisan MKP Bahasa Cina Lanjut yang juga ikut serta dalam pengambilan data introspektif. Pada waktu ujian

---

<sup>3</sup>Sekalipun terdapat skenario seperti di atas, hasil setiap kelompok dapat beragam karena para peserta mengembangkannya masing-masing.

terdapat 12 orang namun pada waktu pengambilan data introspektif hanya 10 orang yang berpartisipasi.

Sebagian besar peserta belum pernah mempelajari Bahasa Mandarin sebelum mengikuti MKP Bahasa Cina, berbahasa pertama Bahasa Indonesia, dan tidak menggunakan Bahasa Mandarin dalam pergaulan sosial. Secara umum, dapat dikatakan tidak ada perbedaan signifikan dalam kemampuan mereka untuk berbicara menggunakan Bahasa Mandarin. Sebagian besar peserta masih belum bisa memproduksi satu ujaran dengan ton yang tepat pada setiap silabanya.

### 3.2.3 Prosedur Pemunculan Data

Dalam penelitian ini sumber data dimunculkan melalui permainan peran antarpembelajar pada waktu ujian lisan akhir semester MKP Bahasa Cina Lanjut. Para peserta ujian diminta untuk membuat percakapan sesaat sebelum ujian berlangsung (kurang lebih sepuluh menit) dengan memilih dua skenario percakapan yang telah dipersiapkan penguji.

Selain itu, data introspektif diperoleh melalui teknik *stimulated recall*. Nunan dan Bailey (2009:289) mengemukakan *stimulated recall* merupakan prosedur untuk menghasilkan data introspektif beberapa waktu setelah peristiwa yang diselidiki terjadi. Akan tetapi, Nunan dan Bailey tidak menjelaskan berapa lama “beberapa waktu” yang dimaksud. Oleh karena itu, penulis melakukan teknik ini 2-3 hari setelah ujian.

Penulis menggunakan hasil rekaman percakapan pembelajar untuk menstimulasi kesadaran pembelajar terhadap ton yang diproduksi pada waktu ujian. Para pembelajar secara satu persatu akan mendengarkan kembali ujaran masing-masing yang diproduksi pada waktu ujian. Mereka diminta untuk menemukan ton yang salah ucap kemudian juga diminta untuk mengoreksinya dengan mengujarkan kembali kalimat dengan ton yang salah tersebut. Data introspektif ini juga direkam secara audio.

Apabila mereka berhasil mengoreksi ton yang salah tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kesalahan ton tersebut hanyalah berupa kekeliruan yang disebabkan oleh perasaan gugup pada waktu ujian.

### 3.2.4 Pengumpulan Data

Percakapan peserta ujian direkam menggunakan *digital audio recorder* (DAR). Jumlah percakapan yang dihasilkan dalam ujian ialah enam buah percakapan. Dari 6 buah teks percakapan yang dihasilkan pembelajar tiga di antaranya bertemakan makan bebek Peking dan tiga lainnya menonton opera Peking. Percakapan itu ditranskripsikan ke dalam ejaan *Hanyu Pinyin* beserta tanda diakritik tonnya dan tanda baca. Pemberian tanda baca akan disesuaikan dengan beberapa hal berikut ini: 1) intonasi kalimat pembelajar dan 2) kebiasaan penggunaan tanda baca, terutama tanda titik serta tanda koma, yang ditemukan dalam bahan ajar pembelajar.<sup>4</sup>

Palte (1978) dalam Singarimbun dan Effendi (1989:167) mengemukakan pengambilan sampel dapat dilakukan secara bertahap—dua atau lebih. Pada penelitian ini, dilakukan tiga tahap pengambilan sampel. Populasi *sampling* pertama merupakan percakapan para peserta ujian yang juga berpartisipasi dalam pengumpulan data introspektif,<sup>5</sup> yakni sebanyak 88 kalimat dan 535 silabe.<sup>6</sup>

Dari populasi tersebut dipilih sampel pertama yang sekaligus merupakan populasi *sampling* kedua. Sampel pertama ini merupakan sejumlah silabe yang: 1) berasal dari kalimat dengan susunan gramatika akurat dan 2) unsur segmentalnya juga akurat. Jumlah silabe sebagai sampel pertama ialah sebanyak 459 buah.

Dari populasi *sampling* kedua dipilih sampel kedua, yakni silabe yang tonnya tergambar tidak akurat berdasarkan hasil pengolahan data dalam *Praat*. Jumlah silabe sebagai sampel kedua ialah 235 buah.

Sampel kedua tersebut merupakan populasi *sampling* ketiga. Sampel ketiga diperoleh dengan menyisihkan sejumlah ton keliru yang diperoleh melalui perbandingan antara data introspektif dengan sampel kedua. Hasil yang

<sup>4</sup> Kalimat-kalimat dalam percakapan pembelajar sebagian besar mencontoh dari bahan ajar sehingga pemberian tanda baca juga didasarkan kebiasaan yang digunakan dalam bahan ajar.

<sup>5</sup> Pada awalnya percakapan peserta ujian menghasilkan 99 kalimat dan 610 silabe, namun jumlah tersebut berkurang seiring dengan ketidakhadiran dua peserta ujian dalam pengumpulan data introspektif.

<sup>6</sup> Bunyi *erhua* tidak dihitung sebagai satu silabe sekalipun dalam penulisan merupakan satu karakter. Hal ini dikarenakan, bunyi *erhua* tidak dibunyikan tersendiri melainkan melekat dengan silabe yang ditempelinya.

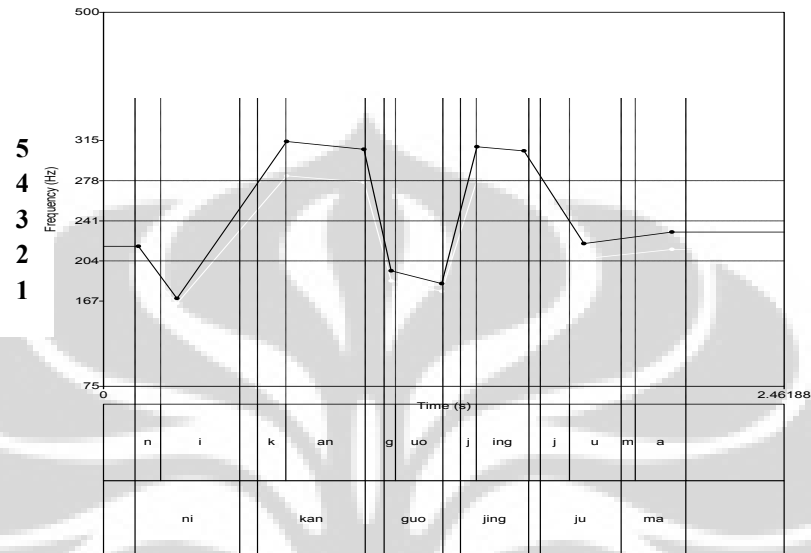
didapatkan ialah 223 silabe berton salah dan 12 silabe berton keliru. Jadi, jumlah silabe dalam sampel ketiga ialah 223 buah. Dalam penelitian ini hanya sampel ketiga yang akan dianalisis lebih lanjut.

### 3.2.5 Pengolahan Data

Data akan diolah menggunakan program *Praat*, yakni sebuah program yang dirancang untuk memungkinkan penggunaanya melakukan penelitian fonetik melalui komputer (Ladefoged, 2003:84). Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Mentransfer rekaman percakapan ke dalam komputer dan mengolahnya dalam program *Praat* dengan pengaturan *pitch range* minimum 75 Hz, maksimum 500 Hz.
- 2) Memotong keenam percakapan berdasarkan kalimat.
- 3) Memberi batasan (segmentasi) setiap kalimat berdasarkan final-inisial.
- 4) Memanipulasi gelombang suara dari setiap kalimat dengan mennghilangkan nada-nada yang tidak relevan dalam setiap suara (kalimat) tanpa mengubah persepsi suara asli.
- 5) Menggambar salinan dari kontur nada yang relevan dan hasil segmentasi teks. Pembagian empat interval pada setiap kalimat dilakukan secara otomatis dengan menandakan batas kiri sebanyak 5 titik. Pengaturan rentang nada tertinggi dan terendah untuk menggambar dilakukan dua kali; pertama, rentang nada sesuai dengan pengaturan awal (75 Hz—500 Hz), kemudian rentang nada diatur kembali sesuai dengan nada tertinggi dan terendah yang ditemukan pada setiap kalimat. Dengan demikian, nilai frekuensi kelima titik nada antarkalimat akan bervariasi tergantung dari rentang nada suara di setiap kalimat. Selain itu untuk memudahkan penjelasan mengenai ketinggian F0, setiap interval akan dibagi ke dalam empat interval. Jadi, antara titik 1 dan titik 2 akan terdapat titik 1.25, 1.50, dan 1.75; antara titik 2 dan titik 3 akan terdapat titik 2.25, 2.50, dan 2.75; demikian juga untuk titik-titik lainnya.

Hasil akhir dari pengolahan data menggunakan program *Praat* adalah berupa gambar sebagai berikut:



Berdasarkan gambar itulah analisis data dilakukan. Langkah-langkah dalam analisis data akan dijelaskan dalam bab selanjutnya.

## BAB IV ANALISIS DATA

### 4.1 Klasifikasi Data

Keseluruhan kalimat dalam rekaman ujian percakapan pembelajar ditranskripsikan menggunakan ejaan *pinyin*, kemudian dihitung jumlah silabe dari seluruh kalimat. Kalimat-kalimat percakapan itu terdiri dari 535 silabe, yang selanjutnya disebut populasi. Sebagaimana dijelaskan dalam subbab 3.2.4, tidak semua populasi digunakan dalam penelitian ini. Sampel I diperoleh dengan menyisihkan silabe dalam populasi yang berasal dari kalimat tidak akurat secara gramatika dan silabe yang unsur segmentalnya tidak akurat. Silabe dalam sampel I berjumlah 459 buah. Sekalipun disisihkan, silabe dengan segmen tidak akurat yang tidak termasuk dalam sampel I masih digunakan untuk mendeskripsikan lingkungan sekitar ton yang salah.

Klasifikasi data dimulai dari pengelompokkan sampel I berdasarkan jenis ton (ton 1, ton 2, ton 3, semiton 3, ton 4, dan ton netral). Berdasarkan klasifikasi awal ini, ke-459 silabe sampel I itu terdiri dari 62 silabe ton 1, 79 silabe ton 2, 18 silabe ton 3, 105 silabe semiton 3, 126 silabe ton 4, dan 69 silabe ton netral.

Selanjutnya dilakukan klasifikasi untuk mengelompokkan ton-ton dalam sampel I berdasarkan keakuratannya. Hal ini ditempuh dengan membandingkan salinan gambar F0 ton sampel I yang diperoleh dari *Praat* dengan ciri akustis ton Bahasa Mandarin. Ciri akustis itu bersumber dari pendapat para pakar dalam subbab 3.1.2 dan pengucapan ton oleh penutur jati yang ditemukan dalam kaset pembelajaran. Melalui perbandingan itu, diperoleh 224 ton akurat dan 235 ton tidak akurat.<sup>1</sup> 235 ton yang tidak akurat ini, selanjutnya disebut sampel II.

Sejalan dengan fokus penelitian ini, yakni kesalahan tonal pembelajar, masih perlu dilakukan klasifikasi untuk memperoleh data yang berupa kesalahan.

---

<sup>1</sup> Jumlah silabe yang tidak akurat mencapai 50%, tetapi percakapan antarpembelajar tetap dapat berjalan. Hal ini dikarenakan mereka telah mengetahui skenario percakapan yang akan dilakukan dan mendapat kesempatan untuk mempersiapkannya sekalipun hanya dalam waktu singkat. Dengan demikian, dapat dikatakan para pembelajar telah mengetahui kata yang akan diucapkan satu sama lain sehingga besarnya kesalahan tonal tidak mengganggu jalannya percakapan.



Sampel III akan dianalisis lebih lanjut berdasarkan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menemukan letak kesalahan dan menentukan jenis kesalahan berdasarkan ciri-ciri akustisnya.
- 2) Menghitung persentase jenis kesalahan yang muncul. Untuk keperluan ini, akan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Taksonomi Kesalahan Tonal: } \frac{\sum \text{taksonomi } N \text{ ton } N}{\sum \text{kesalahan ton } N} \times 100\%$$

#### **Rumus 1: Persentase Taksonomi Kesalahan Tonal**

- 3) Menjelaskan kesalahan tonal dari setiap ton. Penjelasan ini meliputi perbandingan antara ton salah dalam antarbahasa dan ton akurat dalam Bahasa Mandarin (B2) sesuai dengan lingkungan tonal ton salah.
- 4) Menghitung persentase kesalahan setiap ton. Ton akurat dan ton keliru juga dilibatkan dalam penghitungan supaya tergambar proporsi kesalahan di dalam produksi tonal pembelajar. Cara penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase Kesalahan Tonal: } \frac{\sum \text{kesalahan ton } N}{\sum \text{ton } N} \times 100\%$$

#### **Rumus 2: Persentase Kesalahan Tonal**

- 5) Mengurutkan ton yang sulit dikuasai

## **4.2 Kesalahan Tonal Pembelajar**

Letak ketinggian awal dan akhir yang dikemukakan Chao (1968) hanya digunakan untuk menentukan keakuratan pengucapan tonal pembelajar terhadap 4 ton utama yang tidak didampingi ton lain (mandiri). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Xu (1997:82) ton sekitar yang mengapit suatu ton mempengaruhi ketinggian aktual ton yang diapit. Kesalahan pengucapan ton oleh informan juga terpengaruh oleh ketinggian ton sekitarnya. Sebagian besar ton



salah memiliki lingkungan yang terdiri dari ton yang salah juga—ton yang mendahului saja, ton yang mengikuti saja, atau ton yang mendahului dan mengikuti keduanya salah. Oleh karena itu, untuk ton yang berada dalam rangkaian kalimat, keakuratan pengucapan tonal selain mengacu pada pendapat Xu (1997) mengenai efek bawaan dan antisipatoris, juga mengacu pada suara penutur jati pada kaset pembelajaran.

Berdasarkan pengukuran rekaman suara penutur jati, ketinggian setiap ton memang sangat beragam. Ton tinggi dapat berada relatif rendah atau sebaliknya ton rendah menjadi relatif tinggi dikarenakan efek bawaan dan efek antisipasi ton di sekitarnya. Untuk mempermudah penjelasan, dalam tulisan ini digunakan istilah relatif tinggi untuk ketinggian di atas titik sedang hingga titik tinggi; istilah relatif rendah untuk ketinggian di bawah titik sedang hingga titik rendah.

Secara garis besar selalu terdapat dua bentuk kesalahan pada sampel III, yakni kesalahan yang terletak pada ketidaktepatan ketinggian ton (penambahan atau pengurangan) dan kesalahan yang terletak pada ketidaktepatan kontur ton (misalnya kontur ton 2 yang menaik diganti menjadi kontur ton 4 yang menurun). Akan tetapi, pada ton 3 kesalahan itu hanya terletak pada ketidaktepatan kontur. Secara keseluruhan, jumlah kesalahan yang berupa ketidaktepatan kontur lebih besar daripada yang berupa ketidaktepatan pada ketinggian. Pengucapan ton dengan kontur yang tidak tepat menyebabkan sebagian besar sampel III direalisasikan menggunakan kontur ton lain dalam Bahasa Mandarin dan sebagian kecil menggunakan kontur ton “asing”. Kontur ton asing adalah kontur ton yang tidak menyerupai ton Bahasa Mandarin. Yang termasuk di dalamnya adalah kontur ton naik-datar ( / — ), datar-naik ( — / ), dan naik-turun ( / \ ) yang titik peralihannya terdapat setelah pengucapan bagian final bahkan setelah bagian final inti.<sup>2</sup>

Dilihat dari jenis kesalahannya, semua jenis muncul pada sampel III—penambahan ketinggian, pengurangan ketinggian, penggantian kontur, dan campuran. Namun, setiap ton tidak selalu memiliki empat jenis kesalahan, hanya

<sup>2</sup> Kontur ton asing ini pada dasarnya mirip dengan varian kontur ton yang diucapkan penutur jati dalam kaset pembelajaran. Penutur jati terkadang mengucapkan ton 1, ton 2, dan ton 4 dengan titik peralihan sehingga menghasilkan kontur naik-datar, datar-naik, atau naik-turun.

kesalahan pada ton 2 yang terdiri dari empat jenis. Kesalahan penggantian merupakan jenis kesalahan yang mendominasi dalam sampel III—terdapat sebanyak 87.44%. Berikut ini merupakan persentase taksonomi kesalahan.

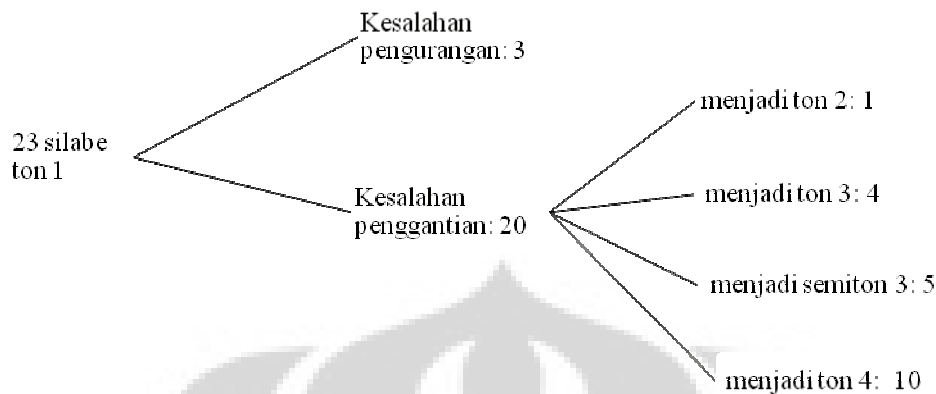
No.	Jenis Ton	Jumlah Kesalahan	Persentase Taksonomi Kesalahan			
			penambahan	pengurangan	penggantian	campuran
1	Ton 1 <i>Yīnpíng</i>	23	0% (0)	13.04% (3)	86.96% (20)	0% (0)
2	Ton 2 <i>Yángpíng</i>	59	1.69% (1)	1.69% (1)	81.36% (48)	15.25% (9)
3	Ton 3 <i>Shǎngshēng</i>	12	0% (0)	0% (0)	100% (12)	0% (0)
4	Semiton 3 <i>Bàn shǎngshēng</i>	33	6.06% (2)	0% (0)	93.94% (31)	0% (0)
5	Ton 4 <i>Qùshēng</i>	75	6.67% (5)	2.67% (2)	86.67% (65)	4% (3)
6	Ton netral <i>Qīngshēng</i>	21	4.76% (1)	0% (0)	90.48% (19)	4.76% (1)
<b>Jumlah total</b>		223	4.04% (9)	2.69% (6)	87.44%(195)	5.83% (13)

**Tabel 4.1** Persentase taksonomi kesalahan

Selanjutnya akan dijelaskan kesalahan tonal dari setiap ton yang meliputi penjelasan secara akustis dan pedagogis. Penjelasan akustis meliputi ciri-ciri akustis kesalahan tonal, jenis kesalahan, asumsi penyebab kesalahan secara akustis, juga dilengkapi dengan sekurang-kurangnya satu gambar acuan dari rekaman suara penutur jati dan tiga gambar kesalahan tonal informan. Penjelasan itu bersifat teoretis dan bermanfaat bagi para pembaca yang berminat/menekuni penelitian fonetik akustis. Sementara itu, penjelasan pedagogis, memuat butir-butir yang perlu diperhatikan pada waktu pembelajaran ton berdasarkan bentuk kesalahan dan frekuensi kesalahan yang muncul. Penjelasan itu bersifat praktis dan bermanfaat bagi para pembaca yang berkecimpung di bidang pengajaran Bahasa Mandarin untuk tingkat perguruan tinggi.

#### 4.2.1 Kesalahan Ton 1

Pada 23 silabe berton 1 yang diucapkan salah oleh delapan informan, 17.4% diucapkan rendah-datar dan 82.6% diucapkan seperti ton lain dalam Bahasa Mandarin (ton 2, ton 3, semiton 3, atau ton 4). Di bawah ini adalah bagan yang memperlihatkan distribusi kesalahan ton 1.



**Bagan 4.2 Jenis kesalahan ton 1**

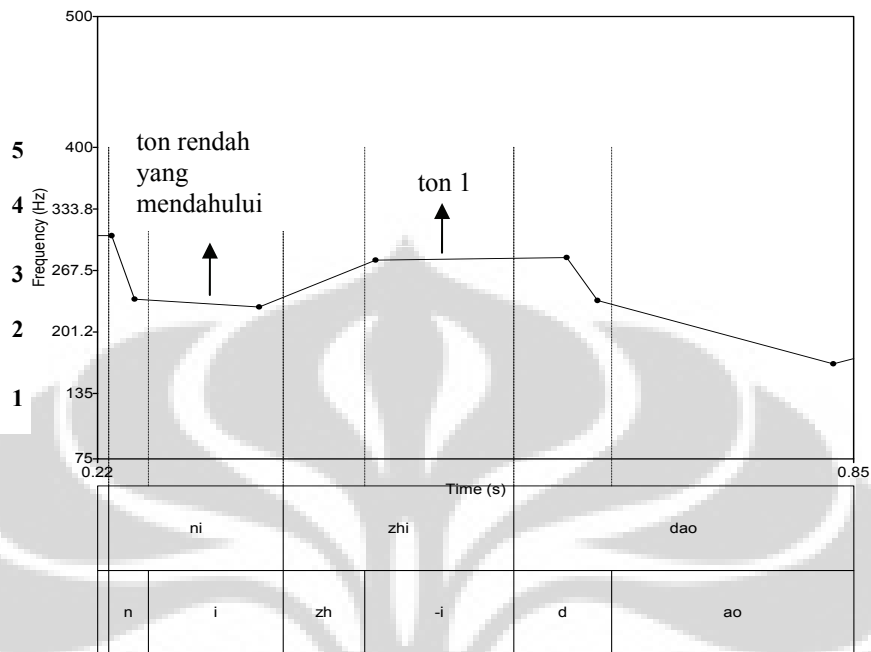
No.	Silabe salah ton	Letak kesalahan	Jenis kesalahan
1.	Zhī [tʂɿ]	Ketinggian terlalu rendah	Pengurangan
2.	Zhī [tʂɿ]	Kontur F0 turunan-naik	Penggantian menjadi ton 3
3.	Bā [pa]	Kontur F0 turundatar	Penggantian menjadi semiton 3
4.	Jīng [tʂɿŋ]	Kontur F0 tinggi-menurun	Penggantian menjadi ton 4
5.	Qī [tʂʰi]	Kontur F0 tinggi-menurun	Penggantian menjadi ton 4

**Tabel 4.2 Perwakilan Kesalahan Ton 1**

### (1) Penjelasan Akustis

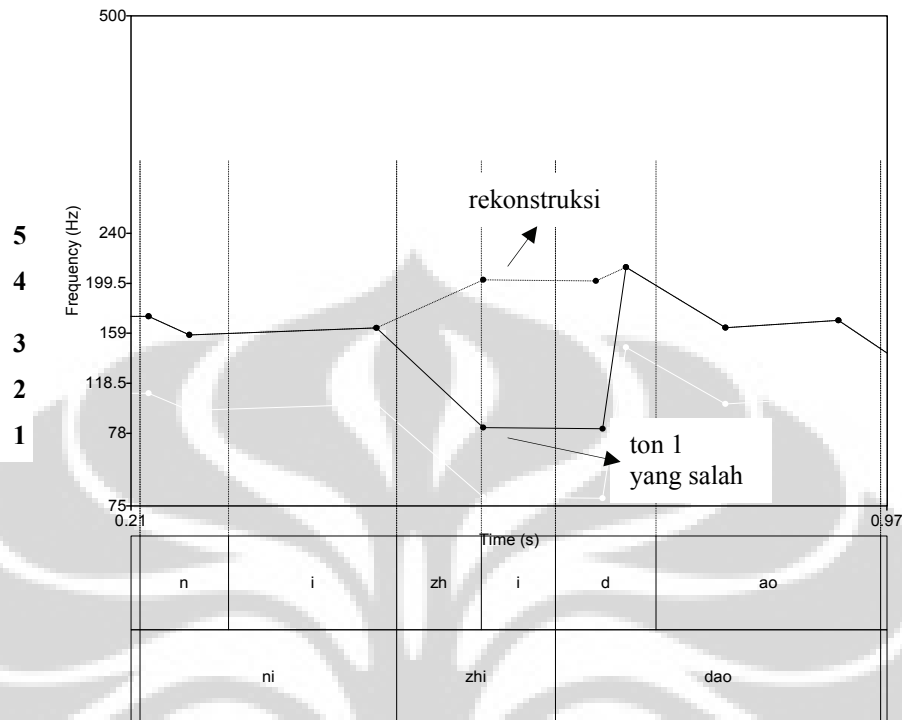
Ton 1 rendah-datar terdapat sebanyak tiga buah, diucapkan oleh tiga orang informan. Ton 1 yang salah itu memiliki ketinggian di titik 1 dan terletak pada lingkungan tonal yang serupa, yakni: didahului ton dengan ketinggian akhir relatif rendah (ton 4 atau semiton 3) dan diikuti ton netral. Sekalipun ketinggian aktual ton yang mendahuluinya bervariasi (di titik 3 dan 1.25), F0 ton 1 yang salah itu selalu berada di bawah F0 akhir ton yang mendahuluinya.

Berdasarkan penelitian Xu (1997), pada waktu ton 1 didahului ton dengan ketinggian akhir rendah, ketinggian ton 1 itu menjadi relatif rendah. Sekalipun demikian, ketinggian ton 1 itu tetap berada di atas ketinggian akhir yang mendahuluinya. Hal itu juga ditemukan pada rekaman suara penutur jati dalam kaset pembelajaran, salinan konturnya ditunjukkan oleh gambar berikut ini.



**Gambar 4.1** Ton 1 yang didahului ton rendah (Sumber: Kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 3/6)

Gambar 4.1 memperlihatkan pengucapan ton 1 yang didahului ton rendah. Ketinggian akhir semiton 3 terletak di titik 2.5, sedangkan ton 1 yang mengikutinya memiliki ketinggian awal di atas titik 3. Ketinggian ton 1 itu lebih tinggi dari ketinggian semiton 3 yang mendahuluinya. Dengan demikian, pengucapan ton 1 rendah-datar oleh informan dapat menjadi akurat apabila para informan meninggikan F0 ton 1 sehingga terletak di atas F0 akhir ton yang mendahuluinya. Di bawah ini adalah gambar ton 1 rendah-datar yang diproduksi salah satu informan dan rekonstruksinya.

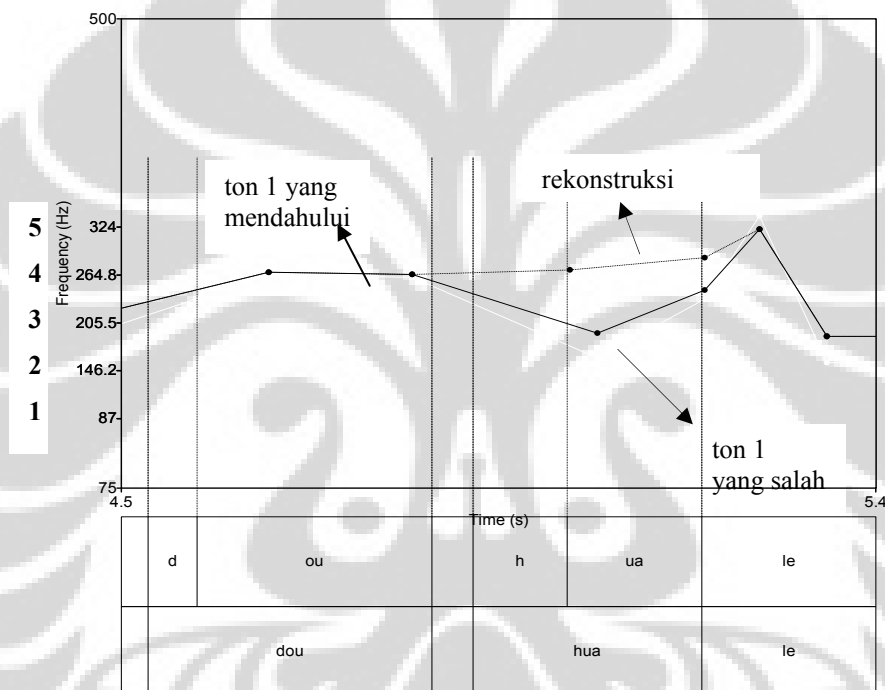


**Gambar 4.2 Ton 1 rendah-datar serta rekonstruksinya**

Berdasarkan gambar di atas terlihat pada kasus ton 1 rendah-datar, kesalahan informan terletak pada ketinggian ton 1 yang terlalu rendah. Jenis kesalahannya adalah pengurangan ketinggian.

Kesalahan pengucapan ton 1 tidak hanya berupa pengurangan ketinggian. Sebanyak 20 ton 1 dikatakan salah karena memiliki kontur F0 tidak datar. Sejumlah ton 1 itu diucapkan menjadi ton lain dalam Bahasa Mandarin. Jenis kesalahannya adalah kesalahan penggantian. Pada hakekatnya, ton 1 dalam lingkungan ton sekitar seperti apapun selalu diucapkan datar. Sekalipun demikian, bagian inisial dan final akhir umumnya tidak selalu datar karena terpengaruh ketinggian ton sekitar. Oleh karena itu, ketinggian F0 awal dan akhir dapat berbeda sedikit. Selain itu, dalam kaset pembelajaran ditemukan ton 1 dengan kontur menaik seperti ton 2. Pengucapan seperti itu muncul pada waktu ton 1 mengikuti ton 1 lainnya. Ketinggian awal ton 1 dengan kontur menaik itu mengikuti ketinggian akhir ton 1 yang mendahuluinya. Kontur ton 1 yang menaik seperti itu, diasumsikan merupakan varian kontur ton 1.

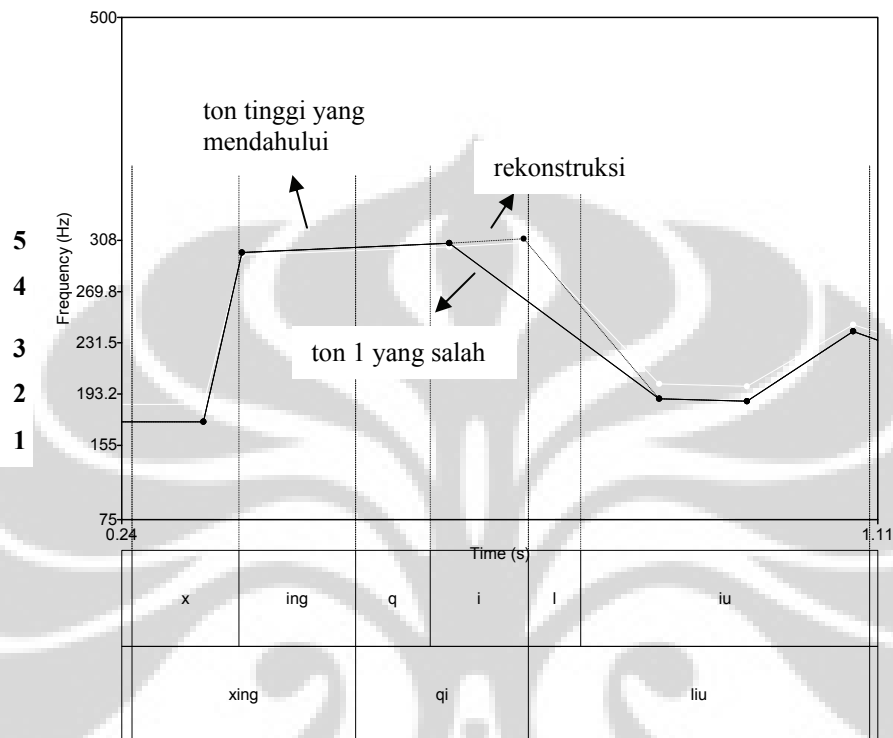
Pada sampel III juga terdapat sebuah ton 1 dengan kontur naik pada waktu mengikuti ton 1 lainnya. Namun, kesalahan informan terletak pada ketinggian F0 awal ton 1 yang terletak satu tingkat lebih rendah daripada ketinggian akhir ton 1 yang mendahuluinya. Ton 1 dengan kontur naik yang diucapkan informan dapat menjadi akurat apabila F0 awalnya meneruskan/mengikuti F0 akhir ton 1 yang mendahuluinya. Di bawah ini merupakan gambar ton 1 dengan kontur menaik dan rekonstruksinya.



**Gambar 4.3** Peggantian ton 1 menjadi ton 2 serta rekonstruksinya

Pengucapan ton 1 yang didahului ton 1 lain pada dasarnya menunjukkan pengucapan ton 1 yang didahului ton dengan F0 akhir tinggi. Pada lingkungan tonal seperti ini, ketinggian ton 1 selazimnya lebih tinggi dari ton tinggi yang mendahuluinya. Secara keseluruhan pada sampel III terdapat 10 buah ton 1 yang didahului ton dengan F0 akhir relatif tinggi. Selain diucapkan dengan kontur naik seperti di atas, sebagian besar (60%) diucapkan dengan kontur menurun seperti ton 4. Seandainya ketinggian F0 awal ton 1 yang diucapkan menurun ini dipertahankan hingga akhir pengucapan maka pengucapan ton 1 itu dapat

dikatakan akurat. Di bawah ini merupakan gambar ton 1 dengan kontur menurun dan rekonstruksinya.



**Gambar 4.4** Penggantian ton 1 menjadi ton 4 serta rekonstruksinya

Kontur ton 1 selain diganti menjadi ton 4 dan ton 2, masih terdapat penggantian ton 1 menjadi ton 3<sup>3</sup> dan semiton 3. Namun, lingkungan ton sekitar pada dua penggantian ini sangat bervariasi. Ada yang terletak di awal kalimat, ada yang didahului ton dengan ketinggian akhir relatif tinggi, dan ada juga yang didahului ton dengan ketinggian akhir relatif rendah. Secara keseluruhan ton 1 yang konturnya diganti menjadi ton lain dalam Bahasa Mandarin ini sering kali mempengaruhi pengucapan ton yang mengikutinya sehingga menjadi salah (lihat gambar 4.3 dan 4.4).

<sup>3</sup> Ketinggian ton 3 yang muncul akibat kesalahan itu tidak sepenuhnya sama dengan acuan Chao (1968). Ketinggian awal dan ketinggian akhir tidak tepat berada di titik semirendah-semitinggi, hanya saja titik peralihannya tepat berada di titik rendah.

## (2) Penjelasan Pedagogis

Berdasarkan penjelasan di atas, kesalahan pengucapan ton 1 oleh pembelajar pemula terutama terletak pada ketidaktepatan kontur. Sebagian besar ton 1 yang salah tidak diucapkan dengan kontur datar, melainkan diucapkan dengan kontur menaik, turun-naik, atau menurun.

Oleh karena itu, yang patut ditekankan pada waktu pembelajaran ton 1 adalah ciri khas F0 tinggi dan mendatar yang dimilikinya. Ton 1 harus diproduksi dengan kontur mendatar, terkecuali terletak sesudah ton 1 lainnya konturnya dapat menjadi menaik. Salah satu bentuk kesalahan yang sering muncul adalah penggantian ton 1 menjadi ton 4. 60% kesalahan itu terjadi pada waktu ton 1 didahului ton dengan ketinggian akhir relatif tinggi dan diikuti ton 4 atau ton rendah. Pada lingkungan tonal seperti itu perlu diwaspadai munculnya kesalahan pada ton 1, sebagaimana yang ditemukan pada dua silabe berikut ini:<sup>4</sup>

- (20) Kontur 期 *qī* [tɕ'i] dalam 星期六 *xīngqīliù* [çɿŋ tɕ'i liou] 'hari Sabtu' (ton 1 + **ton 1** + ton 4) berubah dari datar menjadi menurun.
- (21) Kontur 天 *tiān* [t'ien] dalam 今天晚上 *jīntiān wǎnshang* [tɕin t'ien uan ɕaŋ] 'malam hari ini' (ton 1 + **ton 1** + semiton 3 + ton netral) berubah dari datar menjadi menurun .

Penggantian ton 1 dengan kontur menurun itu diasumsikan merupakan strategi pembelajar untuk menghadapi ton 4 atau ton rendah yang mengikuti ton 1 itu. Untuk ton 1 yang diikuti ton 4, pembelajar nampaknya menurunkan ketinggian akhir ton 1 supaya bisa mengontraskan akhir pengucapan ton 1 dengan pengucapan awal ton 4 yang relatif tinggi. Sementara itu, untuk ton 1 yang diikuti ton rendah, seperti ton 3, semiton 3, dan ton netral, pembelajar diasumsikan menurunkan ketinggian akhir ton 1 supaya dapat memulai pengucapan ton rendah itu pada ketinggian yang relatif rendah.

Hal lain yang perlu diwaspadai ialah munculnya ton 1 rendah-datar yang terbawa efek F0 rendah dari ton yang mendahuluinya, contohnya:

<sup>4</sup> Karakter yang dicetak tebal dan besar merupakan silabe dengan kesalahan tonal.



- (22) 知 *zhī* [tʃi] dalam 我知道 *wǒ zhīdao* [uo tʃi tɔu] ‘saya tahu’ (semiton 3 + **ton 1** + ton netral) yang seharusnya tinggi-datar diucapkan menjadi rendah-datar karena terpengaruh F0 rendah dari 我 *wǒ* [uo] (semiton 3).

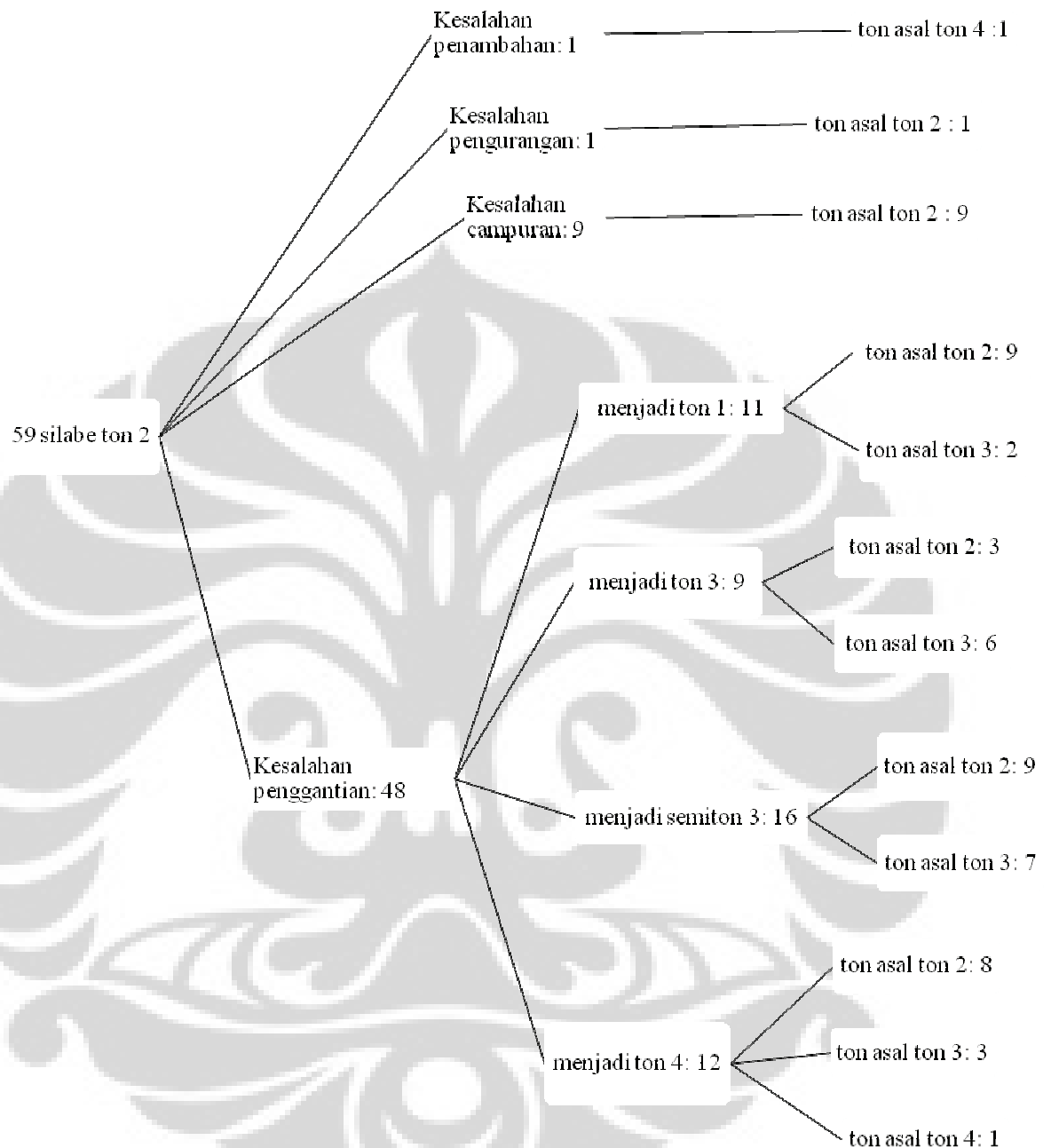
Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kepustakaan, ketinggian suatu ton sangat besar terpengaruh oleh ton yang mendahuluinya, tetapi ton 1 tetap merupakan ton tinggi. Jadi, sekalipun para pembelajar telah mencapai F0 rendah, mereka dituntut untuk bisa meninggikan F0 pada waktu akan mengucapkan ton 1.

Dengan demikian, berdasarkan gejala umum kesalahan yang muncul tersebut, perlu diberikan pemahaman kepada pembelajar pemula bahwa: 1) ton 1 yang mendahului ton tinggi memiliki nilai F0 yang lebih rendah daripada ton yang mengikutinya, tetapi hal itu tidak ditempuh dengan cara menurunkan pengucapan ton 1 sehingga konturnya menjadi seperti ton 4; 2) pada waktu ton 1 mengikuti ton rendah, ketinggian ton 1 seharusnya tetap lebih tinggi dari ton rendah; dan 3) ketinggian ton 1 tidak harus berada di titik tinggi (titik 5), yang terpenting ketinggiannya melebihi ton yang mendahuluinya.

#### 4.2.2 Kesalahan Ton 2

Seluruh informan melakukan kesalahan pada pengucapan ton 2. Sebanyak 59 buah ton 2 yang salah itu, tidak seluruhnya berton asal ton 2, hanya 39 silabe yang memang berasal dari ton 2; sedangkan sisanya adalah 18 silabe ton 3 dan 2 silabe ton 4 yang direalisasikan menjadi ton 2 sebagai akibat penerapan sandi ton. Ton asal tidak selalu berpengaruh terhadap bentuk kesalahan yang muncul, tetapi tetap ditemukan keseragaman dalam kesalahan ton 2 yang berasal dari ton 3.

Secara keseluruhan, dalam sampel III terdapat 2 buah ton 2 yang memiliki kontur menaik, 9 buah ton 2 dengan kontur yang tidak menyerupai ton Bahasa Mandarin, dan 48 buah ton 2 direalisasikan seperti ton lain dalam Bahasa Mandarin (ton 1, ton 3, semiton 3, atau ton 4). Jenis kesalahan dan ton asal pada 59 ton 2 yang salah dapat dilihat melalui bagan 4.3 berikut ini.



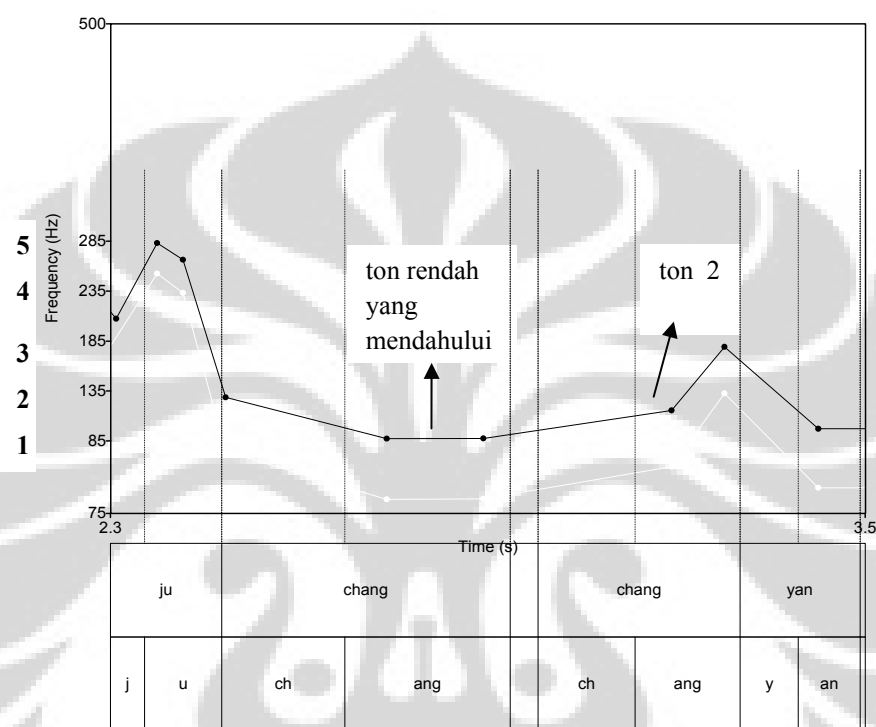
Bagan 4.3 Jenis kesalahan dan ton asal pada kesalahan ton 2

No.	Silabe salah ton	Letak kesalahan	Jenis kesalahan
1.	Bú [pu]	Ketinggian terlalu tinggi	Penambahan
2.	Qián[tç'ien ]	Kontur F0 tinggi-datar	Penggantian menjadi ton 1
3.	Ní [ni]	Kontur F0 turun-naik	Penggantian menjadi ton 3
4.	Wó [uo]	Kontur F0 turun-datar	Penggantian menjadi semiton 3
5.	Qián [tç'ien ]	Kontur F0 tinggi-menurun	Penggantian menjadi ton 4

Tabel 4.3 Perwakilan kesalahan ton 2

### (1) Penjelasan Akustis

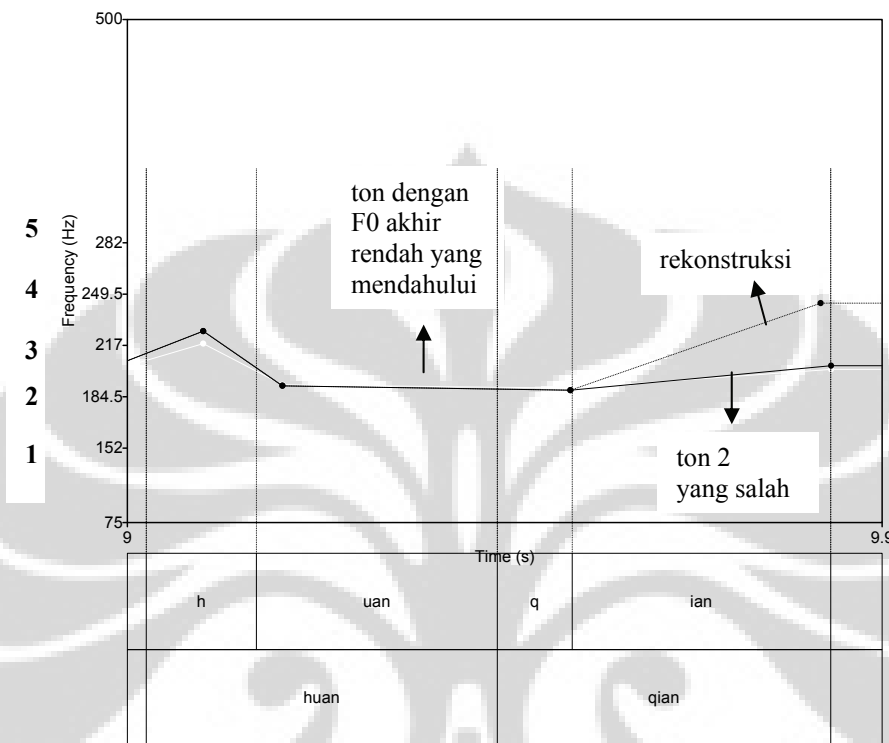
Berdasarkan subbab 3.1.2, pada waktu ton 2 didahului ton rendah, nilai F0-nya memang lebih rendah daripada umumnya. Hal itu juga ditemukan pada pengucapan ton 2 yang didahului ton dengan F0 akhir rendah (semiton 3) oleh penutur jati dalam kaset pembelajaran (lihat gambar 4.5 berikut ini).



**Gambar 4.5** Ton 2 yang didahului ton rendah (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301, 1998, 3/6*)

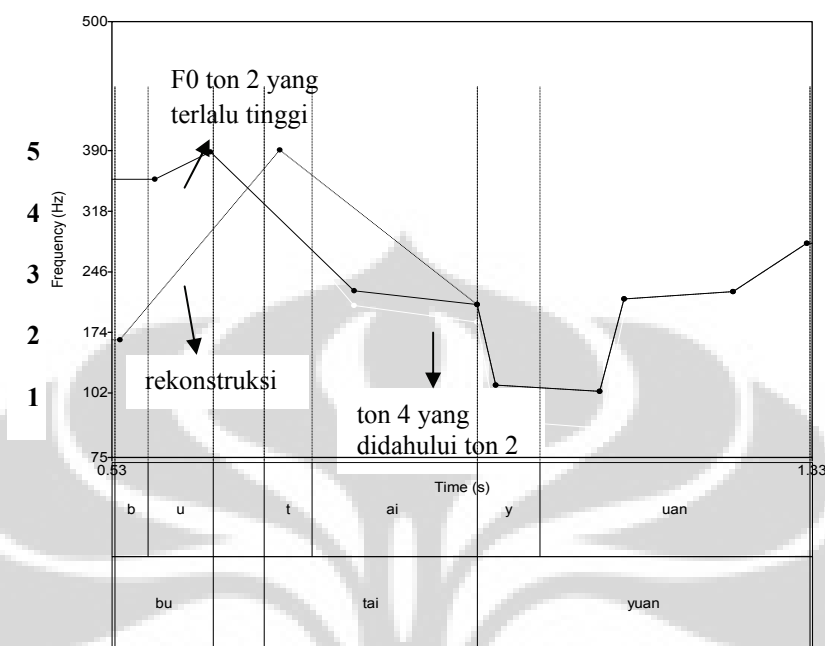
Gambar 4.5 memperlihatkan pengucapan ton 2 yang didahului ton dengan F0 akhir rendah. Ton 2 itu memiliki F0 relatif rendah dan rentang F0 yang melebihi satu interval. Oleh karena itu, tidak salah apabila suatu ton 2 yang didahului ton 4 memiliki ketinggian awal di titik semirendah (lebih rendah 1 tingkat dari ketinggian awal ton 2 pada umumnya). Sebuah ton 2 pada sampel III mengikuti ton 4, memiliki kontur menaik, dan ketinggian awal di titik 2. Namun, yang menjadi kesalahan ialah rentang F0-nya yang kurang dari satu interval sehingga ketinggian akhir ton 2 itu yang terlalu rendah. Ton 2 itu terletak di akhir kalimat. Efek bawaan F0 akhir rendah dari ton yang mendahuluinya dan efek deklinasi diasumsikan mengakibatkan ton 2 tidak dapat menaik terus ke titik tinggi. Kesalahan seperti ini termasuk ke dalam jenis kesalahan pengurangan

ketinggian. Berikut ini adalah gambar ton 2 yang diucapkan dengan ketinggian akhir rendah serta rekonstruksinya.



**Gambar 4.6** Pengurangan ketinggian F0 akhir pada ton 2 serta rekonstruksinya

Sementara itu, untuk mengantisipasi kehadiran ton dengan ketinggian F0 awal tinggi (seperti ton 4 atau ton 1), efek yang muncul umumnya adalah pengurangan ketinggian F0 pada ton yang mendahuluinya (Xu, 1997). Pada sampel III, terdapat sebuah ton 2 yang terletak mendahului ton 4, konturnya naik, ketinggian F0 awal di titik 4.5 dan F0 akhir di titik 5. Ton 2 itu dikategorikan salah karena ketinggian F0-nya terlalu tinggi, tidak sesuai dengan ketinggian awal ton 2 yang dikemukakan Chao (1968) atau hasil penelitian Xu (1997), yakni di titik sedang atau titik semirendah. Ton 4 yang mengikutinya pun menjadi relatif rendah. Apabila ketinggian F0 awal ton 2 terlalu tinggi maka tidak ada ruang untuk membuatnya menaik tinggi. Kesalahan seperti itu termasuk dalam jenis kesalahan penambahan ketinggian. Berikut ini merupakan gambar kesalahan penambahan ketinggian pada ton 2 dan rekonstruksinya.



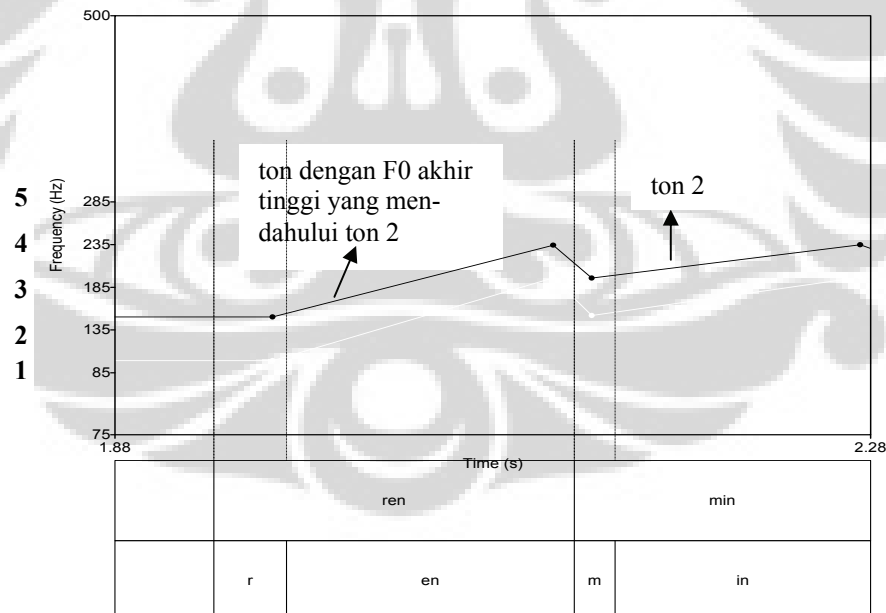
**Gambar 4.7 Penambahan ketinggian ton 2 serta rekonstruksinya**

Sesuai dengan aturan fonologis Bahasa Mandarin, ton 2 memiliki kontur menaik. Oleh karena itu, ton 2 dalam sampel III yang tidak direalisasikan dengan kontur menaik dikatakan salah, baik yang menyerupai kontur ton lain dalam Bahasa Mandarin maupun yang tidak. Ton 2 dengan kontur asing terdapat sebanyak sembilan buah dan dilakukan oleh lima orang informan. Ton 2 dengan kontur asing itu pada saat yang sama memiliki ketinggian awal dan akhir yang tidak akurat. Oleh karena itu, dikategorikan ke dalam kesalahan campuran. Pada kesalahan campuran terdapat tiga buah kontur naik-datar, tiga buah kontur datar-naik, tiga buah kontur naik-turun, dan sebuah kontur turun-datar.

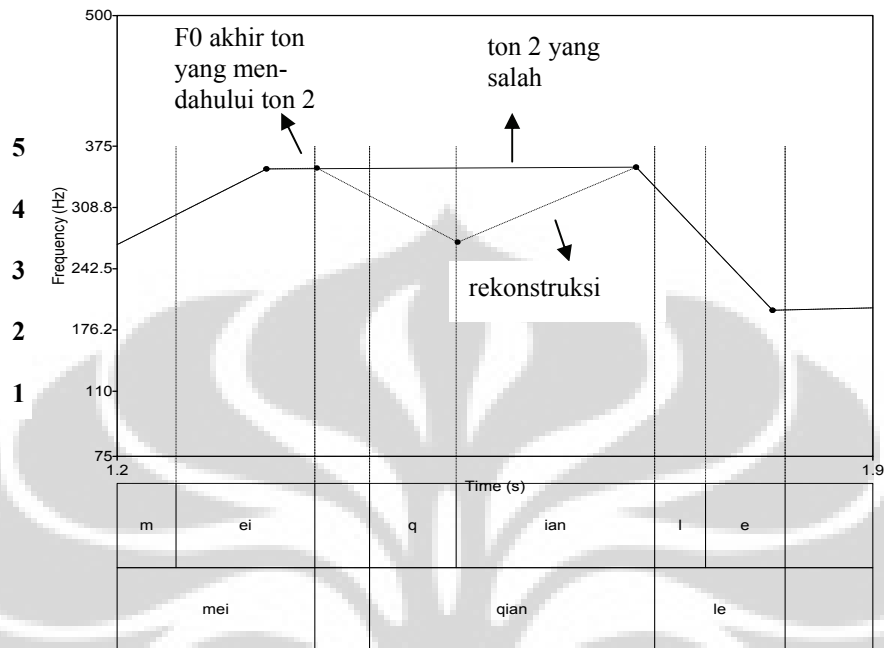
Ton 2 dalam kesalahan campuran didahului ton dengan ketinggian akhir sedang, rendah, dan terutama semirendah. Sebelum kesalahan ini telah ditemukan kesalahan tonal pada ton 2 yang didahului oleh ketinggian akhir rendah, yakni pada kesalahan pengurangan ketinggian. Pada kesalahan pengurangan ketinggian, F0 rendah ton 2 terpengaruh oleh ton yang mendahuluinya, pada kesalahan campuran pun demikian—sekalipun konturnya berbeda, ketinggian F0 awalnya terletak di titik semirendah. Ton 2 yang diucapkan menjadi datar-naik pada dasarnya merupakan ton salah dengan kontur yang paling menyerupai kontur ton

2 yang diucapkan penutur jati. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, kontur menaik tidak selalu terdapat dari awal pengucapan. Namun, untuk ton 2 yang diucapkan datar-naik, peralihan menjadi menaik muncul terlambat, yakni pada bagian final akhir. Dengan kata lain, kontur datar diucapkan pada bagian inisial hingga keseluruhan bagian final inti.

Selanjutnya, sebanyak 11 buah ton 2 diucapkan datar oleh sembilan orang informan dengan ketinggian ton yang relatif tinggi. Ton 2 yang diucapkan tinggi-datar seperti ton 1 itu termasuk ke dalam jenis kesalahan penggantian. Ton 2 yang diganti menjadi ton 1 ini didahului oleh ton dengan F0 akhir di atas sedang, tetapi F0 ton 2 tetap lebih tinggi dari F0 akhir ton yang diikutinya. Ton 2 yang didahului F0 akhir relatif tinggi, memang umumnya memiliki F0 awal yang melebihi titik 3 (sedang). Sekalipun demikian, sebagaimana yang ditemukan pada penutur jati, F0 awal ton 2 tetap lebih rendah daripada ton yang mendahuluinya. Berikut ini adalah gambar ton 2 yang didahului F0 akhir relatif tinggi yang diucapkan oleh penutur jati dan selanjutnya diikuti dengan gambar pengucapan yang salah oleh informan.



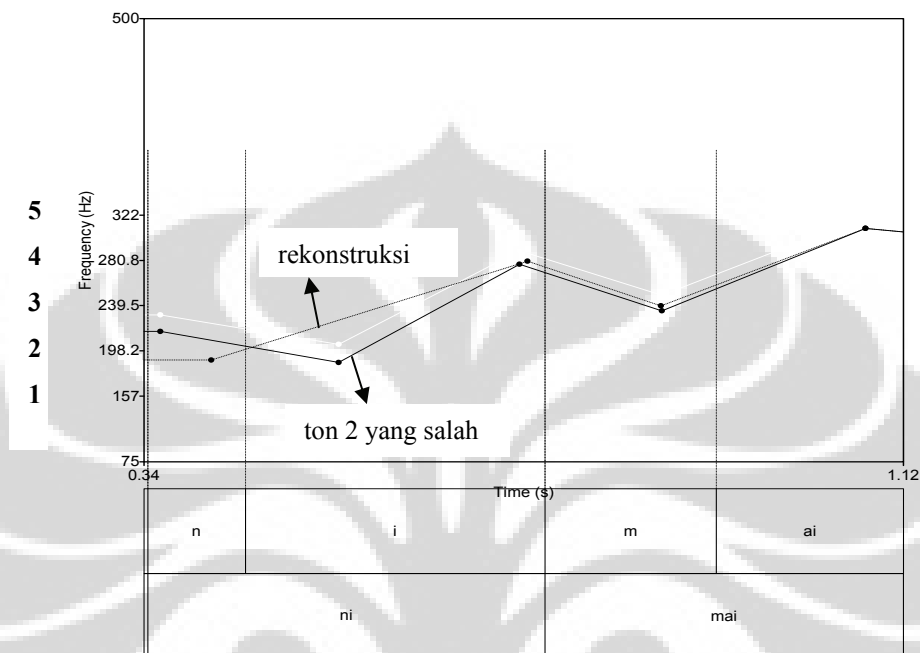
**Gambar 4.8** Ton 2 yang didahului ton dengan F0 akhir tinggi (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 3/6)



**Gambar 4.9 Penggantian ton 2 menjadi ton 1 serta rekonstruksinya**

Berdasarkan gambar 4.9, pada waktu mengucapkan ton 2 yang didahului F0 akhir tinggi, informan seharusnya memulai ton 2 dengan F0 awal yang lebih rendah daripada F0 akhir ton yang mendahuluinya.

Selain muncul ton 2 yang diucapkan tinggi-datar, dalam sampel III juga terdapat ton 2 yang diucapkan turun-naik. Ton 2 yang diucapkan turun-naik ini menjadi seperti ton 3, maka termasuk ke dalam jenis kesalahan penggantian. Penggantian itu terjadi sebanyak sembilan buah dan dilakukan oleh lima orang informan. Enam buah ton 2 pada kesalahan penggantian ini berasal dari ton 3. Ton 3 itu perlu diganti menjadi ton 2 karena terletak mendahului ton 3 lainnya. Jadi, sebagian besar kesalahan penggantian ton 2 menjadi ton 3 itu pada dasarnya adalah pengucapan ton 2 menjadi ton asalnya. Berikut ini adalah gambar kontur ton 2 yang diucapkan menjadi ton 3 oleh pembelajar beserta rekonstruksinya.



**Gambar 4.10** Penggantian ton 2 menjadi ton 3 serta rekonstruksinya

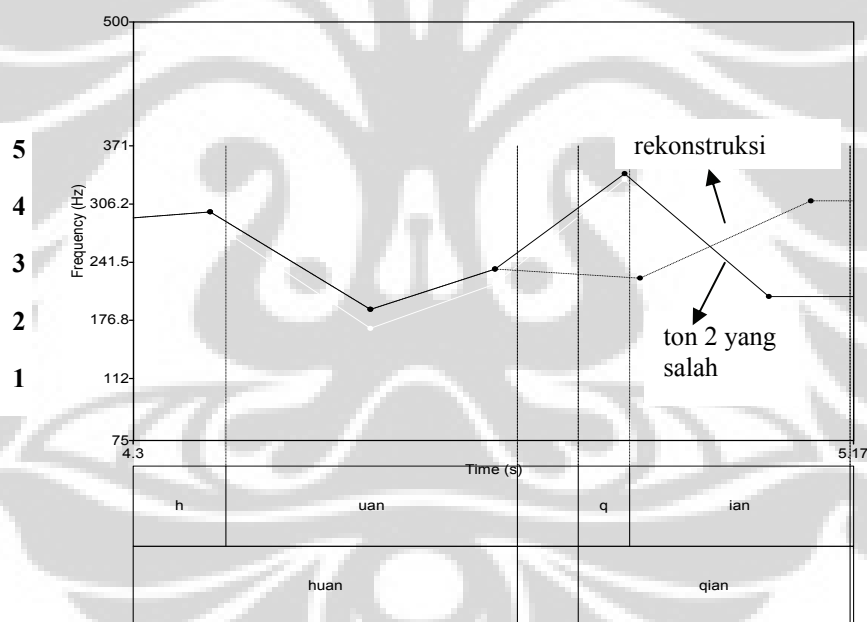
Gambar 4.10 memperlihatkan kesalahan pengucapan ton 2 menjadi ton 3 pada ton 2 yang memiliki ton asal ton 3. Pengucapan ton 2 yang salah itu dapat menjadi akurat apabila aturan sandi ton 3 diterapkan sehingga ton 3 yang pertama diganti dengan ton 2 seperti yang diperlihatkan pada kontur rekonstruksinya. Secara keseluruhan terdapat 18 buah ton 2 yang berasal dari ton 3, jenis kesalahan yang muncul adalah penggantian ton 2 menjadi ton 3 atau semiton 3. Penggantian menjadi semiton 3 juga terdapat pada ton 2 yang berdampingan serta ton 2 yang terletak di awal dan di akhir kalimat. Kesalahan yang terjadi di akhir kalimat diasumsikan karena pengaruh efek deklinasi. Yang menarik, dilihat dari ketinggian sekitar, ton 2 yang diganti menjadi semiton 3 juga terdapat pada ton 2 yang mengikuti ton tinggi. Dengan kata lain, kesalahan yang muncul tidak terpengaruh ketinggian ton sekitar.

Bentuk kesalahan terakhir yang muncul pada waktu informan mengucapkan ton 2 adalah penggantian kontur ton 2 menjadi tinggi-menurun seperti ton 4. Penggantian itu terjadi sebanyak 12 buah dan dilakukan oleh 6 orang



informan. Pada kesalahan penggantian kali ini terdapat 1 buah ton 2 yang berton asal ton 4. Sebagaimana aturan fonologis Bahasa Mandarin, ton 4 pada kata *bù* [pu] ‘tidak’ harus diganti menjadi ton 2 apabila diikuti ton 4 lain. Untuk kasus seperti itu, dapat diasumsikan kesalahan muncul karena informan tidak menerapkan aturan sandi ton khusus untuk kata *bù*.

Secara keseluruhan, ketinggian awal ton 2 yang diganti menjadi ton 4 ini lebih tinggi dari F0 akhir ton yang mendahuluinya. Akan tetapi, F0 awal yang terlalu tinggi itu mengakibatkan tidak ada ruang untuk menaikkan F0 akhirnya. Sementara itu, pada tiga penggantian ton 2 menjadi ton 4 yang ditemukan di akhir kalimat, kontur menurun itu diasumsikan sebagai pengaruh dari efek deklinasi. Berikut ini adalah gambar salinan konturnya.



Gambar 4.11 Ton 2 di akhir kalimat yang diganti menjadi ton 4 serta rekonstruksinya

## (2) Penjelasan Pedagogis

Penjelasan mengenai kesalahan penggantian ton 2 menjadi ton 1 dan semiton 3 memperlihatkan besar pengaruh efek bawaan dalam menentukan ketinggian awal ton 2 yang salah. Dalam menghadapi efek bawaan itu, pembelajar cenderung memulai ketinggian awal suatu ton di seputar ketinggian akhir ton yang mendahuluinya dan mempertahankannya hingga akhir pengucapan. Contohnya:

- (23) 钱 *qián* [tɕ'ien] dalam 没钱了 *méi qián le* [mɛi tɕ'ien l ] ‘tidak ada uang’ (ton 2 + **ton 2** + ton netral) yang seharusnya menaik berubah menjadi tinggi-datar karena terpengaruh F0 akhir tinggi dari 没 *méi* [mɛi] (ton 2).
- (24) 钱 *qián* [tɕ'ien] dalam 换钱 *huàn qián* [xuɑn tɕ'ien] ‘tukar uang’ (ton 4 + **ton 2**) yang seharusnya menaik berubah menjadi turun-datar karena terpengaruh F0 akhir rendah dari 换 *huàn* [xuɑn] (ton 4).

Selain itu, penemuan pada kesalahan penggantian kali ini menambah daftar kebiasaan kesalahan tonal pembelajar pemula yang terletak pada ketidaktepatan kontur ton. Salah satu hal yang perlu ditekankan pada waktu pembelajaran ton 2 adalah ciri khas kontur menaik yang dimilikinya. Ton 2 diucapkan dengan ketinggian awal yang relatif rendah lalu perlahan menaik hingga mencapai ketinggian akhir relatif tinggi. Dengan kata lain, ton 2 terdengar tinggi hanya pada bagian akhir pengucapannya. Jadi, ton 2 tidak harus terdengar lebih tinggi dari ton sekitarnya. Namun, pada waktu diucapkan harus terdengar sebagai ton yang menaik ke nada tinggi. Oleh karena itu, apabila pembelajar memulai pengucapan ton 2 pada ketinggian relatif tinggi, akan muncul permasalahan untuk menaikkan ketinggian akhirnya.

Sementara itu, kesalahan pengucapan ton 2 yang berton asal ton 3 menunjukkan rendahnya pemahaman pembelajar pemula terhadap penerapan sandi ton 3. Pembelajar belum menguasai dengan baik perubahan pengucapan ton 3, untuk dua ton 3 yang berdampingan maupun untuk yang lebih dari itu. Sebagian besar ton 2 yang berasal dari ton 3 itu diganti menjadi ton 3 atau semiton 3 atau dengan kata lain direalisasikan sesuai dengan ciri utama ton asalnya, yakni ton rendah. Contohnya:

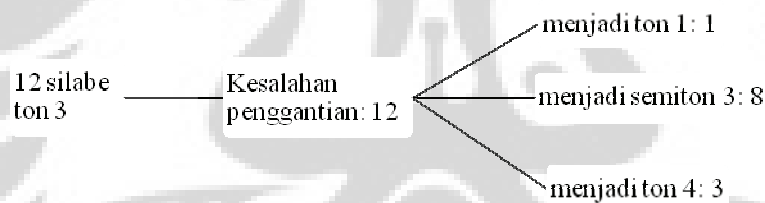
- (25) 我 *wǒ* [uo] dalam 我买票 *wǒ mǎi piào* [uo mai p'iau] ‘saya membeli tiket’ (**ton 3** + ton 3 + ton 4) yang seharusnya menaik tetap seperti ton asalnya (ton 3), yakni turun-naik.

Selain tidak menerapkan sandi ton 3, pada kesalahan ton 2 ini juga terdapat sandi ton khusus yang tidak diterapkan pembelajar, yakni sandi ton pada kata *bù* (ton 4). Contohnya:

(26) 不 bù [pu] dalam 不谢 [pu çiɛ] ‘terima kasih kembali’ (**ton 4 + ton 4**) yang seharusnya menaik tetap sebagaimana ton asalnya (ton 4), yakni menurun. Dengan demikian, penerapan aturan sandi ton merupakan salah satu pokok lain (selain ciri khas kontur naik) yang perlu ditekankan dalam pembelajaran ton 2.

### 4.2.3 Kesalahan Ton 3

Sesuai dengan pendapat para ahli dalam subbab 2.2, ton 3 pada pengucapan mandiri dan yang terletak sebelum jeda atau di akhir kalimat harus direalisasikan penuh—meliputi kontur turun dan naik.<sup>5</sup> Oleh karena itu, 10 buah ton 3 di akhir kalimat dan dua buah sebelum jeda yang diucapkan oleh informan menjadi turun beralih datar, tinggi-datar, dan tinggi-menurun dikategorikan tidak akurat. Secara keseluruhan, pada sampel III terdapat 12 buah silabe ton 3 yang diucapkan salah oleh sembilan orang informan. Jenis kesalahan pada 12 ton 3 yang salah dapat dilihat melalui bagan 4.4 berikut ini.



**Bagan 4.4 Jenis kesalahan ton 3**

No.	Silabe salah ton	Letak kesalahan	Jenis kesalahan
1.	Yǎn [ien]	Kontur F0 tinggi-datar	Penggantian menjadi ton 1
2.	Hǎo [xɔu]	Kontur F0 turun-datar	Penggantian menjadi semiton 3
3.	Yuǎn [yɛn]	Kontur F0 turun-datar	Penggantian menjadi semiton 3
4.	Wǒ [uo]	Kontur F0 turun-datar	Penggantian menjadi semiton 3
5.	Hǎo [xɔu]	Kontur F0 tinggi-menurun	Penggantian menjadi ton 4

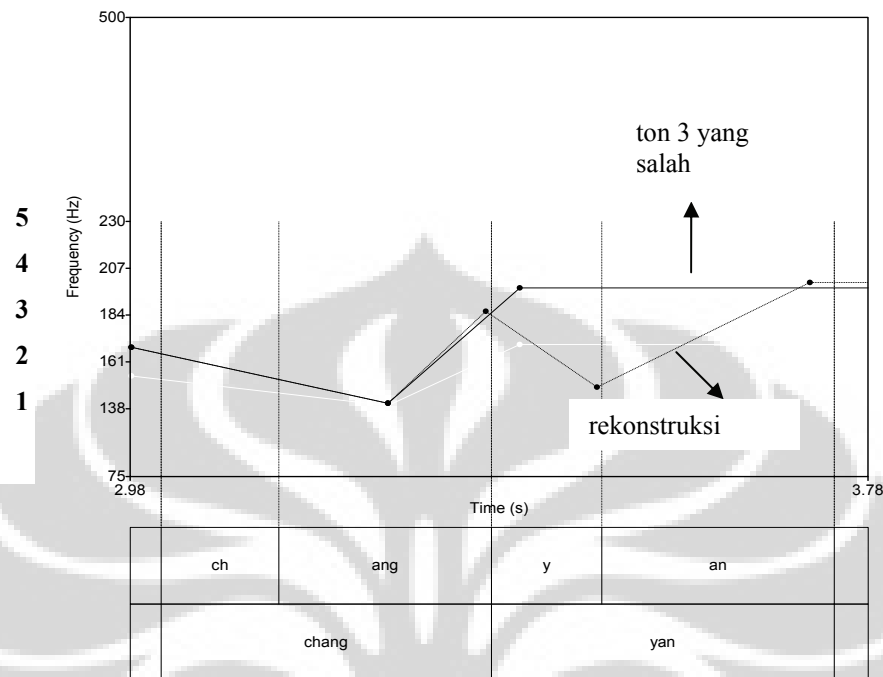
**Tabel 4.4 Perwakilan kesalahan ton 3**

<sup>5</sup>Apabila ton 3 hanya diucapkan sampai dengan menurun ke titik rendah saja dan tidak melibatkan kontur naiknya, ton 3 itu disebut tidak penuh atau setengah.

### (1) Penjelasan Akustis

Berdasarkan bagan 4.4 terlihat hanya terdapat satu jenis kesalahan pada ton 3, yakni kesalahan penggantian. Ton 3 sering kali diganti dengan kontur menurun (seperti ton 4 atau semiton 3). Sementara itu, bentuk kesalahan penggantian yang paling sedikit adalah penggantian pengucapan ton 3 menjadi tinggi-datar seperti ton 1. Hal itu diasumsikan terkait dengan posisi ton 3 dalam kalimat. Mengingat ton 3 terletak pada akhir kalimat, kontur ton salah yang umumnya muncul pada ton di akhir kalimat adalah menurun—sebagaimana juga ditemukan pada dua kesalahan tonal sebelum ini: ton 1 dan ton 2.

Selanjutnya, pengucapan ton 3 yang diganti menjadi tinggi-datar dapat menjadi akurat apabila para informan menurunkan ketinggian F0 awal dan mengucapkannya dengan kontur turun-naik. Berikut ini adalah gambar ton 1 tinggi-datar yang diproduksi salah satu informan dan rekonstruksinya.

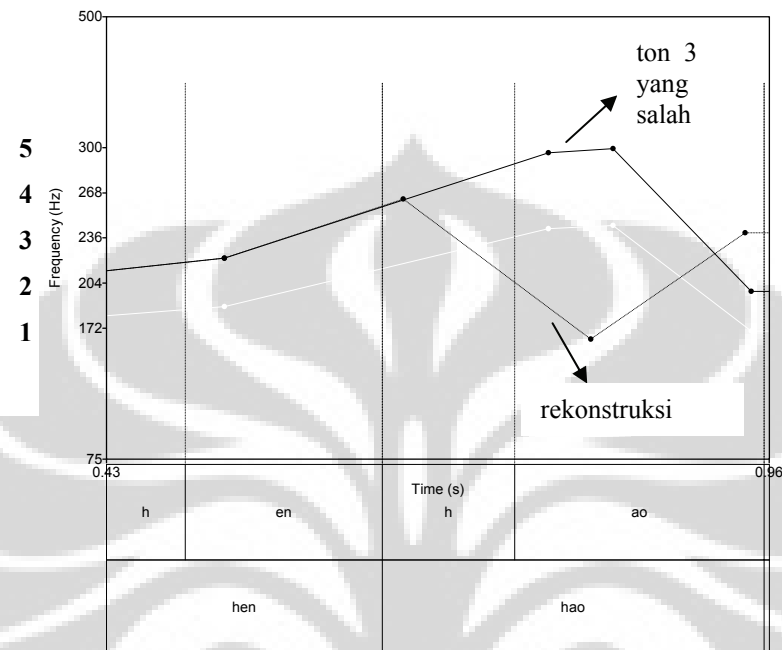


**Gambar 4.12** Penggantian ton 3 menjadi ton 1

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, suatu ton yang diucapkan di akhir kalimat sering kali, tanpa mempedulikan kontur yang seharusnya, diucapkan dengan kontur menurun oleh informan. Oleh karena itu, 11 kesalahan ton 3 lainnya berupa pengucapan ton 3 dengan kontur menurun, baik diucapkan menjadi tinggi-menurun seperti ton 4, maupun rendah-menurun atau menurun-datar seperti semiton 3.

Ton 3 yang diucapkan menjadi tinggi-menurun terdapat sebanyak tiga buah dan dilakukan oleh tiga informan. Ketinggian awal relatif tinggi pada ton 3 tinggi-menurun itu terpengaruh ketinggian akhir ton yang mendahuluinya. Ton yang mendahuluinya itu memiliki kontur menaik dan F0 akhir di titik semitinggi. Sekalipun demikian, sebuah ton 3 itu didahului oleh ton menurun dengan F0 akhir di titik 3.25 yang memiliki unsur segmental *nār* [nar] ‘mana’. Kesalahan pengucapannya menjadi tinggi-menurun diasumsikan karena terdapat kata berton 4 (tinggi-menurun) yang memiliki unsur segmental sama (*nar*).<sup>6</sup> Di bawah ini adalah gambar ton 3 yang diucapkan tinggi-menurun beserta rekonstruksinya.

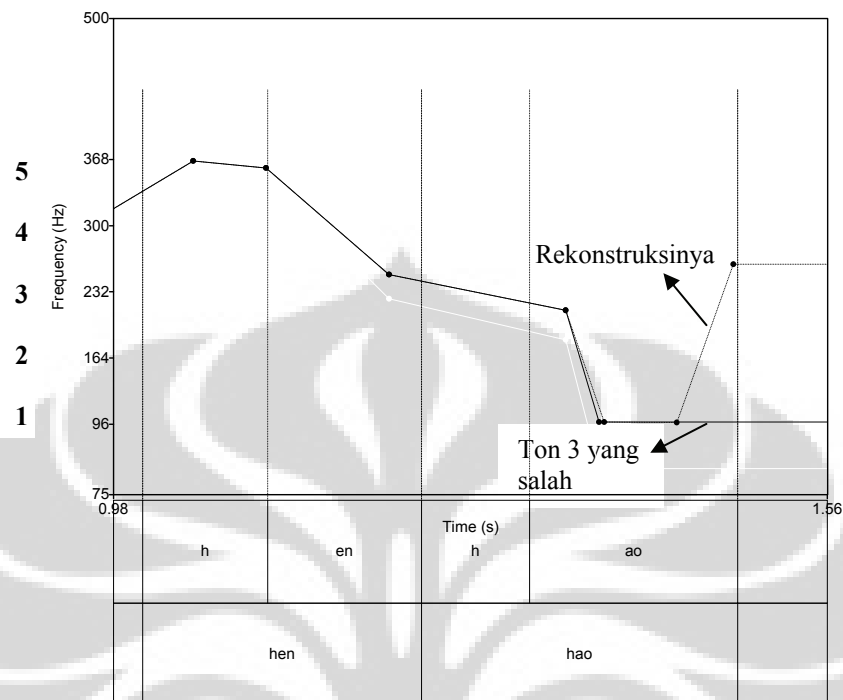
<sup>6</sup> *Nar* dengan ton 4 (*nār*) bermakna ‘sana’.



**Gambar 4.13** Penggantian ton 3 menjadi ton 4 serta rekonstruksinya

Berdasarkan gambar 4.13 letak kesalahan ton 3 yang menjadi tinggi-menurun adalah ketidaktepatan kontur; kontur ton 3 itu seperti ton 4. Jenis kesalahannya adalah penggantian. Pengucapan ton 3 yang salah itu dapat menjadi akurat apabila informan tidak terus terbawa efek kontur menaik dari ton yang mendahuluinya, melainkan menurunkan ketinggian F0 awal dan mengucapkannya dengan kontur turun-naik.

Sementara itu, kesalahan pengucapan yang paling sering muncul adalah penggantian ton 3 menjadi semiton 3. Kesalahan tonal seperti itu terdapat sebanyak 8 buah, dilakukan oleh 5 orang informan. Ketinggian awal semiton 3 yang muncul akibat kesalahan pengucapan ini, memang tidak terletak di titik semirendah, tetapi titik peralihannya terletak seputar titik rendah. Di bawah ini adalah gambar ton 3 yang diucapkan salah menjadi turun-datar (semiton 3) beserta rekonstruksinya.



**Gambar 4.14** Penggantian ton 3 menjadi semiton 3 beserta rekonstruksinya

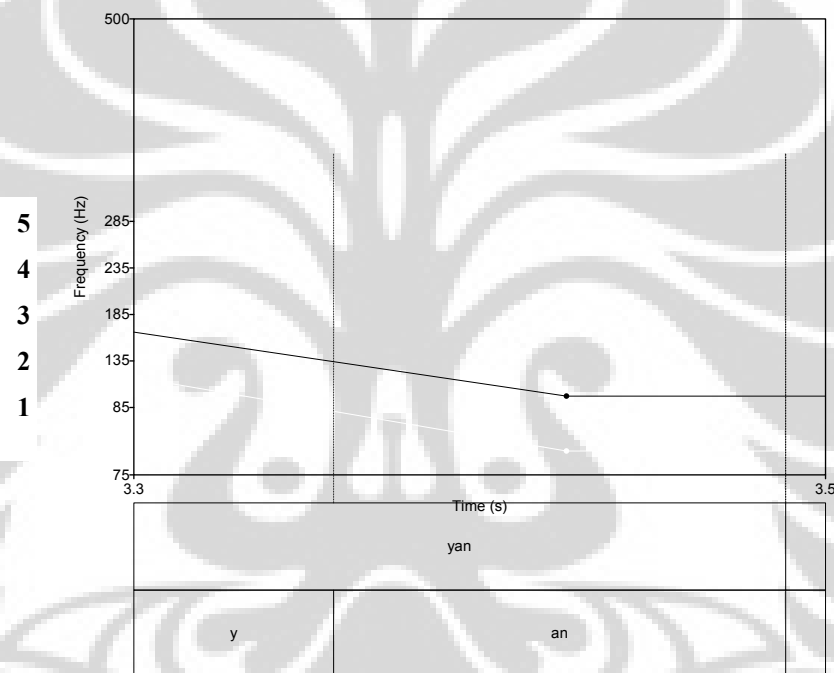
Berdasarkan penjelasan dan ketiga gambar di atas dapat disimpulkan kecenderungan umum yang muncul pada kesalahan ton 3 adalah: (1) seluruh ton 3 itu diganti dengan ton yang tidak memiliki kontur menaik dan (2) kontur F0 yang sering digunakan informan untuk menggantikan ton 3 merupakan kontur F0 alotonnya (semiton 3).

## (2) Penjelasan Pedagogis

Berdasarkan penjelasan di atas, hampir seluruh ton 3 yang salah diucapkan menjadi menurun (ton 4) atau turun-datar (semiton 3). Kesalahan itu diasumsikan terpengaruh oleh letak ton 3 dalam kalimat—66.67% ton 3 dalam kesalahan ini terletak sebelum jeda atau di akhir kalimat deklaratif. Contohnya:

- (27) 我 *wǒ* [uo] ‘saya’ yang seharusnya memiliki kontur turun-naik diucapkan menjadi turun-datar.
- (28) 好 *hǎo* [xau] ‘baik’ yang seharusnya memiliki kontur turun-naik diucapkan menjadi menurun.

Pada hakekatnya, ton 3 yang dibaca penuh bukan saja memiliki kontur menurun, tetapi juga kontur menaik. Kontur menaik inilah yang tidak muncul. Sekalipun demikian, realisasi ton 3 menjadi semiton 3 di akhir kalimat pada dasarnya lazim dilakukan penutur jati Bahasa Mandarin. Pengukuran akustis dengan *Praat* terhadap suara penutur jati dalam kaset pembelajaran menunjukkan sebagian besar penutur merealisasikan ton 3 di akhir atau sebelum jeda sebagai semiton 3 (lihat gambar 4.15 berikut ini).



**Gambar 4.15** Realisasi ton 3 di akhir kalimat (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 3/6)

Potongan salinan kontur di atas diambil dari kalimat *rénmín jùchǎng cháng yǎn* [rənmin tɕy tɕ'ɑŋ tɕ'ɑŋ iən] ‘sering dipentaskan di teater rakyat’. *Yǎn* terletak di akhir kalimat dan memiliki ton asal ton 3. Namun, berdasarkan gambar *yǎn* tidak memiliki kontur F0 turun-naik layaknya ton 3, melainkan turun-datar sebagaimana pengucapan semiton 3.

Dengan demikian, jika dilihat dari segi kelaziman realisasi ton 3 oleh penutur jati, penggantian ton 3 menjadi semiton 3 bukanlah suatu kesalahan. Namun, jika dilihat dari ketepatan fonologis sebagaimana yang diajarkan di kelas maka hal ini merupakan kesalahan.

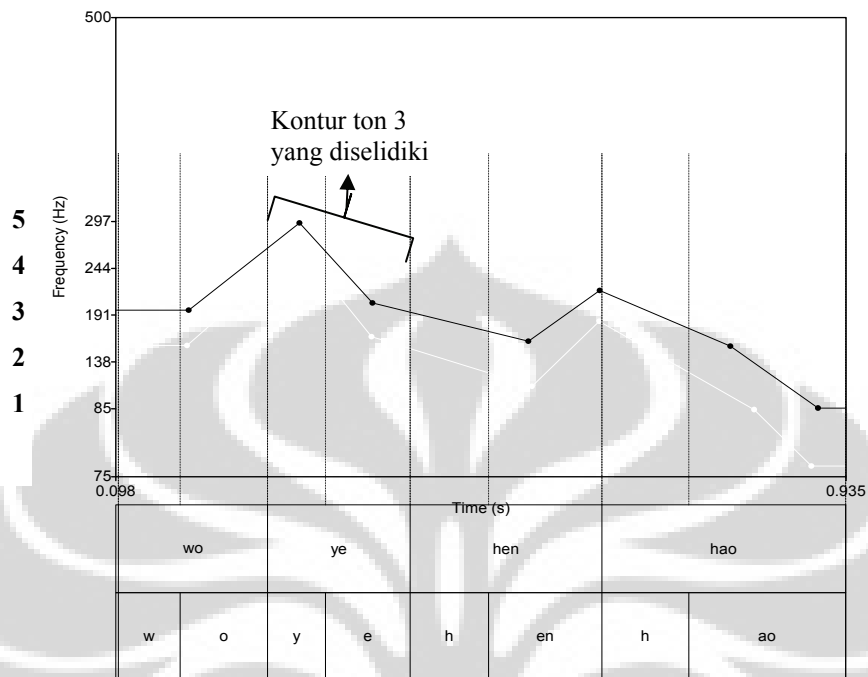


#### 4.2.4 Kesalahan Semiton 3

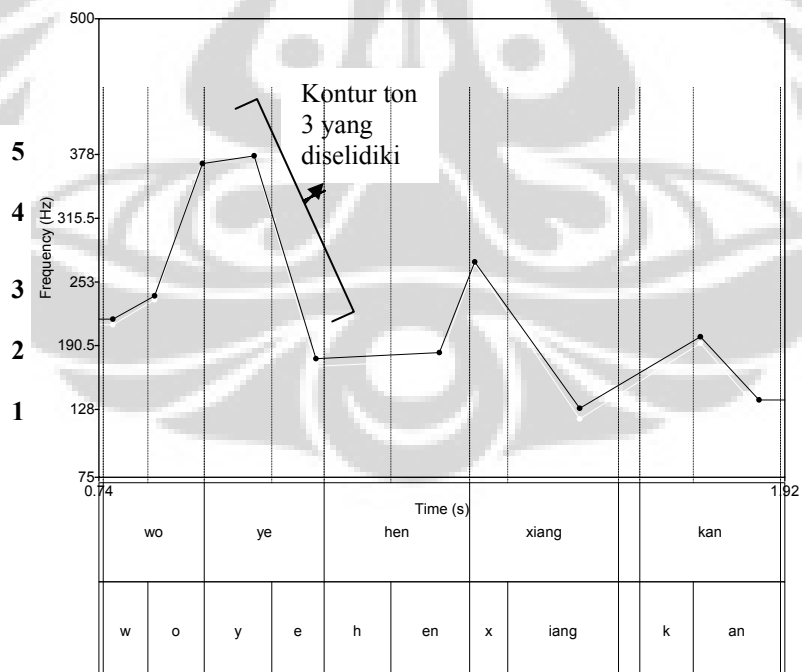
Semiton 3 bukan salah satu dari ton utama Bahasa Mandarin, melainkan aloton ton 3 yang muncul akibat interaksi antara ton 3 dengan ton lain. Ton 3 yang diucapkan tidak penuh atau tanpa kontur menaik disebut semiton 3. Cheng (1973:44) mengemukakan penggantian ton 3 menjadi semiton 3 merupakan fenomena umum, tanpa batasan kata, maupun fungsi dalam kalimat. Oleh karena itu, penulis mengasumsikan semiton 3 juga terdapat pada tiga buah atau lebih ton 3 yang berdampingan, seperti yang ditemukan pada kalimat berikut ini:

- (29) *wǒ yě<sub>1</sub> hěn hǎo* [uo iɛ xən xɑu] ‘saya juga baik’, pengucapannya: ton 2 + ton 3 + ton 2 + ton 3
- (30) *wǒ yě<sub>2</sub> hěn xiǎng kàn* [uo iɛ xən ɕiɑŋ k’an] ‘saya juga sangat ingin menonton’, pengucapannya: ton 2 + ton 3 + ton 2 + ton 3 + ton 4
- (31) *wǒ hěn xiǎng kàn* [uo xən ɕiɑŋ k’an] ‘saya sangat ingin menonton’, pengucapannya: ton 3 + ton 2 + ton 3 + ton 4

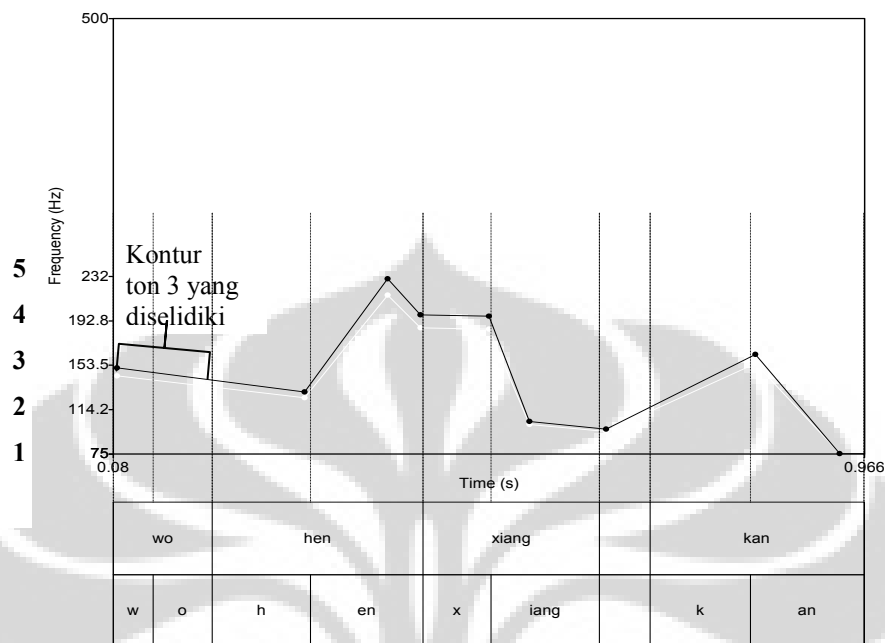
Realisasi pengucapan rentetan ton 3 di atas didasarkan oleh struktur permukaan sintaktis yang dikemukakan oleh Cheng (1973)—dengan catatan setiap kata di dalamnya tidak ada yang ditekankan. Setelah diterapkan aturan itu, dalam kalimat (29), (30), (31) terdapat ton 3 yang mendahului ton 2, yakni pada silabe *yě<sub>1</sub>*, *yě<sub>2</sub>*, dan *wǒ*. Berdasarkan aturan fonologis Bahasa Mandarin ton 3 yang mendahului ton selain ton 3 harus diganti menjadi semiton 3. Namun, Cheng (1973) tidak mengemukakan lebih lanjut mengenai hal itu. Oleh karena itu, untuk memastikan asumsi itu, penulis menyelidiki pengucapan ton 3 dengan lingkungan tonal seperti di atas yang diproduksi oleh penutur jati. Gambar salinan kontur F0 yang dihasilkan adalah sebagai berikut ini (lihat gambar 4.16a, b, c).



Gambar 4.16a Realisasi Tonal  $Y\check{e}_1$  (Sumber: Kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 1/6)



Gambar 4.16b Realisasi Tonal  $Y\check{e}_2$  (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 3/6)



**Gambar 4.16c Realisasi Tonal *Wǒ*** (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 3/6)

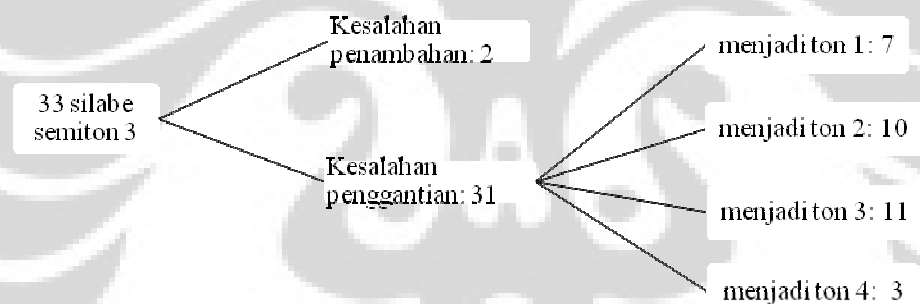
Ketiga gambar di atas memperlihatkan hanya kontur menurun yang muncul pada pengucapan ton 3 yang mendahului ton 2. Namun, jika mengacu pada pendapat para pakar dalam subbab 2.2 maka nilai semiton 3 itu jauh berbeda dengan yang mereka kemukakan, yakni 21 atau 211 (Chao, 1968; Du, 1992, Liu, 1996). Kontur menurun yang memiliki nilai F0 relatif rendah hanya terdapat pada silabe *wǒ*. Sementara itu, dua silabe *yě* diucapkan mulai dari titik tinggi lalu menurun ke titik rendah, konturnya serupa dengan ton 4. Akan tetapi, melihat ton 2 yang mendahului dua silabe *yě* itu memiliki ketinggian akhir relatif tinggi maka realisasi tonal pada silabe *yě* dikategorikan semiton 3.<sup>7</sup>

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan setiap ton 3 yang mendahului ton selain ton 3, sekalipun ton lain itu berton asal ton 3, akan direalisasikan sebagai semiton 3. Kesimpulan lain yang diperoleh dari gambar di atas adalah parameter akustis utama untuk semiton 3 adalah kontur F0 yang menurun (dapat beralih datar) dan letak titik peralihan hingga akhir yang relatif rendah. Dari lima semiton

<sup>7</sup> Sebagaimana yang dikemukakan Xu (1997:78), ton tinggi seperti ton 4 memiliki efek menurunkan F0 akhir ton yang mendahuluinya menjadi relatif rendah). Berdasarkan gambar 4.16a dan 4.16b F0 akhir yang mendahului ton dalam dua silabe *yě* terletak relatif tinggi (di titik 4 dan 5). Oleh karena itu, ton dalam dua silabe *yě* tidak tepat apabila dikategorikan sebagai ton 4.

3 yang muncul pada gambar, hanya sebuah yang titik peralihan dan akhirnya terletak di atas titik sedang (titik 3.25), sedangkan yang lainnya terletak di titik 1 atau di antara titik 1 dan 2.

Berdasarkan parameter akustis tersebut, ditemukan 33 buah semiton 3 yang diucapkan salah. Semua informan (sepuluh pembelajar) melakukan kesalahan pengucapan terhadap semiton 3, bahkan terdapat satu informan melakukan kesalahan itu sebanyak 11 kali (33.3%). Pengucapan semiton 3 yang salah itu adalah sebagai berikut: 6.06% (dua buah) diucapkan dengan nilai F0 yang relatif tinggi, dan 93.94% (31 buah) diucapkan menjadi seperti ton lain dalam Bahasa Mandarin. Jenis kesalahan pada 33 semiton 3 yang salah dapat dilihat melalui bagan 4.5 berikut ini.



**Bagan 4.5 Jenis kesalahan semiton 3**

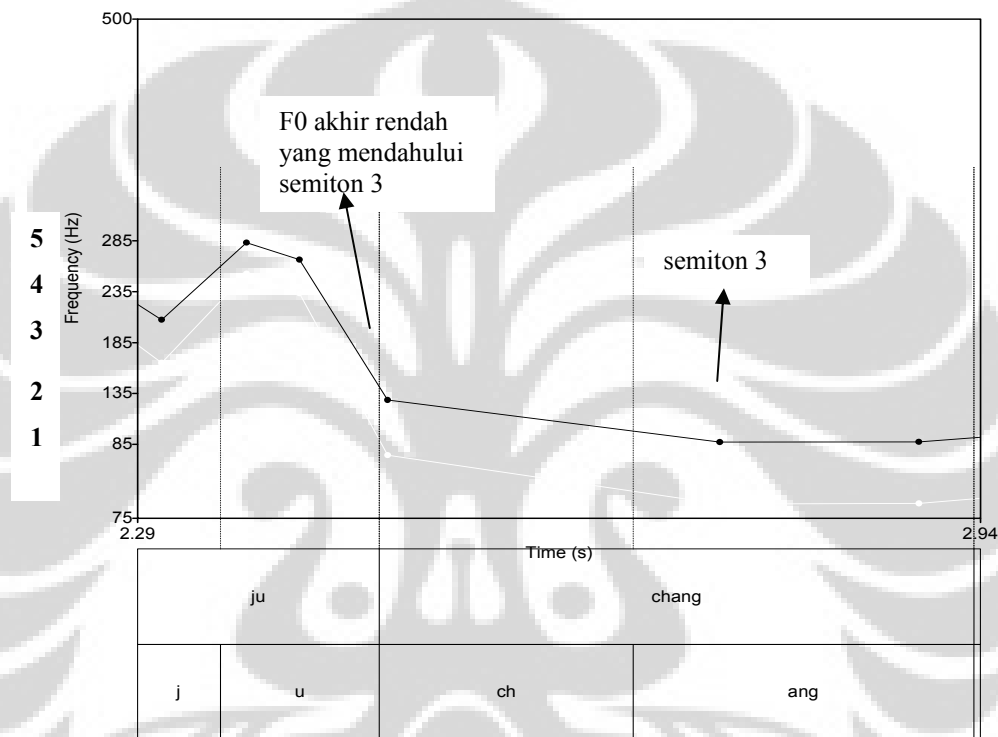
No.	Silabe salah ton	Letak kesalahan	Jenis kesalahan
1.	Běi [pei]	Nilai F0 terlalu tinggi	Penambahan ketinggian
2.	Hǎo [xɑu]	Kontur F0 tinggi-datar	Penggantian menjadi ton 1
3.	Nǐ [ni]	Kontur F0 menaik	Penggantian menjadi ton 2
4.	Hǎo [xɑu]	Kontur F0 turun-naik	Penggantian menjadi ton 3
5.	Xiǎng [çiɑŋ]	Kontur F0 tinggi-menurun	Penggantian menjadi ton 4

**Tabel 4.5 Perwakilan kesalahan semiton 3**

### (1) Penjelasan Akustis

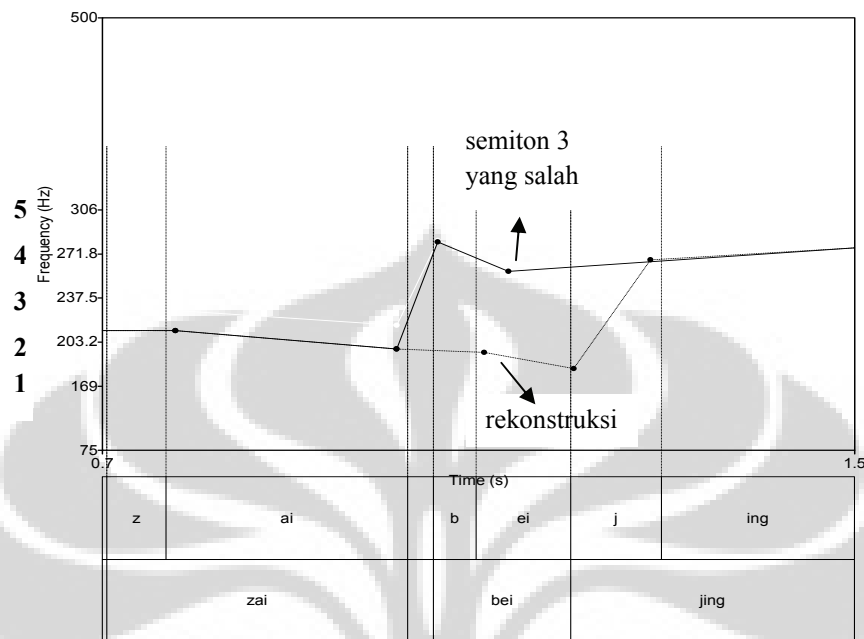
Semiton 3 yang diucapkan relatif tinggi terdapat sebanyak dua buah dan dilakukan oleh informan yang berbeda-beda. Berdasarkan ketinggian akhir ton yang mendahuluinya, keduanya didahului ton dengan ketinggian akhir relatif rendah (di

titik 2 dan 1.75) dan sebuah didahului ton dengan ketinggian akhir di titik 4.75. Letak ketinggian ton yang mendahuluinya berpengaruh terhadap letak ketinggian semiton 3 yang salah (lihat gambar 4.18). Sementara itu, pada rekaman suara penutur jati, ketinggian semiton 3 yang didahului ton dengan ketinggian akhir rendah terletak di bawah ton yang mendahuluinya (lihat gambar 4.17 berikut ini).



**Gambar 4.17** Semiton 3 yang didahului F0 akhir rendah (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 3/6)

Berikut ini merupakan salinan kontur semiton 3 yang diucapkan relatif tinggi serta rekonstruksinya.

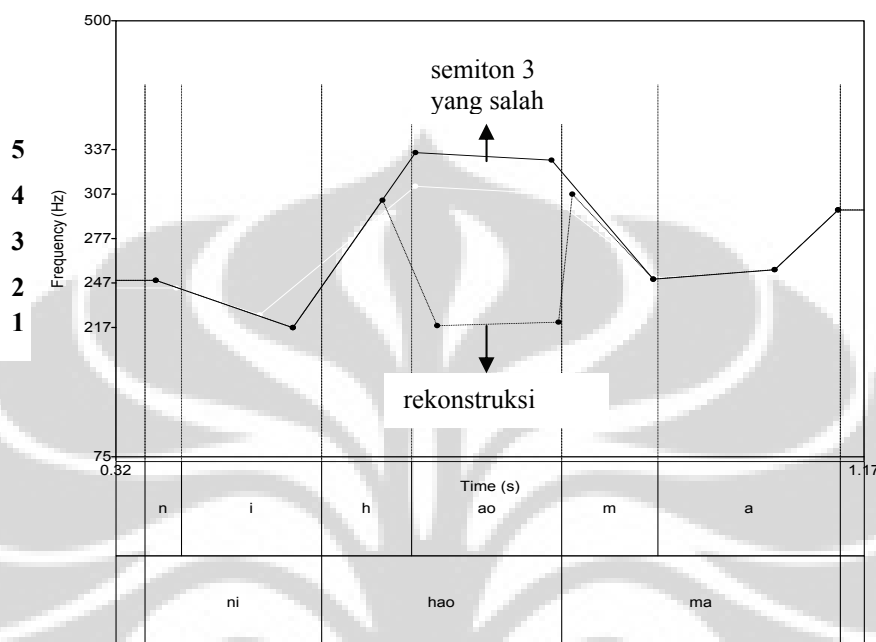


**Gambar 4.18 Semiton 3 yang diucapkan relatif tinggi (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 3/6)**

Berdasarkan gambar 4.18, tidak ada yang salah dari segi kontur, kesalahan informan terletak pada nilai F0 semiton 3 yang terlampaui tinggi. Jenis kesalahannya adalah penambahan ketinggian. Oleh karena itu, semiton 3 pada gambar 4.18 dapat menjadi akurat apabila F0-nya direndahkan (kira-kira) dua tingkat sehingga terletak di di bawah F0 akhir rendah ton yang mendahuluinya.

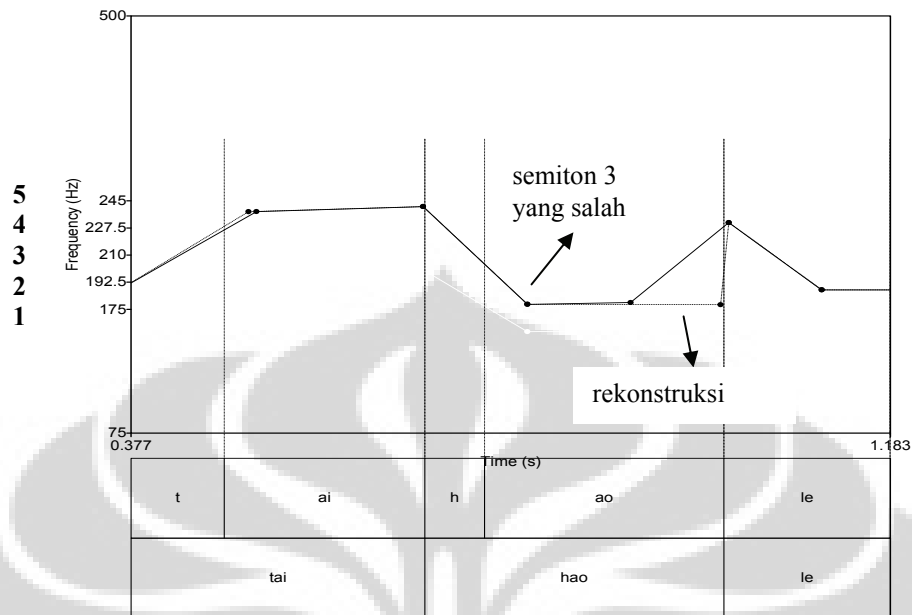
Sementara itu pada kesalahan penggantian, semiton 3 yang menjadi ton tinggi juga memiliki nilai F0 awal di atas F0 akhir ton yang mendahuluinya. Penggantian semiton 3 menjadi ton tinggi terjadi pada waktu didahului ton dengan F0 akhir sedang atau lebih rendah. Pada lingkungan tonal seperti itu, semiton 3 diganti menjadi ton 1 atau ton 4. Semiton 3 yang diganti menjadi ton 1 terdapat sebanyak tujuh buah dan dilakukan oleh enam orang informan. Semiton 3 yang diganti menjadi ton 4 hanya terdapat sebanyak tiga buah dan dilakukan oleh tiga orang informan. Pengucapan semiton 3 yang didahului ton dengan F0 akhir relatif rendah seharusnya mempermudah informan memulai semiton 3 dengan ketinggian rendah (sesuai dengan hakekat semiton 3). Ketinggian awal semiton 3 itu dapat terletak sama dengan ketinggian akhir ton yang mendahuluinya,

sekali pun menjadi lebih tinggi seharusnya tidak dimulai pada titik tinggi. Berikut ini adalah gambar semiton 3 yang diucapkan menjadi ton 1 dan rekonstruksinya.



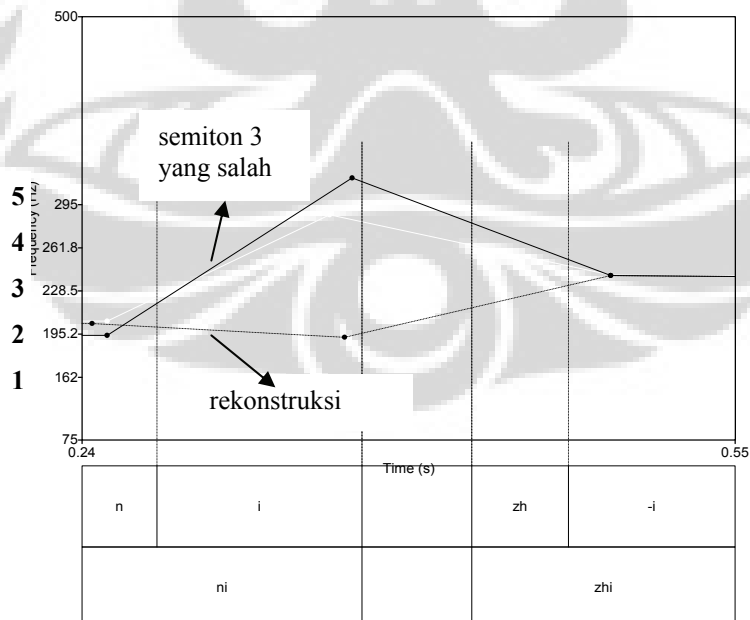
**Gambar 4.19** Penggantian semiton 3 menjadi ton 1 serta rekonstruksinya

Sementara itu, jenis ton yang sering diucapkan (62.9%) menggantikan semiton 3 adalah ton 3 (ton asal) atau ton lain yang konturnya masih memiliki ciri kontur ton asalnya (kontur turun-naik), seperti ton 2 (kontur naik). Penggantian semiton 3 menjadi ton asal merupakan bentuk kesalahan yang paling banyak terjadi pada kesalahan pengucapan semiton 3; muncul sebanyak 11 buah. Namun, tidak dilakukan oleh seluruh informan melainkan hanya dilakukan oleh empat orang pembelajar/informan—delapan buah kesalahan dilakukan oleh seorang informan. 10 buah pengucapan semiton 3 menjadi ton asal muncul pada semiton 3 yang mendahului ton selain ton 3. Hanya satu yang terjadi pada rentetan ton 3, seperti pada kelompok kata kata *wǒ yě hěn xiǎng* ‘saya juga sangat ingin’. Silabe *yě* ‘juga’ yang seharusnya direalisasikan menurun tanpa kontur menaik tetap direalisasikan turun-naik sebagaimana kontur ton asalnya. Pengucapan semiton 3 yang diganti menjadi ton 3 dapat menjadi akurat apabila kontur menaik dari ton itu tidak diucapkan, pengucapan akurat semiton 3 cukup sampai pada kontur menurun saja. Berikut ini adalah gambar semiton 3 yang tetap diucapkan sebagaimana ton asal dan gambar rekonstruksinya.



**Gambar 4.20** Penggantian semiton 3 menjadi ton 3 serta rekonstruksinya

Selain diganti menjadi ton asalnya, kesalahan pengucapan semiton 3 yang sering terjadi adalah penggantian menjadi ton 2. Kesalahan penggantian ini terdapat sebanyak 10 buah dan dilakukan oleh 6 orang informan. 72.7% terjadi sesudah jeda atau di awal kalimat seperti gambar berikut ini.



**Gambar 4.21** Penggantian semiton 3 menjadi ton 2 serta rekonstruksinya



Gambar di atas memperlihatkan kesalahan berupa penggantian kontur F0 semiton 3 menjadi ton 2. Ketinggian awal silabe semiton 3 yang diganti menjadi ton 2, umumnya relatif rendah (di bawah titik sedang); sedangkan ketinggian akhirnya selalu berada di seputar batas tinggi rentang suara penutur. Ketinggian akhir yang tinggi ini nampaknya membuat nilai F0 rata-rata yang mengikutinya terletak relatif tinggi (di atas titik sedang). Oleh karena itu, ton relatif tinggi yang mengikuti semiton 3 dalam kesalahan ini umumnya dapat diproduksi sebagaimana mestinya.

Pengucapan semiton 3 yang diganti menjadi ton 2 dapat menjadi akurat dengan tetap memulainya pada F0 awal seperti yang dilakukan informan, tetapi konturnya harus diganti dengan kontur menurun ataupun menurun datar.

Bentuk kesalahan tonal semiton 3 yang paling sedikit adalah penggantian semiton 3 menjadi ton 4. Semiton 3 yang diucapkan ton 4 memiliki ketinggian awal tinggi. Namun, ketinggian F0 awal itu tidak terpengaruh F0 ton sekitar yang memiliki F0 akhir relatif rendah. Penggantian sebuah ton menjadi ton tinggi setelah didahului oleh F0 rendah merupakan salah satu gejala umum dalam kesalahan informan. Hal itu juga ditemukan pada waktu semiton 3 salah diucapkan menjadi ton 1. Semiton 3 yang salah ini sudah memiliki kontur menurun, pengucapannya menjadi akurat apabila dimulai sekitar F0 akhir ton yang mendahului.

## **(2) Penjelasan Pedagogis**

Pengucapan semiton 3 yang relatif tinggi oleh pembelajar dapat dilihat sebagai ketidakpahaman pembelajar pemula terhadap hakekat semiton 3 yang memiliki F0 rendah—semiton 3 seharusnya dipersepsi sebagai ton yang lebih rendah dari ton sekitarnya. Apabila semiton 3 didahului oleh ton dengan F0 akhir tinggi, ketinggian awalnya dapat menjadi relatif tinggi. Namun, F0 akhir semiton 3 itu harus mencapai ketinggian semirendah atau rendah (lihat gambar 4.16 b dan c).

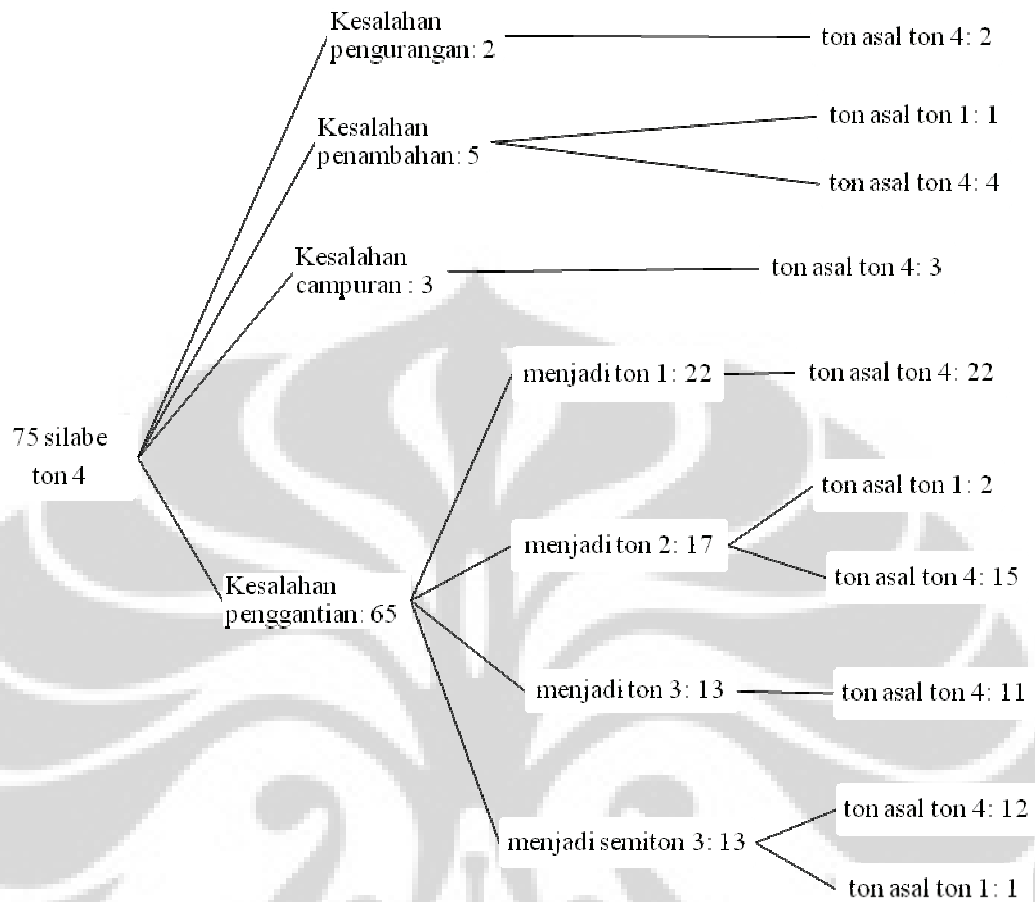
Secara keseluruhan, kesalahan pengucapan semiton 3 oleh para pembelajar didominasi oleh penggantian semiton 3 menjadi ton asalnya (ton 3). Hal itu kembali menunjukkan pembelajar pemula masih belum bisa menguasai sandi ton

3. Pada lingkungan tonal yang sederhana sekalipun, yakni pada waktu ton 3 mendahului ton selain ton 3 kesalahan pun masih rentan muncul. Sementara itu, jumlah kesalahan pada ton 3 beruntun hanya terdapat sepuluh buah (30.3%). Dengan kata lain, sandi ton 3 yang belum dikuasai masih berupa perubahan tonal pada waktu ton 3 mendahului ton selain ton 3. Contohnya:

- (32) 想 *xiǎng* [çiaŋ] dalam 想看 *xiǎng kàn* [çiaŋ k'an] 'ingin menonton' (ton 3 + ton 4) seharusnya turun-datar, tetapi diucapkan turun-naik sebagaimana ton asalnya (ton 3).
- (33) 好 *hǎo* [xəu] dalam 好了 *hǎo le* [xəu lɿ] 'baiklah' (ton 3 + ton netral) seharusnya turun-datar, tetapi diucapkan turun-naik sebagaimana ton asalnya (ton 3).

#### 4.2.5 Kesalahan Ton 4

Seluruh informan melakukan kesalahan tonal terhadap 75 silabe yang seharusnya diucapkan ton 4. 75 silabe itu memiliki ton asal yang berbeda; 71 silabe berton asal *qùshēng* dan 4 silabe berton asal *yīnpíng*. Ton 1 yang diucapkan menjadi ton 4 berdasarkan penerapan sandi ton merupakan kata *yī* 'satu'. Secara keseluruhan, pengucapan ton 4 yang salah itu adalah sebagai berikut: 3 buah ton 4 diucapkan dengan kontur yang tidak menyerupai kontur ton Bahasa Mandarin (datar-naik dan naik-datar), 2 buah diucapkan terlalu rendah, 5 buah diucapkan dengan ketinggian F0 akhir yang terlalu tinggi, dan 65 buah diucapkan dengan kontur ton lain dalam Bahasa Mandarin. Dengan kata lain, 68 buah kesalahan terletak pada ketidaktepatan kontur dan 7 buah kesalahan terletak pada ketidaktepatan ketinggian. Bagan 4.6 berikut ini menunjukkan jenis kesalahan dan ton asal pada 75 ton 4 yang salah.



**Bagan 4.6 Jenis kesalahan dan ton asal pada kesalahan ton 4**

No.	Silabe salah ton	Letak kesalahan	Jenis kesalahan
1.	Dàn [tan]	Kontur datar-naik	Campuran
2.	Dào [tau]	Kontur F0 tinggi-datar	Penggantian menjadi ton 1
3.	Yàng [iaŋ]	Kontur F0 menaik	Penggantian menjadi ton 2
4.	Jù [tɕy]	Kontur F0 turun-naik	Penggantian menjadi ton 3
5.	Yì [i]	Kontur F0 menurun	Penggantian menjadi semiton 3

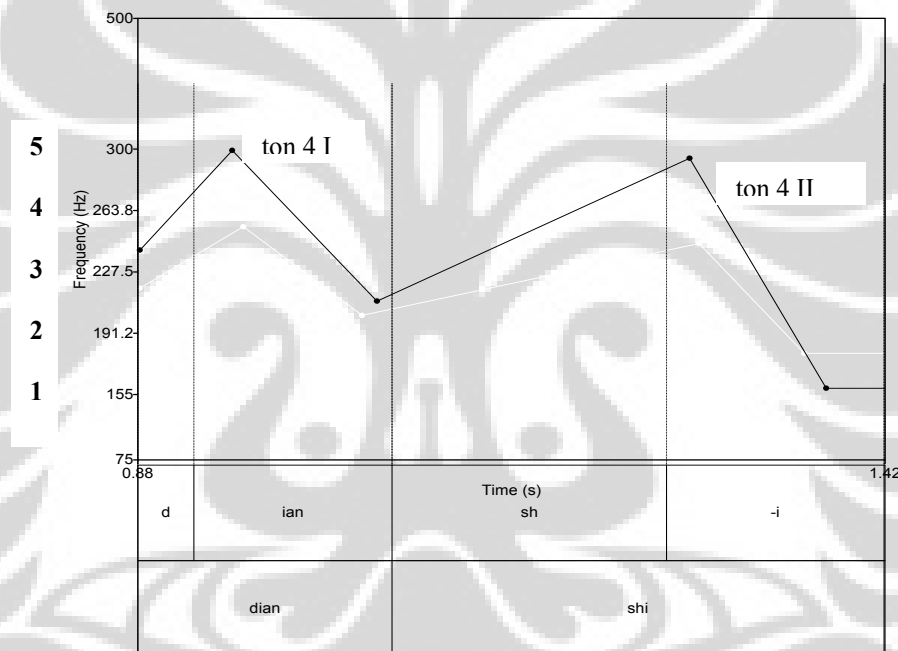
**Tabel 4.6 Perwakilan kesalahan ton 4**

### (1) Penjelasan Akustis

Ton 4 yang diucapkan menggunakan kontur “asing” dilakukan oleh 2 orang informan; pengucapan dengan kontur datar-naik dilakukan oleh seorang informan dan pengucapan dengan kontur naik-datar dilakukan oleh seorang informan. Ton 4 yang datar-naik terletak pada ketinggian F0 dari titik 2.25 sampai dengan titik 3, dan diikuti ton 4 lainnya. Ketinggian F0 ton 4 yang relatif rendah itu diasumsikan merupakan bentuk antisipasi informan terhadap ton tinggi (ton 4 lain) yang

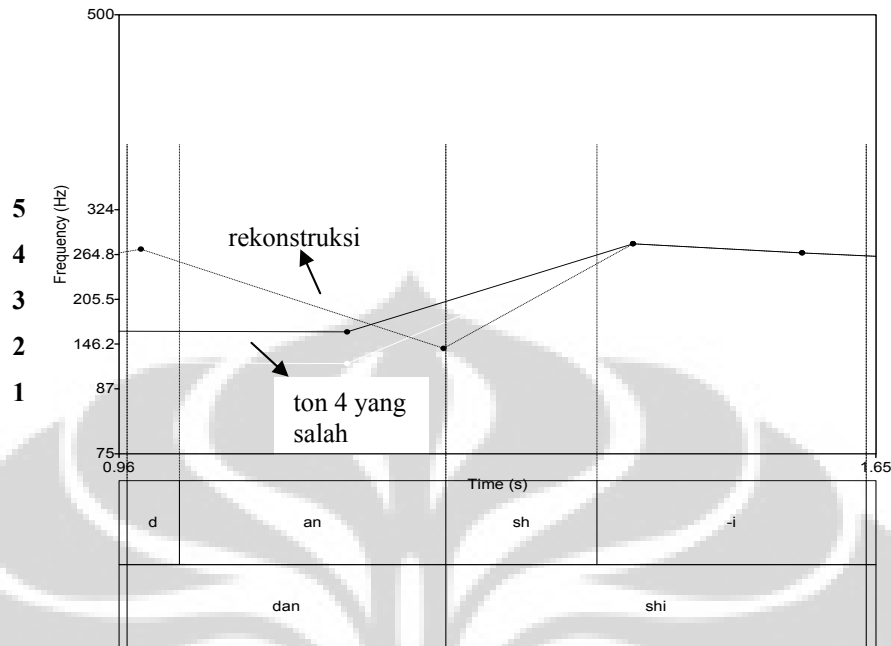
mengikutinya. Sementara itu, kontur menaik yang terdapat di akhir pengucapannya diasumsikan merupakan upaya informan untuk mencapai nilai F0 awal tinggi pada ton tinggi yang mengikutinya. Namun, ton 4 yang mengikutinya pun tidak berhasil diucapkan akurat—ton 4 yang mengikutinya diucapkan datar.

Pada lingkungan ton sekitar seperti di atas, dua ton 4 yang berdampingan, penutur jati biasanya mengontraskan ton 4 dengan cara meninggikan F0 akhir ton 4 yang pertama, sedangkan ketinggian awal kedua ton 4 itu tidak berbeda (lihat gambar berikut ini).



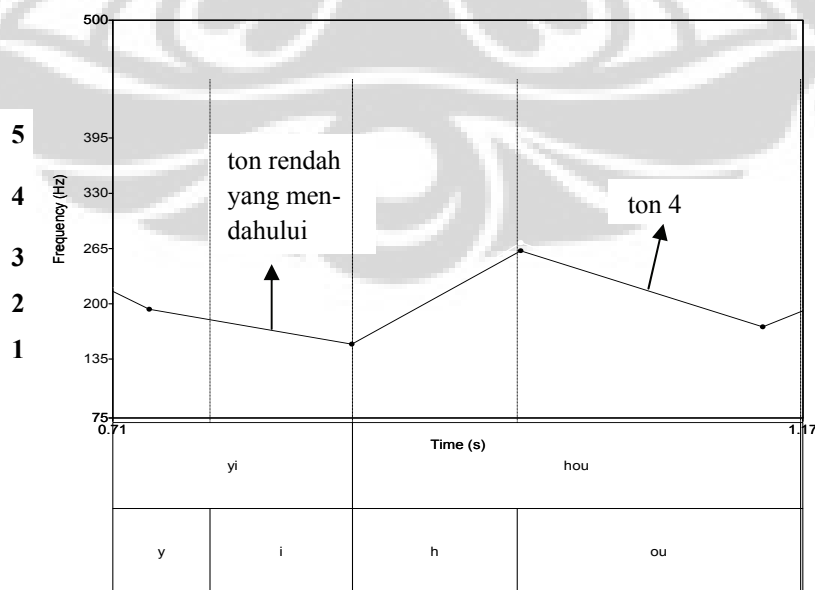
**Gambar 4.22** Dua ton 4 yang berdampingan (Sumber: *Conversational Chinese 301*, 1998, 2/6)

Dengan demikian, pengucapan ton 4 dengan kontur asing seperti di atas dapat menjadi akurat apabila nilai F0 awalnya ditinggikan dan konturnya diganti menjadi menurun, seperti gambar berikut ini.



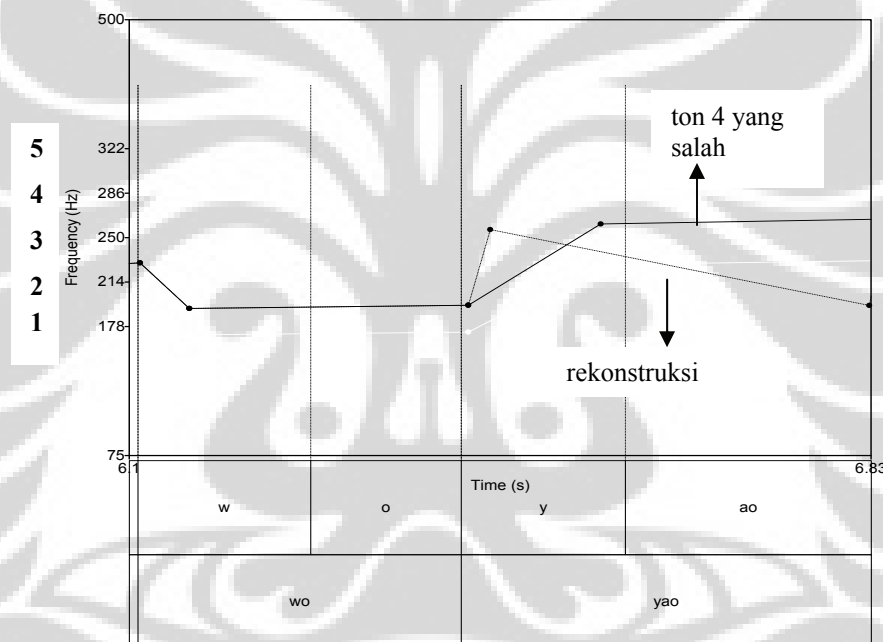
Gambar 4.23 Ton 4 datar-naik yang diucapkan informan beserta rekonstruksinya

Sementara itu, ton 4 yang diucapkan menjadi naik-datar dilakukan oleh seorang informan pada dua segmen yang sama, yakni *yào* [jau] ‘mau’. Ton 4 yang salah kali ini didahului oleh semiton 3 sehingga ketinggian awalnya relatif rendah (di titik 1.5), sedangkan titik peralihannya relatif tinggi (titik 4.5 dan 3.5). Pada dasarnya ketinggian awal rendah pada ton 4 yang didahului semiton 3 juga lazim ditemukan pada penutur jati, realisasi pengucapannya seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4.24 Ton 4 yang didahului ton rendah (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998. 3/6)

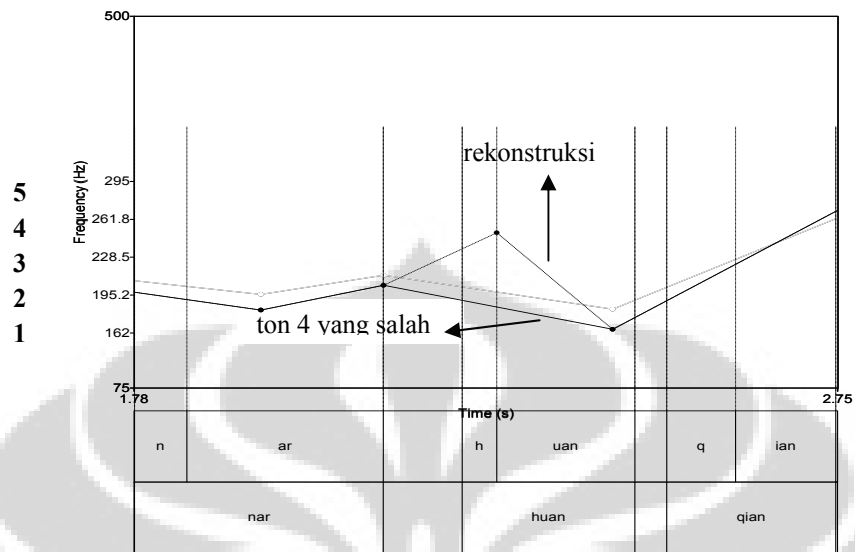
Gambar 4.24 memperlihatkan pengucapan ton 4 yang didahului semiton 3 oleh penutur jati. Ton 4 itu diucapkan mulai dari ketinggian yang rendah, hanya lebih tinggi satu setengah tingkat dari ketinggian F0 akhir semiton 3, sedangkan konturnya tetap menurun. Sementara itu, kesalahan pengucapan ton 4 yang didahului semiton 3 dapat menjadi akurat apabila setelah memulai ton 4 pada ketinggian rendah, informan tidak meninggikan F0 ton 4. Yang seharusnya dilakukan adalah perlahan menurun hingga ke titik rendah. Berikut ini adalah gambar kontur ton 4 naik-datar serta rekonstruksinya.



**Gambar 4.25 Ton 4 naik-datar serta rekonstruksinya**

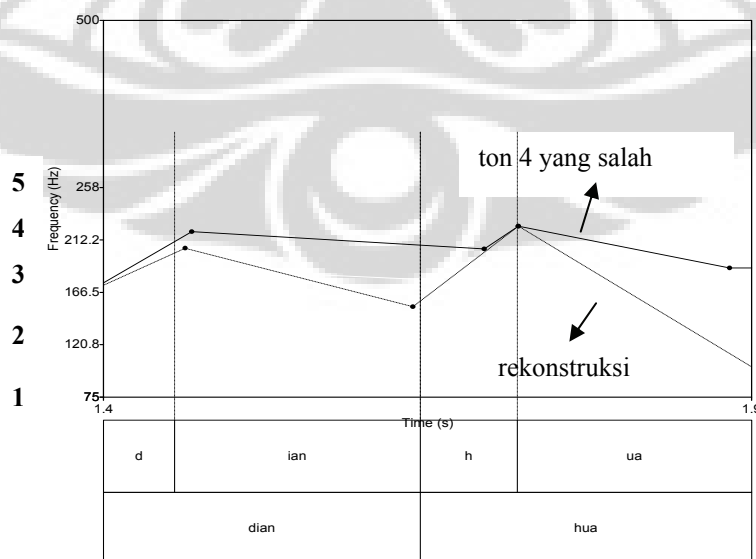
Dengan demikian, berdasarkan gambar 4.24 dan gambar 4.25 kesalahan informan tidak hanya terletak pada ketinggian F0, juga pada kontur F0. Jenis kesalahannya adalah kesalahan campuran.

Ton 4 yang didahului F0 akhir rendah juga memunculkan kesalahan dalam bentuk lain, yakni berupa pengucapan ton 4 dengan ketinggian F0 rendah. Ketinggian F0 ton 4 itu berada lebih rendah daripada F0 ton sekitar. Kesalahan seperti ini hanya terdapat dua buah, jenis kesalahannya adalah pengurangan ketinggian. Berikut ini adalah gambar dan rekonstruksinya.



Gambar 4.26 Ton 4 yang diucapkan rendah serta rekonstruksinya

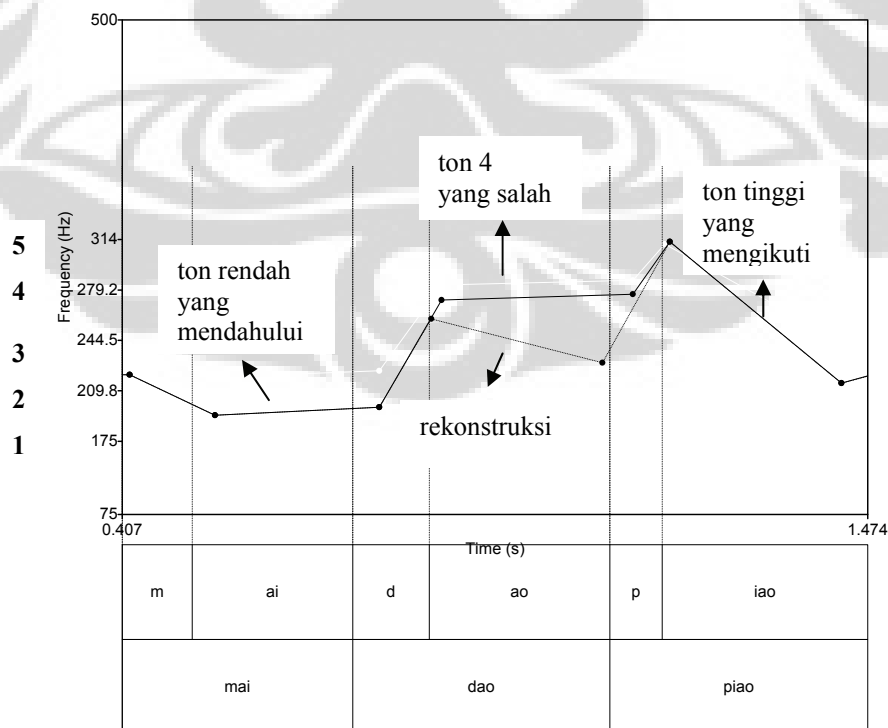
Sementara itu, ton 4 yang diucapkan dengan ketinggian akhir tinggi oleh 4 orang informan juga memiliki ketinggian awal di atas ketinggian akhir ton yang mendahuluinya. Akan tetapi, dikatakan salah karena rentang ketinggian awal dan akhir tidak mencapai satu interval—hanya mencapai seperempat interval. Sebagaimana gambar 4.24, ton 4 selazimnya diucapkan dengan kontur menurun yang setidaknya melampaui satu interval. Berikut ini merupakan gambar salah satu ton 4 dengan F0 akhir tinggi.



Gambar 4.27 Dua ton 4 yang berdampingan yang diucapkan oleh informan (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 2/6)

Ton 4 pada gambar 4.27 didahului oleh ton 4, maka seharusnya ton 4 itu diucapkan hingga ketinggian semirendah atau rendah. Berdasarkan gambar juga terlihat bahwa ton 4 yang mendahuluinya juga diucapkan dengan F0 akhir yang tinggi. Oleh karena itu, seharusnya F0 akhir kedua ton 4 itu diucapkan lebih rendah seperti rekonstruksinya. Ton 4 yang dikatakan salah karena F0 akhirnya terlampau tinggi termasuk dalam jenis kesalahan penambahan ketinggian.

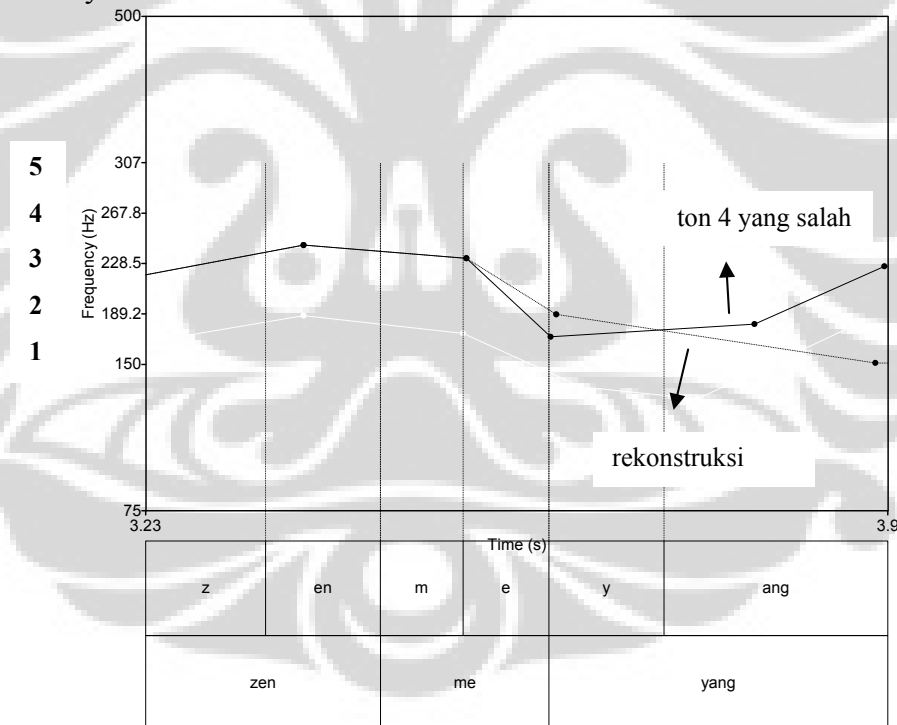
Sebagaimana yang ditunjukkan bagan 4.7, jenis kesalahan tonal pada ton 4 didominasi oleh jenis penggantian. Yang termasuk dalam kesalahan ini adalah ton 4 yang diucapkan menjadi mendatar seperti ton 1, menaik seperti ton 2, turun-naik seperti ton 3, dan rendah-menurun/datar seperti semiton 3. Penggantian menjadi ton 1 yang dilakukan oleh 7 orang informan muncul sebanyak 22 buah. Sebagaimana ton 4 pada kesalahan penambahan ketinggian, F0 awal ton 4 yang diucapkan menjadi ton 1 pun melebihi F0 akhir ton yang mendahuluinya. Namun, sebagian besar kesalahan ini muncul setelah ton dengan F0 akhir rendah. Jadi, ketinggian F0-nya yang relatif tinggi itu umumnya bukan dipengaruhi oleh ketinggian akhir ton yang mendahuluinya (efek bawaan). Berikut ini merupakan gambar ton 4 yang diucapkan menjadi ton 1 beserta rekonstruksinya.



Gambar 4.28 Penggantian ton 4 menjadi ton 1 serta rekonstruksinya



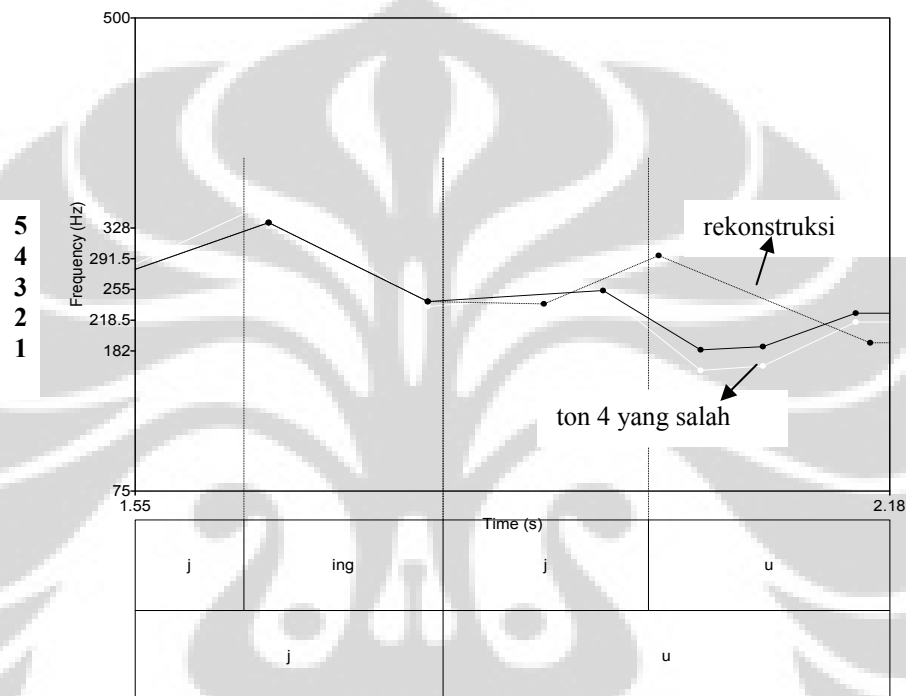
Pada 17 buah ton 4 yang diucapkan menjadi menaik oleh 9 orang informan, sebuah berton asal ton 1. Kontur menaik itu tidak tersebar di seluruh bagian bersuara, melainkan baru muncul pada bagian final; sedangkan bagian inisial masih berupa kontur persiapan menaik. Berdasarkan letaknya, ton 4 yang diganti menjadi ton 2 ini didahului oleh ton dengan F0 akhir rendah dan terletak di akhir kalimat tanya atau sebelum jeda. Oleh karena itu, F0 awal rendah yang dimiliki ton 4 yang salah ini diasumsikan merupakan pengaruh efek bawaan, sedangkan kontur menaik yang muncul diasumsikan terpengaruh jeda atau intonasi kalimat pertanyaan. Yang menarik, untuk penggantian yang terdapat di akhir kalimat tanya, kesalahan tonal juga terdapat pada ton yang mendahuluinya. Berikut ini merupakan gambar ton 4 yang diucapkan menjadi ton 2 beserta rekonstruksinya.



**Gambar 4.29** Penggantian ton 4 menjadi ton 2 serta rekonstruksinya

Selanjutnya, pada 11 buah ton 4 yang diucapkan turun-naik seperti ton 3 oleh 6 orang informan juga didahului oleh ton dengan F0 akhir sedang atau semirendah. Namun, ketinggian awal F0 ton yang salah itu lebih rendah dari ketinggian akhir ton yang mendahuluinya. Sebagaimana penjelasan dalam kesalahan campuran, ton 4 yang didahului ton rendah seharusnya diucapkan

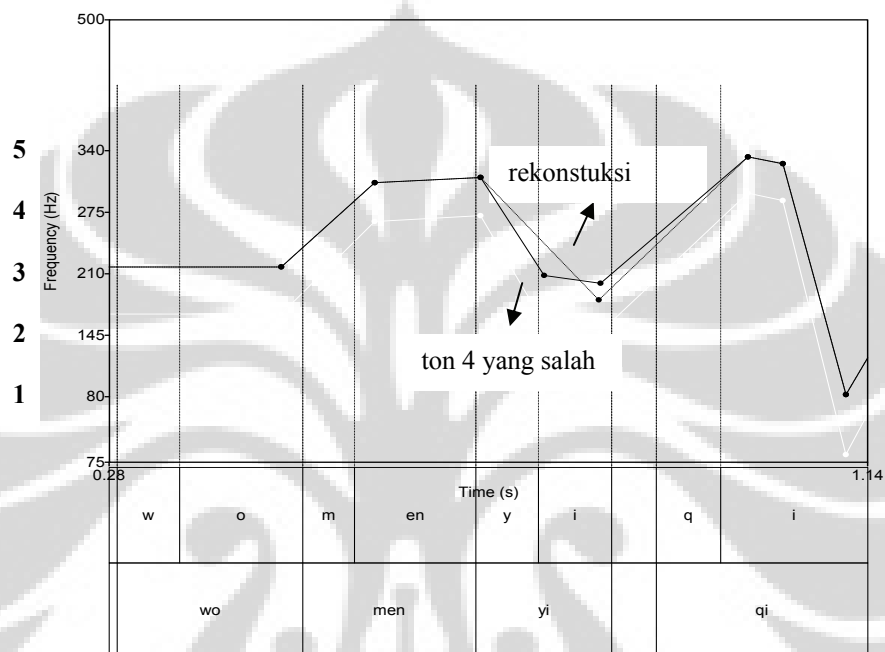
dengan ketinggian F0 awal di atas F0 akhir ton yang mendahuluinya. Jadi, informan pun bisa membuatnya menjadi ton 4 yang akurat apabila memulai pengucapannya pada ketinggian sedang atau semitinggi. Salah satu bentuk kesalahan penggantian menjadi ton 3 dan rekonstruksinya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 4.30** Penggantian ton 4 menjadi ton 3 serta rekonstruksinya

Sementara itu, 13 buah ton 4 diucapkan menjadi turun-datar atau rendah-menurun layaknya semiton 3 oleh seluruh informan. Salah satu ton 4 yang salah ini merupakan silabe  $y\bar{r}$  yang berton asal ton 1. F0 rendah itu bukan merupakan bawaan dari ton yang mendahuluinya, melainkan merupakan upaya informan sendiri karena ton 4 yang salah ini didahului oleh ton dengan F0 akhir tinggi. Kecenderungan lain yang muncul adalah: 75 % ton yang salah ini diikuti ton dengan ketinggian awal yang selalu lebih tinggi dari ketinggian akhir ton yang salah itu. Untuk ton salah yang diikuti ton 4 lainnya (ton tinggi) memang sudah selazimnya apabila ketinggian awal ton yang mengikuti lebih tinggi dari ton yang salah. Akan tetapi, pada waktu diikuti ton rendah (semiton 3), ton rendah tersebut pun memiliki ketinggian awal yang melebihi ketinggian akhir ton yang salah ini. Hal ini semakin memperkuat asumsi kebiasaan pembelajar dalam mengontraskan

ton, yakni memproduksi sebuah ton rendah setelah ton tinggi dan sebaliknya memproduksi ton rendah setelah ton tinggi. Salah satu bentuk kesalahan penggantian menjadi semiton 3 dan rekonstruksinya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 4.31** Penggantian ton 4 menjadi semiton 3 serta rekonstruksinya

## (2) Penjelasan pedagogis

Pada kesalahan campuran dan penambahan, ton 4 sebagian besar didahului oleh F0 akhir rendah. Pembelajar mengucapkan ton 4 itu dengan F0 awal yang lebih tinggi dari F0 akhir yang mendahuluinya. Hal yang sama juga dilakukan penutur jati pada waktu mengucapkan ton 4 dalam lingkungan tonal seperti itu. Sekalipun demikian, terdapat perbedaan antara pengucapan ton 4 yang dilakukan oleh penutur jati dengan pembelajar. Ton 4 tetap diucapkan menurun oleh penutur jati dan rentang ketinggiannya setidaknya mencapai satu interval. Sementara itu, pembelajar pemula tidak selalu mengucapkan ton 4 dengan kontur menurun atau sekalipun diucapkan menurun, rentangnya tidak mencapai satu interval, sehingga F0 akhirnya terlalu tinggi.

Selain itu, kesalahan penambahan ketinggian dan penggantian ton 4 menjadi ton tinggi (ton 1) juga terdapat pada ton 4 yang didahului oleh F0 akhir rendah. Sementara itu, pada waktu ton 4 didahului oleh ton dengan F0 akhir tinggi kesalahan yang muncul adalah penggantian ton 4 menjadi ton rendah (semiton 3).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan kesalahan pengucapan ton 4 oleh pembelajar pemula memiliki kecenderungan sebagai berikut ini:

1) Pada waktu didahului ton dengan F0 akhir tinggi, ton 4 diucapkan menjadi ton rendah, contohnya:

(34) 剧 *jù* [tɕy] dalam 京剧 *jīngjù* [tɕiŋ tɕy] ‘opera Peking’ didahului ton dengan ketinggian akhir tinggi (ton 1 + **ton 4**), seharusnya menurun, tetapi diucapkan menjadi semiton 3.

2) Pada waktu didahului ton dengan F0 akhir rendah, pengucapan ton 4 menjadi lebih bervariasi, dapat menjadi ton rendah maupun ton tinggi, contohnya:

(35) 换 *huàn* [xuɑn] dalam 哪儿换钱 *nǎr huàn qián* [nar xuɑn tɕ’iɛn] ‘di mana tukar uang’ didahului ton dengan ketinggian akhir rendah (semiton 3 + **ton 4** + ton 2), seharusnya menurun, tetapi diucapkan menjadi ton 3.

(36) 不 *bù* [pu] dalam 我不知道 *wǒ bù zhīdao* [uo pu tɕi tau] ‘saya tidak tahu’ didahului ton dengan ketinggian akhir rendah (semiton 3 + **ton 4** + ton 1 + ton netral), seharusnya menurun, tetapi diucapkan menjadi ton 1.

3) Pengaruh intonasi pertanyaan yang menaik membuat ton 4 yang diucapkan di akhir kalimat tanya memiliki kontur F0 menaik seperti ton 2.

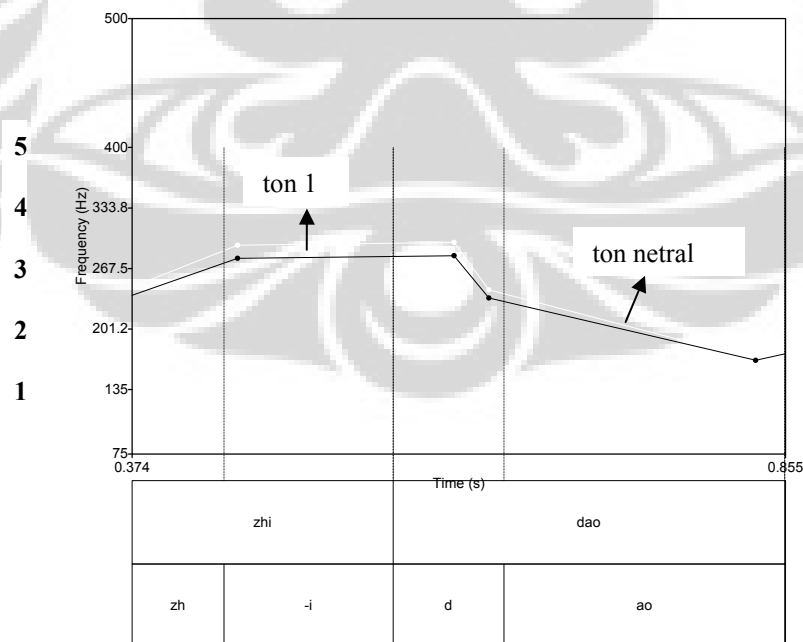
(37) 样 *yàng* [jaŋ] dalam 怎么样 *zěnmeyàng* [tsen me jaŋ] ‘bagaimana’ terletak di akhir kalimat tanya, seharusnya menurun, tetapi diucapkan menaik.

Secara keseluruhan besarnya jumlah kesalahan dan variasi kesalahan yang muncul pada ton 4 menunjukkan pembelajar pemula masih belum memahami pengucapan ton 4 dengan baik. Ton 4 pada hakekatnya merupakan ton tinggi oleh karena itu F0 awalnya seharusnya selalu lebih tinggi daripada F0 akhir ton yang mendahului. Selain itu, yang patut ditekankan kepada pembelajar pemula adalah F0 rendah yang dimiliki ton 4 hanya muncul di tahap akhir pengucapan. Pengaruh

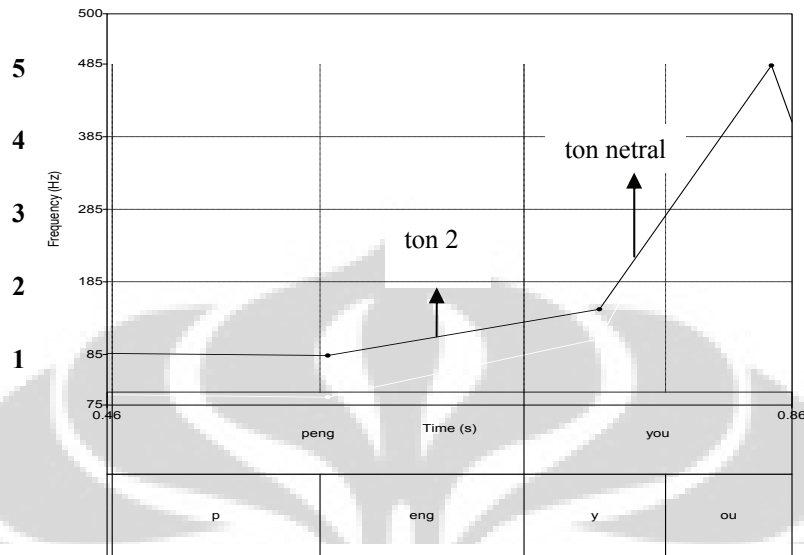
intonasi kalimat juga tidak seharusnya mengubah kontur ton 4. Sekalipun dalam kalimat pertanyaan, ton 4 tetap harus diucapkan dengan kontur menurun.

#### 4.2.6 Kesalahan Ton Netral

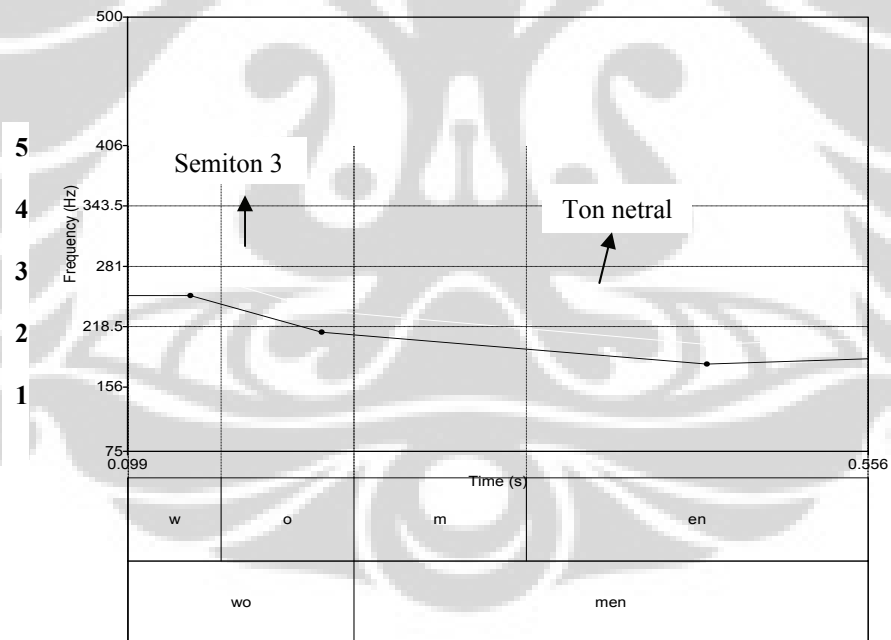
Pada waktu menentukan kesalahan pada silabe berton netral, penulis tidak hanya berpegang pada acuan ketinggian ton netral yang dikemukakan Du (2006) (lihat subbab 2.2.4). Du (2006), sebagaimana pakar lain (Chao, 1968), hanya mengemukakan mengenai ketinggian ton netral dalam berbagai lingkungan tanpa penjelasan letak ketinggian awal dan akhir. Sementara itu, perihal kontur ton netral tidak dibicarakan. Sekalipun ton netral memiliki durasi yang singkat, kontur F0 tetap muncul seperti yang ditemukan pada ton netral dalam sampel I. Oleh karena itu, untuk melengkapi acuan parameter akustis ton netral, penulis meneliti kontur ton netral yang diucapkan penutur jati dalam kaset pembelajaran. Mengingat ketinggian ton netral ditentukan oleh ton yang mendahuluinya, penelitian tambahan ini dilakukan terhadap ton netral yang didahului ton 1, ton 2, semiton 3, dan ton 4 dalam kalimat pernyataan; ton netral itu terletak di tengah kalimat. Salinan konturnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



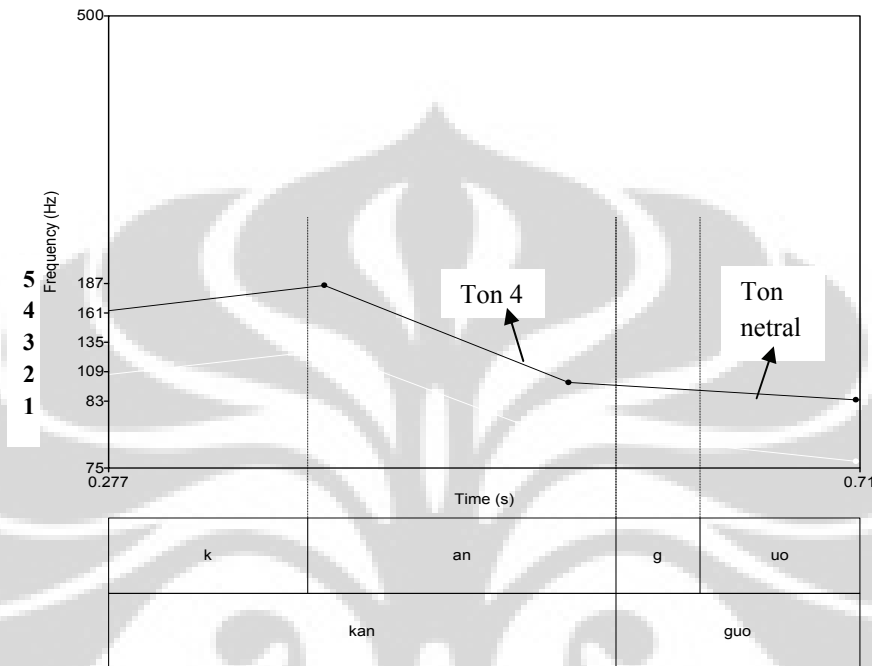
Gambar 4.32 Ton netral yang didahului ton 1 (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 3/6)



Gambar 4.33 Ton netral yang didahului ton 2 (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 1/6)



Gambar 4.34 Ton netral yang didahului semiton 3 (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 3/6)



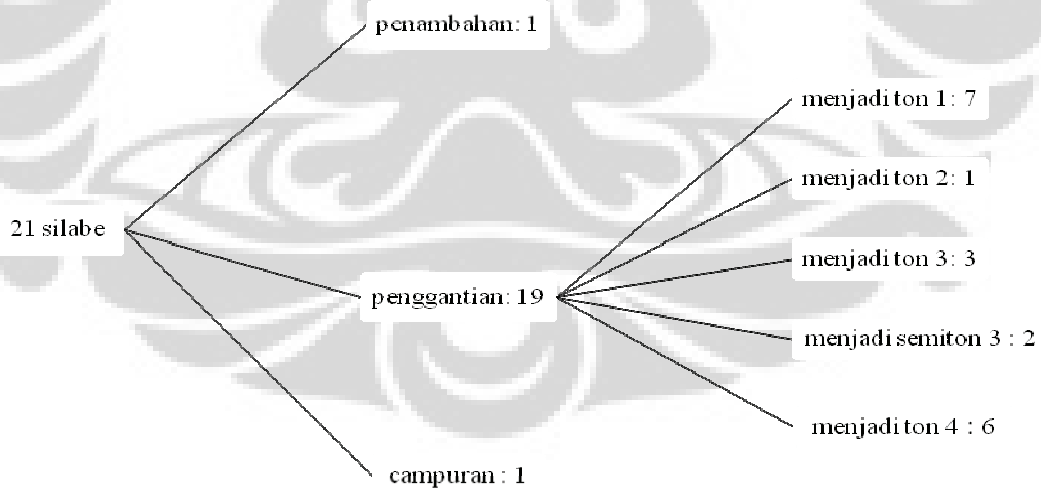
**Gambar 4.35** Ton netral yang didahului Ton 4 (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 3/6)

Berdasarkan lima gambar salinan kontur yang diperoleh pada ton netral yang didahului ton 1, ton 2, semiton 3, dan ton 4 maka disimpulkan:

- (i) Ton netral yang didahului ton 1 memiliki kontur menurun. Besar kontur menurun itu hanya satu interval (dari titik 2.5 sampai dengan titik 1.5).
- (ii) Ton netral yang didahului ton 2 memiliki kontur menaik. Hal itu tidak sejalan dengan pendapat Du (2006) yang mengemukakan ketinggian ton netral yang didahului ton 2 terletak lebih rendah dari ton 2. Gambar 4.33 memperlihatkan ketinggian awal ton netral yang mengikuti ketinggian akhir ton 2 dan ketinggian akhir ton netral yang mencapai titik tinggi (titik 5).
- (iii) Ton netral yang didahului semiton 3 memiliki kontur menurun—besar kontur menurun kurang dari satu interval.
- (iv) Ton netral yang didahului ton 4 memiliki kontur menurun. Besar kontur menurun itu tidak mencapai satu interval.

- (v) Dalam hal ketinggian, titik awal ton netral tidak berada jauh dari titik akhir ton yang mendahuluinya (perbedaannya tidak mencapai satu interval), khusus untuk inisial bersuara, titik awal ton netral sama dengan titik akhir ton yang mendahului.
- (vi) Secara umum, dapat dikatakan ton netral memiliki kontur menurun, tetapi pada waktu didahului oleh ton 2 konturnya menaik—ketinggian akhirnya dapat mencapai titik tinggi.

Setelah mengamati gambar salinan kontur ton netral dalam sampel I, ditemukan 21 silabe ton netral yang salah. Pengucapan ton netral yang salah terdapat pada silabe yang selazimnya dinetralkan seperti *dao* [tau] dalam *zhidao* [tʂi tau] ‘mengetahui’; sufiks *men* [mən]; partikel *le* [lɤ], *ma* [ma], *guo* [kuo]; serta sisipan *bù* [pu] dan *yī* [ji]. Kesalahan yang dilakukan oleh delapan orang informan ini terletak pada ketinggian ton netral yang terlampau tinggi dan ketidaktepatan kontur. Bagan 4.8 di bawah ini memperlihatkan jenis kesalahan pada 21 ton netral yang salah.



**Bagan 4.7 Jenis kesalahan ton netral**

No.	Silabe salah ton	Letak kesalahan	Jenis kesalahan
1.	Su [su]	Nilai F0 terlalu tinggi	Penambahan ketinggian
2.	Men [mən]	Kontur F0 tinggi-datar	Penggantian menjadi ton 1
3.	Ma [ ma]	Kontur F0 turun-naik	Penggantian menjadi ton 3

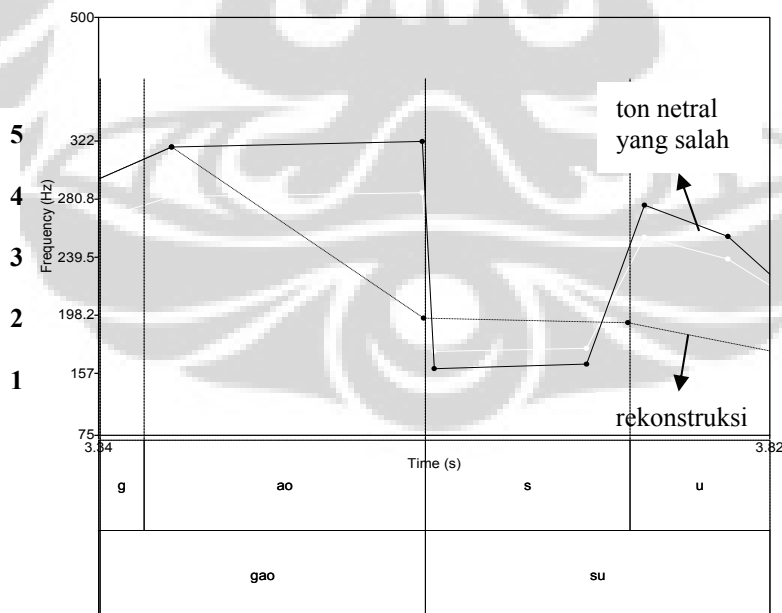


4.	Bu [pu]	Kontur F0 rendah-menurun	Penggantian menjadi semiton 3
5.	Le [lɤ]	Kontur F0 tinggi-menurun	Penggantian menjadi ton 4

**Tabel 4.7 Perwakilan Kesalahan Ton Netral**

### (1) Penjelasan Akustis

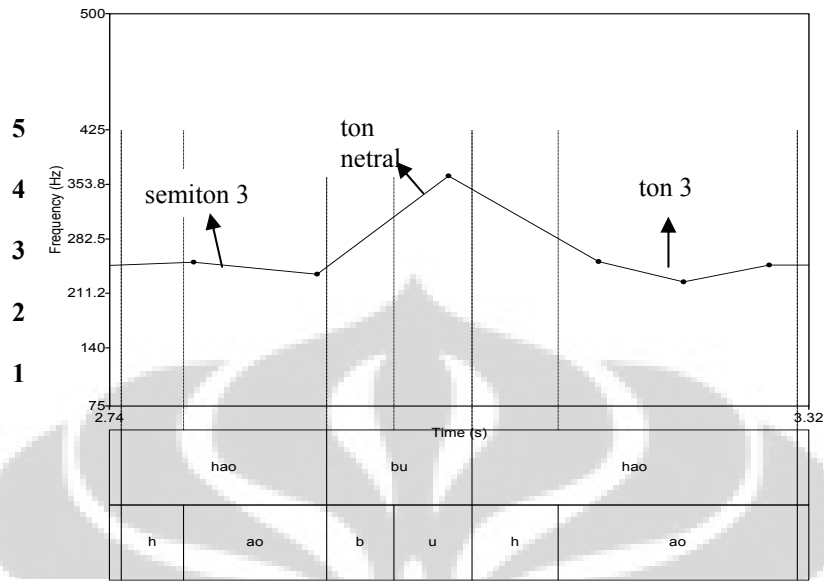
Sebuah ton netral yang didahului ton tinggi (ton 4) memiliki kontur menurun, tetapi dikatakan salah karena memiliki nilai F0 yang terlalu tinggi. Jenis kesalahannya adalah penambahan ketinggian. Sebagaimana yang dikemukakan para pakar (Chao 1968 dan Du 2006), ton netral yang didahului ton tinggi memiliki nilai F0 yang lebih rendah daripada F0 ton yang mendahuluinya. Ton netral pada kesalahan penambahan ini diucapkan mulai dari titik 4 lalu menurun hingga ke titik 2.75; sedangkan ketinggian ton yang mendahuluinya terletak di titik 5. Jadi, letak ketinggian ton netral itu sudah lebih rendah daripada ton tinggi yang mendahuluinya. Akan tetapi, ton yang mendahuluinya itu tidak diucapkan dengan akurat sehingga mengakibatkan kesalahan pada ketinggian awal ton netral. Di bawah ini merupakan salinan kontur salah satu ton netral jenis kesalahan penambahan ketinggian dan rekonstruksinya.



**Gambar 4.36 Penambahan ketinggian pada ton netral serta rekonstruksinya**

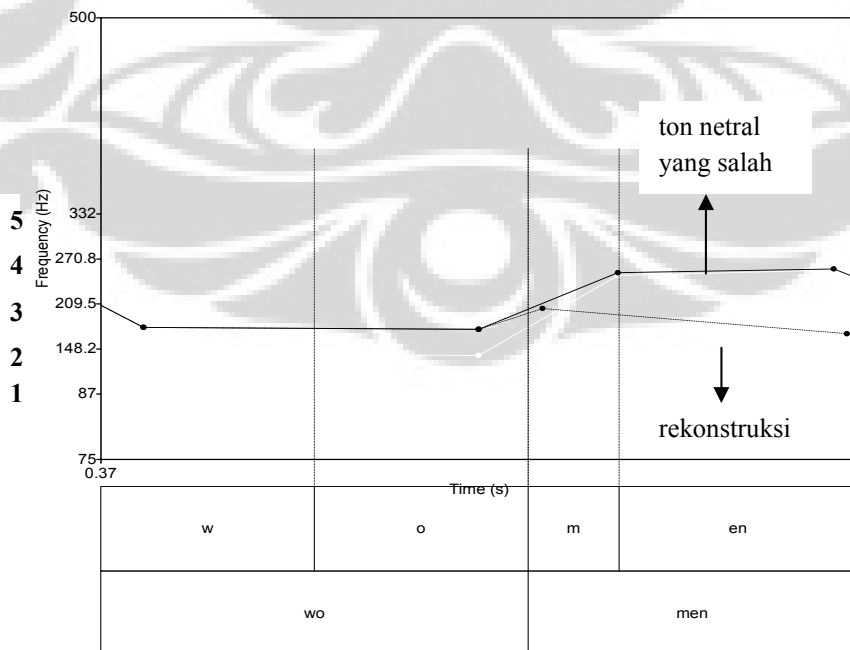
Berdasarkan pengukuran terhadap kontur F0 ton netral yang diucapkan oleh penutur jati, ditemukan dua buah kontur F0 ton netral, yakni naik dan turun. Namun, pada sampel I ditemukan sejumlah ton netral yang diucapkan tinggi-datar, turun-naik, dan turun-datar. Ton netral yang diucapkan seperti itu dikatakan salah. Selain itu, sebuah ton netral dengan kontur menaik dan 7 buah ton netral dengan kontur menurun juga dikatakan salah.

Ton netral yang diucapkan tinggi-datar, terdapat sebanyak 7 buah, diucapkan oleh 5 informan, dan termasuk ke dalam kesalahan penggantian menjadi ton 1. Yang menarik, secara garis besar penggantian ton netral menjadi ton 1 terjadi pada dua segmen, yakni 4 buah pada sufiks *men* [mən] dalam kata *wōmen* [uomən] ‘kita’ dan 3 buah pada sisipan *bù* [pu] yang terletak di antara semiton 3 dan ton 3. Kesalahan pengucapan ton netral pada kedua segmen itu memiliki sedikit perbedaaan dalam hal ketinggian F0. Pada sufiks *men* [mən], ton netral yang diganti menjadi ton 1 itu memiliki ketinggian di atas F0 semiton 3 yang mendahuluinya, sedangkan pada sisipan *bù* [pu] ketinggian F0-nya terletak di seputar F0 akhir semiton 3 yang mendahuluinya. Sebagaimana acuan pengucapan ton netral yang didahului semiton 3 yang dikemukakan sebelumnya, ton netral yang didahului semiton 3 selazimnya diucapkan lebih rendah dari ton yang mendahuluinya itu. Namun, untuk ton netral yang berada di antara semiton 3 dan ton 3 seperti sisipan *bù* [pu], penulis menemukan bentuk pengucapan yang berbeda oleh penutur jati. Ton netral itu tidak diucapkan menurun dan lebih rendah dari ton yang mendahuluinya, melainkan menaik sehingga ketinggian F0 akhirnya dapat terletak lebih dari 2 tingkat di atas F0 akhir semiton 3 yang mendahuluinya. Berikut ini merupakan gambar salinan konturnya.



Gambar 4.37 Ton netral di antara semiton 3 dan ton 3 (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 3/6)

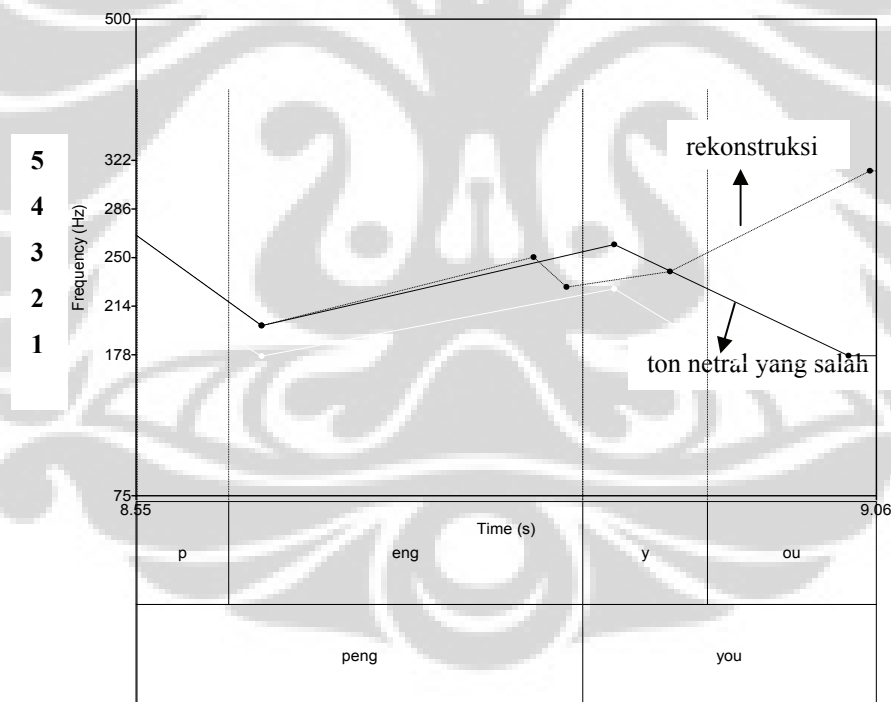
Secara keseluruhan ton netral yang diucapkan tinggi-datar terdapat pada ton netral yang didahului semiton 3. Pada lingkungan tonal seperti ini, pengucapan ton netra akan akurat apabila nilai F0 direndahkan dan konturnya menjadi sedikit menurun. Gambar berikut ini menunjukkan pengucapan ton netral yang diganti menjadi tinggi-datar serta rekonstruksinya.



Gambar 4.38 Penggantian ton netral menjadi ton 1 serta rekonstruksinya

Selain diucapkan menjadi ton 1, ton netral pada sufiks jamak *men* juga diucapkan dengan F0 tinggi, tetapi jenis kesalahannya adalah campuran. Dengan kata lain, kesalahan tonal pada sufiks jamak *men* mengakibatkan ton netral yang seharusnya memiliki ketinggian rendah menjadi tinggi.

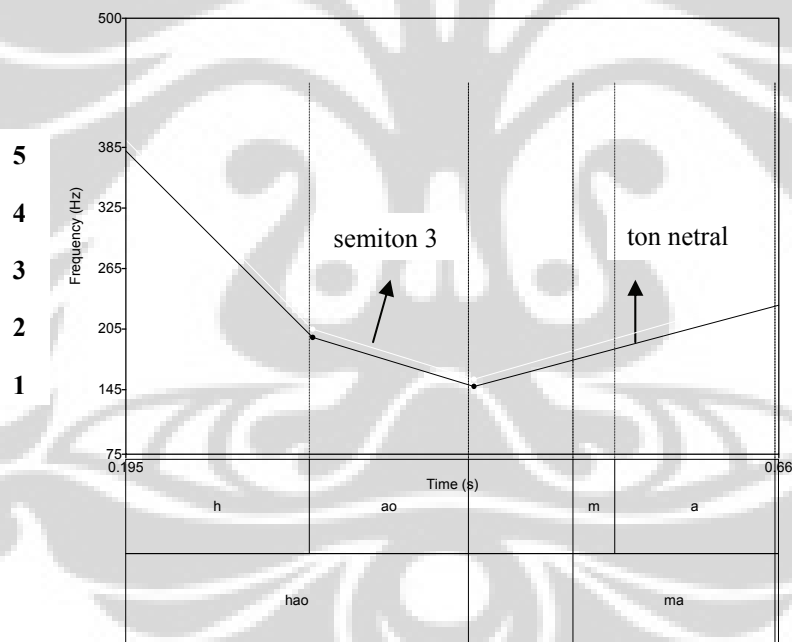
Selanjutnya adalah penggantian ton netral menjadi ton tinggi lainnya, yakni ton 4. Penggantian ton netral menjadi ton 4 terdapat sebanyak 6 buah dan dilakukan oleh informan yang berbeda-beda. Hal yang menarik pada kesalahan ini adalah bentuk kontur yang mendahului ton netral. 3 buah ton netral yang diucapkan tinggi-menurun ini didahului oleh ton sedang-menaik. Kecenderungan seperti itu, mengucapkan suatu ton menurun setelah ton menaik, juga ditemukan pada kesalahan tonal lainnya. Ton netral dengan lingkungan seperti itu seharusnya diucapkan dengan kontur menaik.



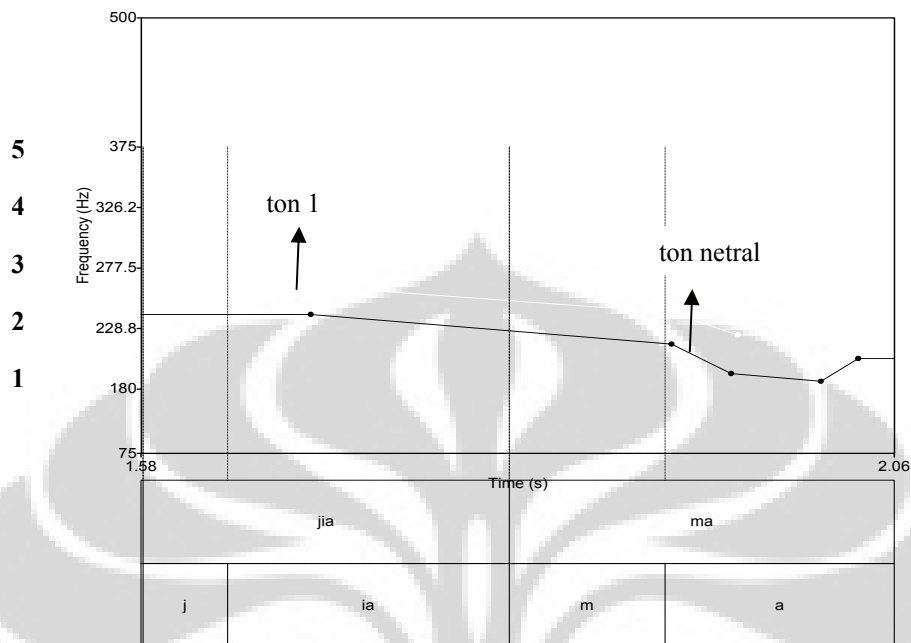
**Gambar 4.39** Penggantian ton netral menjadi ton 4 serta rekonstruksinya

Kontur ton yang muncul menggantikan ton netral nampaknya juga dipengaruhi oleh letak ton netral di dalam kalimat dan jenis kalimatnya. Pada penjelasan sebelumnya, ton netral yang terletak di akhir kalimat pernyataan diucapkan tinggi-menurun; sedangkan pada kesalahan berikut ini sejumlah ton

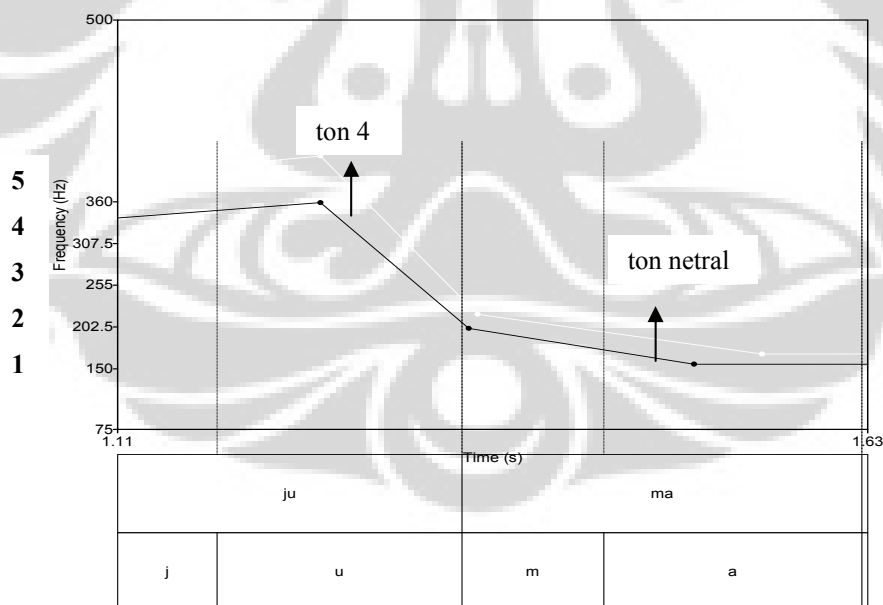
netral yang terletak di akhir kalimat pertanyaan diucapkan dengan kontur menaik atau turun-naik. Kesalahan pengucapan ton netral itu muncul pada partikel tanya *ma* [ma]. Berdasarkan pengukuran akustis terhadap suara penutur jati pada waktu mengucapkan partikel tanya *ma*, terdapat ton netral pada *ma* yang diucapkan dengan kontur menaik, tetapi hanya untuk *ma* yang didahului oleh semiton 3. Sementara itu, ton netral pada *ma* dengan kontur menaik yang diucapkan informan terdapat pada waktu didahului oleh ton 1. Oleh karena itu dinyatakan salah. Pengucapan ton netral yang didahului ton 1, baik pada kalimat pernyataan maupun pertanyaan, tidak ada yang diucapkan dengan kontur menaik oleh penutur jati. Berikut ini adalah dua gambar salinan kontur pengucapan ton netral pada partikel *ma* yang diucapkan oleh penutur jati.



**Gambar 4.40** Ton netral pada partikel *ma* yang didahului semiton 3 (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301*, 1998, 3/6)



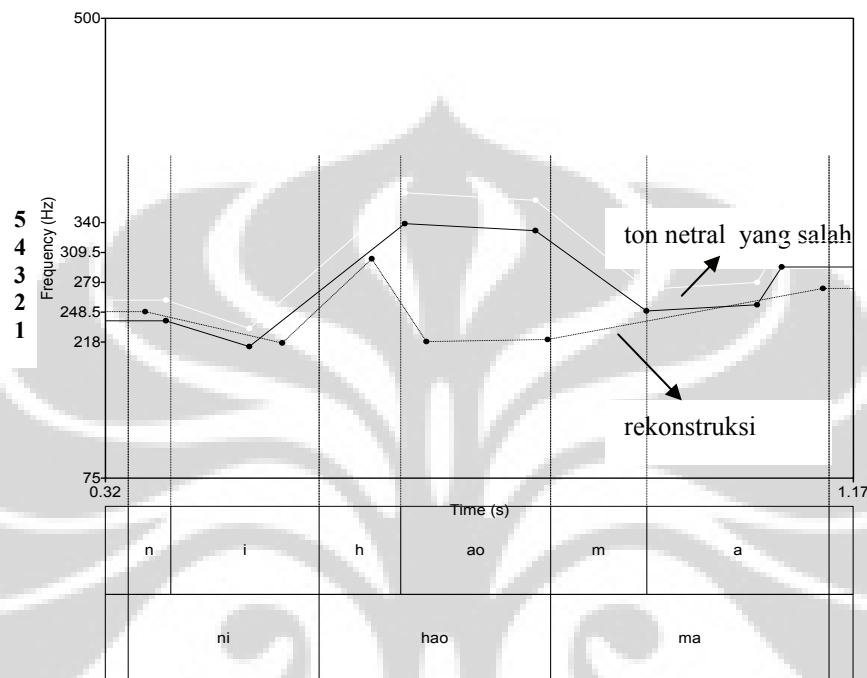
Gambar 4.41 Ton netral pada partikel *ma* yang didahului ton 1 (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301, 1998, 1/6*)



Gambar 4.42 Ton netral pada partikel *ma* yang didahului ton 4 (Sumber: kaset *Conversational Chinese 301, 1998, 3/6*)

Dengan demikian, untuk *ma* yang didahului ton selain ton 3 (semiton 3) seharusnya diucapkan informan pada ketinggian F0 yang lebih rendah dari F0

minimum ton yang mendahuluinya; sedangkan untuk *ma* yang didahului ton 3 pengucapannya seharusnya menaik dengan F0 yang lebih tinggi daripada ton yang mendahuluinya. Berikut ini adalah salah satu salinan konturnya.

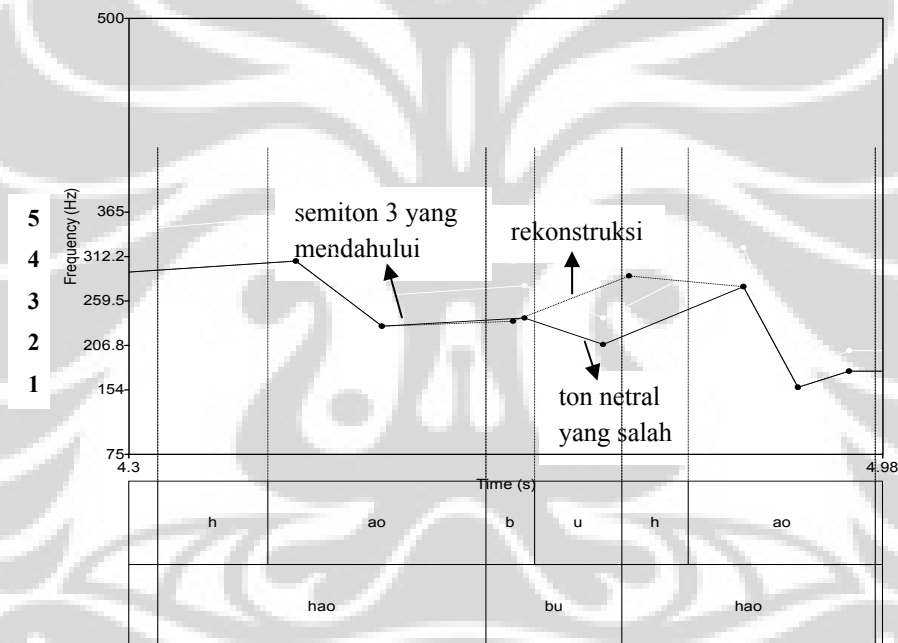


**Gambar 4.43** Penggantian ton netral menjadi ton 3 serta rekonstruksinya

Berdasarkan gambar 4.43, ton netral pada silabe *ma* sudah diucapkan dengan ketinggian yang lebih rendah daripada ton yang mendahuluinya. Akan tetapi, ton yang mendahuluinya pun tidak diucapkan akurat sehingga pengucapan ton netral pada *ma* dikatakan salah. Silabe *ma* pada gambar 4.43 seharusnya didahului oleh semiton 3, yang memiliki F0 akhir rendah, tetapi berdasarkan gambar justru didahului oleh ton dengan F0 akhir tinggi.

Selain diucapkan menjadi ton 3, ton netral juga diucapkan menjadi ton rendah lainnya, yakni semiton 3. Kontur yang muncul pada kesalahan ini adalah rendah-menurun dan turun-datar. Ton netral yang diucapkan menjadi semiton 3 ini terdapat sebanyak 2 buah; 1 buah terletak di antara semiton 3 dan ton 3, lainnya terletak sesudah ton 2. Dengan kata lain, kesalahan ini terdapat pada ton netral yang didahului ton dengan F0 akhir rendah dan tinggi. Sekalipun F0 awal ton yang salah ini bervariasi mengikuti ketinggian F0 akhir ton yang mendahului, ketinggian F0 peralihan hingga F0 akhirnya relatif rendah (di titik 2.75 dan titik 2).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya (lihat gambar 4.37), ton netral yang diapit ton 3 memiliki kontur menaik dengan ketinggian relatif tinggi. Pada kesalahan ini, informan justru mengucapkan sebaliknya, kontur menurun dan relatif rendah (di titik 2.5-2). Sementara itu, berdasarkan gambar 4.33 ton netral yang didahului ton 2 selazimnya diucapkan dengan kontur menaik. Oleh karena itu, informan seharusnya meneruskan ketinggian awal ton netral yang mengikuti ton 2 itu hingga menaik dan F0 akhirnya terletak lebih tinggi dari F0 maksimum ton sekitar. Berikut ini adalah salinan kontur salah satu ton netral yang diucapkan menjadi semiton 3 serta rekonstruksinya.



Gambar 4.44 Peggantian ton netral menjadi semiton 3 serta rekonstruksinya

## (2) Penjelasan Pedagogis

Ton netral bukan merupakan salah satu ton utama dalam Bahasa Mandarin, melainkan ton tambahan yang pengucapannya ditentukan oleh ton yang mendahuluinya. Ketinggian dan kontur aktual ton netral tidak dijelaskan dengan rinci dalam materi ajar. Kekurangan dalam hal itu diasumsikan menjadi salah satu penyebab munculnya kesalahan dalam ton netral. Hasil analisis menunjukkan ton netral dalam sampel III banyak yang diucapkan menjadi ton lain dalam Bahasa Mandarin. Dengan kata lain, ton netral yang diucapkan pembelajar itu kehilangan



ciri khasnya, yakni ton yang ringan, tidak memiliki tekanan sekuat ton utama dalam Bahasa Mandarin.

Sementara itu, pengucapan ton netral dengan kontur menaik seperti ton 2 atau turun-naik seperti ton 3 pada partikel tanya *ma* diasumsikan akibat peran intonasi kalimat pertanyaan dalam Bahasa Indonesia pada produksi tonal informan.<sup>8</sup> Contohnya:

(38) 吗 *ma* [ma] dalam 你好吗 *nǐ hǎo ma* ‘apa kabar’ (ton 3 + ton 3 + **ton netral**) yang terletak di akhir kalimat interogatif diucapkan turun-naik seperti kontur ton 3.

Selain terpengaruh intonasi kalimat, kesalahan pada ton netral nampaknya juga terpengaruh oleh unsur segmental tertentu. Misalnya penggantian sejumlah sufiks *men* menjadi ton 1. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu ditekankan pada waktu pembelajaran ton netral adalah: 1) ton netral tidak perlu diucapkan bertekanan seperti pengucapan ton lain dalam Bahasa Mandarin dan 2) kontur ton netral tidak dipengaruhi oleh intonasi kalimat.

#### 4.3 Ton Bahasa Mandarin Berdasarkan Tingkat Kesulitannya


Berdasarkan klasifikasi awal, ditemukan kesalahan tonal pada 223 buah silabe dari keseluruhan 459 buah silabe yang terdapat pada sampel I. Sebagaimana penjelasan pada subbab sebelum ini, kesalahan tonal selalu muncul pada setiap jenis ton. Hal selanjutnya yang hendak diketahui adalah ton yang paling sulit dikuasai oleh pembelajar. Penentuan ton yang paling sulit dikuasai oleh pembelajar didasarkan oleh jumlah kesalahan dan jumlah keseluruhan suatu ton yang muncul pada sampel I. Untuk hal itu setiap jenis ton dihitung menggunakan rumus 2, yakni berupa penghitungan persentase perbandingannya antara yang muncul sampel III dengan yang muncul pada sampel I. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

<sup>8</sup> Hal ini merupakan asumsi penulis, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

No.	Jenis ton	$\Sigma$ ton	$\Sigma$ kesalahan	Persentase Kesalahan
1	Ton 1 <i>Yīnpíng</i>	62	23	37.1%
2	Ton 2 <i>Yángpíng</i>	79	59	74.68%
3	Ton 3 <i>Shǎngshēng</i>	18	12	66.67%
4	Semiton 3 <i>Bàn shǎngshēng</i>	105	33	31.43%
5	Ton 4 <i>Qùshēng</i>	126	75	59.52%
6	Ton netral <i>Qīngshēng</i>	69	21	30.44%

**Tabel 4.8 Persentase kesalahan setiap ton**

Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa kesulitan terutama muncul pada waktu pengucapan ton 2. Sementara itu, urutan kesulitan penguasaan ton Bahasa Mandarin pada pembelajar pemula dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tingkat Kesulitan	Jenis Ton
Paling sulit  Tidak sulit	Ton 2 <i>Yángpíng</i>
	Ton 3 <i>Shǎngshēng</i>
	Ton 4 <i>Qùshēng</i>
	Ton 1 <i>Yīnpíng</i>
	Semiton 3 <i>Bàn shǎngshēng</i>
	Ton netral <i>Qīngshēng</i>

**Tabel 4.9 Urutan ton Bahasa Mandarin berdasarkan tingkat kesulitannya**

Dua ton yang paling sulit dikuasai pembelajar, ton 2 dan ton 3, menyimpan sejumlah kemiripan sebagai berikut:

- 1) Kedua ton itu memiliki kontur menaik (ton 2 / , ton 3 ✓).
- 2) Ton 2 dan ton 3 sebagian besar salah diucapkan menjadi menurun dan turun-datar; jenis kesalahan yang paling sering muncul adalah kesalahan penggantian menjadi ton 4 dan semiton 3.
- 3) Pengucapan ton 2 dan ton 3 dengan kontur menurun (menjadi ton 4) atau turun-datar (menjadi semiton 3) umumnya terjadi pada waktu kedua ton terletak di bagian akhir kalimat pernyataan.

Dengan demikian, kesulitan penguasaan dua ton tersulit tersebut diasumsikan karena pengaruh intonasi B1 yang masih sangat kuat pada produksi tonal pembelajar. Asumsi itu masih perlu dibuktikan melalui penelitian lebih lanjut.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kesalahan yang dilakukan terhadap pengucapan ton salah oleh pembelajar pemula, secara garis besar dapat disimpulkan: 1) kesalahan tonal pembelajar terutama terletak pada ketidaktepatan kontur, 2) jenis kesalahan yang muncul dipengaruhi oleh ketinggian ton sekitar dan posisi ton salah dalam kalimat. Jadi, jawaban permasalahan pertama penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan hipotesis butir (1) yang dirumuskan penulis.

Berikut ini adalah jenis kesalahan terbanyak pada setiap ton serta lingkungan tonal kesalahannya:

- 1) Ton 1, jenis kesalahan terbanyak adalah kesalahan penggantian menjadi ton 4. Hal itu terdapat pada waktu ton 1 didahului ton dengan ketinggian akhir tinggi.
- 2) Ton 2, jenis kesalahan terbanyak adalah kesalahan penggantian menjadi semiton 3. Hal itu terdapat pada waktu ton 2 didahului ton dengan ketinggian akhir relatif tinggi dan ton 2 itu terletak di akhir kalimat pernyataan.
- 3) Ton 3, jenis kesalahan terbanyak adalah kesalahan penggantian menjadi semiton 3. Hal itu terdapat pada waktu ton 3 terletak di akhir kalimat pernyataan.<sup>1</sup>
- 4) Semiton 3, jenis kesalahan terbanyak adalah kesalahan penggantian menjadi ton 3. Hal itu terdapat pada waktu semiton 3 terletak di awal kalimat atau sesudah jeda.
- 5) Ton 4, jenis kesalahan terbanyak adalah kesalahan penggantian menjadi ton 1. Hal itu terdapat pada waktu ton 4 didahului ton dengan ketinggian akhir rendah.
- 6) Ton netral, jenis kesalahan terbanyak adalah kesalahan penggantian menjadi ton 1. Hal itu terdapat pada waktu ton netral didahului ton dengan ketinggian akhir rendah.

---

<sup>1</sup> Pengucapan ton 3 penuh (kontur turun-naik) berlaku untuk ton 3 yang di akhir kalimat atau sebelum jeda. Oleh karena itu, diasumsikan penyebab kesalahan ton 3 dikarenakan pengaruh intonasi menurun yang umumnya muncul di akhir kalimat.

Sekalipun jenis kesalahan penggantian pada setiap ton cukup bervariasi, secara keseluruhan jenis kesalahan yang paling banyak muncul adalah kesalahan penggantian menjadi ton 1. Kesalahan pengucapan suatu ton menjadi ton 1 sering kali terjadi pada ton-ton yang didahului nilai F0 rendah. Berikut ini adalah kesimpulan kecenderungan umum lingkungan tonal munculnya suatu kesalahan:

- 1) Kesalahan penambahan ketinggian muncul pada ton yang didahului oleh ton dengan F0 akhir tinggi.
- 2) Kesalahan pengurangan ketinggian muncul pada ton yang didahului oleh ton dengan F0 akhir rendah.
- 3) Kesalahan campuran muncul pada ton yang didahului oleh ton dengan F0 akhir rendah.
- 4) Kesalahan penggantian menjadi ton 1 muncul pada ton yang didahului ton dengan F0 akhir rendah.
- 5) Kesalahan penggantian menjadi ton 2 muncul pada ton yang didahului ton dengan F0 akhir rendah, ton yang terletak di awal kalimat, sesudah jeda, atau di akhir kalimat pertanyaan.
- 6) Kesalahan penggantian menjadi ton 3 muncul pada ton yang didahului ton dengan F0 akhir rendah, ton yang berton asal ton 3, atau ton yang terletak di akhir kalimat pertanyaan.
- 7) Kesalahan penggantian menjadi ton 4 muncul pada ton yang didahului ton dengan F0 akhir tinggi atau ton yang terletak di akhir kalimat pernyataan.
- 8) Kesalahan penggantian menjadi semiton 3 muncul pada ton yang didahului ton dengan F0 akhir tinggi atau ton yang terletak di akhir kalimat pernyataan.

Lingkungan ton sekitar pada kesalahan penambahan dan pengurangan ketinggian, penggantian menjadi ton 2, ton 3, dan ton 4 membuktikan hipotesis butir (1), yaitu jenis kesalahan dipengaruhi oleh ketinggian ton sekitar. Namun, kesalahan penggantian menjadi ton 1 dan semiton 3 memperlihatkan sebaliknya, yakni ketinggian awal ton salah tidak selalu mengikuti ketinggian akhir ton yang mendahuluinya. Hal itu disebabkan kebiasaan pembelajar memproduksi ton tinggi (ton 1) jika ton salah didahului nilai F0 rendah, sebaliknya, pembelajar cenderung memproduksi ton rendah (semiton 3) jika ton salah didahului nilai F0 tinggi.

Selanjutnya, jawaban permasalahan kedua juga tidak sepenuhnya sejalan dengan hipotesis butir (2). Berdasarkan penghitungan persentase kesalahan, urutan ton Bahasa Mandarin yang tersulit hingga yang termudah adalah ton 2, ton 3, ton 4, ton 1, semiton 3, dan ton netral. Jadi, ton yang terutama sulit dikuasai adalah ton 2 dan ton 3, sedangkan dalam hipotesis penulis mengemukakan ton yang paling sulit dikuasai adalah ton 4 dan ton 3.

Selain itu, hasil penelitian ini masih menyimpan permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut, yakni pengaruh intonasi B1 pembelajar (Bahasa Indonesia) terhadap kontur yang muncul. Ton salah di akhir kalimat pernyataan memiliki kontur menurun (seperti ton 4) atau turun-rendah (seperti semiton 3), sedangkan ton salah di akhir kalimat pertanyaan memiliki kontur menaik (seperti ton 2) atau naik-turun (seperti ton 3). Sementara itu, dalam penelitian kesalahan produksi ton Bahasa Mandarin pada pembelajar Amerika (Lin, 1985 dan Gui, 2000), interferensi intonasi B1 pembelajar (Bahasa Inggris) merupakan sumber kesalahan tonal yang dilakukan pembelajar. Peran intonasi terhadap kesalahan yang muncul membuktikan pendapat Pike (1948:18) bahwa salah satu kesulitan pembelajar bahasa tonal menguasai ton dikarenakan sulit melepaskan kebiasaan penggunaan intonasi B1 mereka.

Terkait dengan sandi ton 3, pengucapan beberapa (lebih dari dua buah) ton 3 yang berdampingan tidak selalu menjadikan ton 3 yang di awal diucapkan menjadi ton 2. Melalui analisis kepustakaan dan ujaran penutur jati, penulis menemukan aturan lain untuk penerapan sandi ton 3 pada beberapa ton 3 yang berdampingan. Penerapan itu didasarkan hubungan kedekatan secara sintaktis. Pertama, sandi ton 3 diterapkan pada frase sintaktis terkecil dalam kalimat. Selanjutnya, diperlukan penyesuaian secara fonologis. Sandi ton 3 diterapkan pada dua buah ton 3 berdampingan yang terletak di awal atau di akhir kalimat dan pada ton 3 yang mendahului ton 2, sekalipun ton 2 itu berton asal ton 3. Contohnya:

(39) 我也很好 *Wǒ yě hěn hǎo* [uo iɛ xən xɑu] ‘saya juga baik’

- (a) langkah 1: terapkan aturan sandi ton 3 pada *hěn* dan *hǎo* (ranah terkecil secara sintaktis), realisasi tonal keseluruhan menjadi  $\rightarrow$  ton 3 + ton 3 + ton 2 + ton 3;
- (b) langkah 2: terapkan aturan sandi ton 3 pada *wǒ* dan *yě* (dua ton 3 berdampingan yang terletak di awal kalimat), realisasi tonal keseluruhan menjadi  $\rightarrow$  ton 2 + ton 3 + ton 2 + ton 3;
- (c) langkah 3: terapkan aturan sandi ton 3 pada *yě* dan *hěn* (penyesuaian secara fonologis), realisasi tonal akhir menjadi  $\rightarrow$  ton 2 + semiton 3 + ton 2 + ton 3.
- Dengan demikian, hipotesis butir (3) tidak sepenuhnya terbukti. Perubahan tonal pada hipotesis itu hanya berdasarkan kaidah fonologis, tanpa mengindahkan kaidah sintaktis.

Sementara itu, pada waktu penulis membandingkan pengucapan ton pembelajar dengan penutur jati terdapat temuan lain mengenai ketinggian aktual pada setiap jenis ton. Suatu ton tinggi, ton 1 atau ton 4 (ketinggian awalnya), tidak harus berada di titik tinggi (titik 5), tetapi cukup diucapkan dengan ketinggian di atas ketinggian ton sekitar. Hal yang sama juga berlaku untuk ton rendah. Pengucapan ton 3/semiton 3 tidak perlu dimulai dari titik semirendah, cukup diucapkan dengan ketinggian yang lebih rendah dari ton sekitar. Contoh:

- (40) 我看京剧 *Wǒ kàn jīngjù* [uo k'an tçin tçy] 'saya menonton opera Peking' (ton 3 + ton 4 + ton 1 + ton 4) dapat direalisasikan dengan nilai ton: 32 + 41 + 33 + 51.

Hal menarik lain pada ton 3 berupa variasi pengucapan ton 3 oleh penutur jati. Ton 3 di akhir kalimat, sebelum jeda, atau pada waktu berdiri sendiri tidak selalu memiliki kontur turun-naik. Ton 3 dengan kondisi seperti itu juga lazim diucapkan rendah-menurun atau turun-datar layaknya semiton 3. Variasi itu diasumsikan karena perbedaan kecepatan ujaran.

Temuan terakhir dari pengucapan ton oleh penutur jati berkaitan dengan kontur F0. Berdasarkan analisis akustis dengan *Praat*, kontur F0 setiap ton umumnya memiliki titik peralihan yang kemunculannya terpengaruh ketinggian ton sekitar. Bentuk kontur sebagaimana yang dikemukakan Chao (1968) terlihat jelas pada waktu pengucapan bagian final inti. Oleh karena itu, kontur yang

muncul pada kesalahan campuran tidak sepenuhnya asing. Kontur itu pada dasarnya masih menyerupai kontur Bahasa Mandarin yang diucapkan penutur jati yang ditemukan pada kaset pembelajaran.

Dari segi Analisis Kesalahan, penulis menyadari masih terdapat tahapan penganalisisan kesalahan yang tidak dilakukan pada penelitian ini. Sebagaimana yang dikemukakan pada subbab 3.2 penelitian ini terbatas sampai tahap klasifikasi kesalahan; sedangkan tahap diagnosis sumber kesalahan tidak dilakukan pada penelitian ini. Keterbatasan pada penelitian ini membuka penelitian lebih lanjut mengenai sumber kesalahan tonal yang dilakukan pembelajar pemula dengan B1 Bahasa Indonesia. Misalnya, membuktikan pengaruh intonasi Bahasa Indonesia pada kesalahan yang muncul. Sebagaimana temuan penelitian ini, kesalahan tonal yang terdapat di akhir kalimat pernyataan berupa penggantian kontur ton menjadi menurun, sedangkan kesalahan tonal yang terdapat di akhir kalimat pertanyaan berupa penggantian kontur ton menjadi menaik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diperlukan konsep baru dalam menjelaskan penerapan aturan sandi ton 3. Ton 3 yang mendahului ton 3 lain, tidak bisa serta-merta diganti menjadi ton 2. Selain itu, variasi pengucapan ton 3 di akhir kalimat, sebelum jeda, atau yang berdiri sendiri—diucapkan penuh atau menjadi semiton 3—juga perlu diperkenalkan di kelas.

Secara keseluruhan, penjelasan konseptual dari setiap jenis ton perlu ditekankan supaya pembelajar lebih memahami hakekat ketinggian dan kontur ton Bahasa Mandarin. Misalnya untuk ton 2 (ton yang paling sulit dikuasai), pembelajar perlu menyadari nada tinggi pada ton 2 hanya terdapat di bagian akhir. Ketinggian awal ton 2 selalu lebih rendah dari ketinggian akhirnya, sehingga bisa menghasilkan kontur menaik. Pembelajar perlu membedakannya dengan ton 1 yang memang merupakan ton tinggi, nada tinggi dimulai dari awal pengucapan dan terus berlangsung hingga akhir pengucapan. Penjelasan itu selain diberikan secara verbal juga dilengkapi secara visual melalui gambar-gambar kontur ton.



Terakhir, latihan untuk membedakan pengucapan antarton sebaiknya mempertimbangkan dua hal berikut:

- 1) Disesuaikan dengan kesulitan yang dihadapi pembelajar. Misalnya, berdasarkan kesalahan yang muncul pada ton 1 dalam penelitian ini, latihan yang perlu ditekankan adalah pengucapan ton 1 yang didahului ton rendah.
- 2) Untuk mengurangi kesalahan akibat pengaruh intonasi, latihan sebaiknya berupa pengucapan ton dalam rangkaian kalimat.



## DAFTAR PUSTAKA

### I. BUKU

- Brown, H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education.
- Chao, Yuenren. 1948. *Mandarin Primer*. Oxford: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 1968. *A Grammar of Spoken Chinese*. California: University of California Press.
- Cheng, Chinchuan. 1973. *A Synchronic Phonology of Mandarin Chinese*. Paris: Mouton.
- Clark, John dan Collin Yallop. 1997. *An Introduction to Phonetics and Phonology*, 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishing.
- Corder, S.P. 1974. "The Significance of Learner's Error" dalam Jack C. Richards (Ed.). *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*, hlm: 19-27. London: Longman.
- \_\_\_\_\_. 1974. "Idiosyncratic Dialects and Error Analysis" dalam Jack C. Richards (Ed.). *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*, hlm: 158-171. London: Longman.
- Du, Qin Hai. 2006. "谈谈现代汉语教学 Tántán Xiàndài Hànyǔ Jiàoxué" (Mendiskusikan Pengajaran Bahasa Cina Modern) dalam Sun Dejin (Ed.). *对外汉语语音及语音教学研究 Duiwài Hànyǔ Yǔyīn jí Yǔyīn Jiàoxué* (Penelitian dan Pengajaran Fonetik Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Kedua/Asing), hlm: 338-344. Beijing: Shangwu Yinshuguan.
- Gass, Susan dan Larry Selinker. 2008. *Second Language Acquisition*. Routledge.
- James, Carl. 1998. *Errors in Language Learning and Use*. Malaysia: Longman.
- Jin, Youjing. 2007. *普通话语音 Pǔtōnghuà Yǔyīn*. (Fonetik Bahasa Mandarin). Beijing: Shangwu Yinshuguan.
- Kang, Yuhua dan Lai Siping. 1998. *Conversational Chinese 301*. Beijing: BLCU Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1998. *Kamus Linguistik*, edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ladefoged, Peter. 2003. *Phonetic Data Analysis: An Introduction to Fieldwork and Instrumental Techniques*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Larsen-Freeman, Diane dan Michael H. Long. 1992. *An Introduction of Second Language Research*. Malaysia: Longman.
- Lehiste, Ilse. 1970. *Suprasegmentals*. Cambridge: M.I.T Press.
- Li, Linling. 2002. *普通话语音训练教程 Pǔtōnghuà Yǔyīn Xùnliàn Jiàochéng* (Buku Latihan Fonetik Bahasa Mandarin). Beijing: Beijing University Press.
- Liu, Chuanping. 2006. “普通话上声的本质及其教学 Pǔtōnghuà Shǎngshēng de Běnzhi jí Qí Jiàoxué” (Hakekat Ton 3 Bahasa Mandarin dan Pengajarannya) dalam Sun Dejin (Ed.). *对外汉语语音及语音教学研究 Duiwài Hànyǔ Yǔyīn Jí Yǔyīn Jiàoxué* (Penelitian dan Pengajaran Fonetik Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Kedua/Asing), hlm: 344-356. Beijing: Shangwu Yinshuguan.
- Lin, William. Desember 1985. “Teaching Mandarin Tones to Adult English Speakers: Analysis of Difficulties with Suggested Remedies”. *RELC Journal*, 16 (2): 31-47. Singapura: The SEAMEO Regional Language Center.
- Lu, Jianji. 1999. *对外汉语教学思考集 Duiwài Hànyǔ Jiàoxué Sīkǎoji* (Antologi Pemikiran Pengajaran Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Kedua/Asing). Beijing: BLCU Press.
- Mitchell, Rosamond dan Florence Myles. 1998. *Second language Learning Theories*. London: Arnold.
- Nunan, David dan Kathleen Bailey. 2009. *Exploring Second Language Classroom Research*. Kanada: Heinle Cengage.
- Pike, Kenneth L. 1948. *Tone Languages: A Technique for Determining The Number and The Type of Pitch Contrasts in A Language with Studies in Tonemic Substitution and Fusion*. Michigan: The University of Michigan Press.

- Rahyono, F.X. 2003. "Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keraton Yogyakarta: Kontras Deklarativitas, Interogativitas, dan Imperativitas". Disertasi Universitas Indonesia.
- Richards, J. C (Ed.). 1974. *Error Analysis: Perspectives on Second language Acquisition*. London: Longman.
- Roach, Peter. 1992. *Introducing Phonetics*. London: Penguin English.
- Sutami, A.M.C. Hermina. 2008. "Linguistik Sinika: Perkembangan Teoretis dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Mandarin di Indonesia". Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Bidang Linguistik pada FIB UI.
- Van Heuven, Vincent J. 1994. "Introducing Prosodic Phonetics". *Semaian 9: Experimental Studies of Indonesian Prosody*, hlm. 1-20. Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Rijksuniversiteit te Leiden.
- Xu, Yi. Januari 1997. "Contextual Tonal Variations in Mandarin". *Journal of Phonetics*, 25 (1): 61-83. Academic Press.
- Yok, C.K. 1996. "Some Methodological Guidelines for Contrastive Analysis and Error Analysis". *Jurnal Bahasa Modern: Jurnal Fakultas Bahasa dan Linguistik Universiti Malaya*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

## II. PUBLIKASI ELEKTRONIK

- Erdogan, Vecide. 2005. "Contribution of Error Analysis to Foreign Language Teaching". *Mersin University Journal of the Faculty of Education*, 1 (2): 261-270. 30 April 2010. <http://efd.mersin.edu.tr>.
- Gui, Mingchao. 2003. "再论美国英语语调对美国学生学习汉语声调的干扰 Zài Lùn Měiguó Yīngyǔ Yǔdiào Duì Měiguó Xuéshēng Xuéxí Hànyǔ Shēngdiào" (Mendiskusikan Kembali Interferensi Intonasi Bahasa Inggris Amerika terhadap Pembelajar Amerika dalam Mempelajari Ton Bahasa Mandarin). *Journal of Yunnan University*, 1 (1): 38-43. 2 Juli 2010. <http://www.cnki.net>.

- Guo, Lijuan dan Tao Liang. 2008. "Tone Production in Mandarin Chinese By American Students: A Case Study". *Proceedings of the 20th North American Conference on Chinese Linguistics* (1): 123-138. 30 Maret 2010. <http://chinalinks.osu.edu>.
- Jongman, Allard. *et.al.* t.t. "Perception and Production of Chinese Mandarin Tones". *Handbook of Chinese Psycholinguistics*. 31 Maret 2010. <http://www2.ku.edu/~kuppl/sereno/Handbookjong%20in%20press.pdf>.
- Peng, Yukang dan Hu Yuanyuan. 2006. "对外汉语研究回望 *Duìwài Hànyǔ Yánjiū Huiwang*" (Meninjau Kembali Penelitian Pengajaran Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Kedua/Asing). *济南大学华文学院学报 Jinán Dàxué Huáwén Xuéyuàn Xuébào* (Jurnal Fakultas Bahasa Mandarin Universitas Jinan), 4: 18-26. 2 Juli 2010. <http://www.cnki.net>.
- Shen, Xiaonan. 1989. "关于美国人学习汉语声调 *Guānyú Měiguórén Xuéxí Hànyǔ Shēngdiào*" (Pembelajaran Ton Bahasa Mandarin oleh Orang Amerika). *世界汉语教学 Shijie Hànyǔ Jiàoxué* (Pengajaran Bahasa Mandarin Dunia), 3: 158-168. 2 Juli 2010. <http://www.cnki.net>.
- Wang, et.al. 2006. *L2 Acquisition and Processing of Mandarin Tone*. 28. Juli 2010. <http://www2.ku.edu/~kuppl/sereno/Handbookwang%20inpress.pdf>.
- Yang, Hongrong. Desember 2008. "对外汉语语音教学研究述评 *Duìwài Hànyǔ Yǔyīn Jiàoxué Yánjiū Shùpíng*" (Ulasan Mengenai Penelitian Pengajaran Fonetik Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Kedua/Asing). *Journal of Handan College*, 18 (4): 57-59. 23 Maret 2010. <http://www.cnki.net>.
- Yu, Shijun. 2007. "The Divergence Analysis and Countermeasures to the South Korea's Learning of Chinese Pronunciation". Tesis Central China Normal University. 18 April 2010. <http://www.cnki.net>.
- Yu, William. t.t. *Teaching Chinese Tones*. 29 Maret 2010. <http://www.soas.ac.uk/languagecentre/teachers/resources/chinese/file28003.pdf>.



**LAMPIRAN DATA**

## Percakapan 1

Dina: Wǒ yào kànguò jīng jù, nǐ zhīdao zài nǎr kàn?  
我要看过京剧, 你知道在哪儿看?

Miyo: Wǒ zhīdao, zài Rénmín Jùchǎng.  
我知道, 在人民剧场。

Dina: Yuǎn bu yuǎn?  
远不远?

Miyo: Bù yuǎn, lí sùshè nǐ jiù xià chē sān sān wǔ lù.  
不远, 离宿舍你就下车三三五路。

Dina: Wǒ bù zhīdao, wǒmen yìqǐ qù, hǎo bu hǎo?  
我不知道, 我们一起去, 好不好?

Miyo: Hǎo. Jīntiān wǒ hěn máng, xīngqīwǔ, hǎo ma?  
好。今天我很忙, 星期五, 好吗?

Dina: Kěyǐ.  
可以。

Miyo: Nà, nǐ zhīdao zài nǎr néng dǎ diànhuà?  
那, 你知道在哪儿能打电话?

Dina: Zài yóujú, lí sùshè hěn jìn.  
在邮局, 离宿舍很近。

Miyo: Zài nǎr?  
在哪儿?

Dina: Zài fàndiàn de pángbiān.  
在饭店的旁边。

## Percakapan 2

Katrin: Tīng shuō kǎoyā de Běijīng shì míngcài.  
听说烤鸭的北京是名菜。

Lian: Nǐ hái méi chīguo ma?  
你还没吃过吗?

Katrin: Wǒ méi chīguo.  
我没吃过。

Lian: Nà, wǒmen qù cháng bu cháng?  
那, 我们去尝不尝?

Katrin: Dāngrán le.  
当然了。

Lian: Wǒ méi qián le, wǒ yào huàn qián.  
我没钱了, 我要换钱。

Katrin: Hǎo.  
好。

- Ni zhīdao nǎ huàn qián ma?  
Lian: 你知道哪儿换钱吗?
- Tīng shuō, fàndiàn li wǒmen kěyǐ huàn qián.  
Katrin: 听说, 饭店里我们可以换钱。
- Xiànzài wǒmen qù fàndiàn.  
Lian: 现在我们 去饭店。
- Dāngrán  
Katrin: 当然。

### Percakapan 3

- Wǒ méi kànguo jīngjù, nǐ ne?  
Nia: 我没看过京剧, 你呢?
- Wǒ kànguo.  
Eka: 我看过。
- Wǒ xiǎng kàn jīngjù, dànshì wǒ bù zhīdao zài nǎr yǎn.  
Nia: 我想看京剧, 但是我不知道在哪儿演。
- Wǒ zhīdao.  
Eka: 我知道。
- Zài nǎr yǎn ma?  
Nia: 在哪儿演吗?
- Rénmín jùchǎng cháng yǎn.  
Eka: 人民剧场常演。
- Xīngqīliù wǒmen yìqǐ qù kàn, zěnmeyàng?  
Nia: 星期六我们一起去, 怎么样?
- Bù xíng.  
Eka: 不行。
- Xīngqītiān zěnmeyàng?  
Nia: 星期天怎么样?
- Hǎo. Nia, wǒ yào dǎ guójiè diànhuà, zài nǎr dǎ guójiè diànhuà?  
Eka: 好。Nia, 我要打国际电话, 在哪儿打国际电话?
- Zài Běijīng fàndiàn, nǐ dǎ dào nǎ?  
Nia: 在北京饭店, 你打到哪?
- Dōngjīng. Nǐ zhīdao Dōngjīng de dìqūhào?  
Eka: 东京。你知道东京的地区号?
- Líng bā yāo sān  
Nia: 零八幺三。
- Xièxie.  
Eka: 谢谢。
- Bù xiè.  
Nia: 不谢。



#### Percakapan 4

- Ni hǎo ma?  
 Maris: 你好吗?
- Wǒ hěn hǎo. Nǐ ne?  
 Fela: 我很好。你呢?
- Wǒ yě hěn hǎo. Tīng shuō kǎoyā shì Běijīng de míngcài. Nǐ chīguo kǎoyā ma?  
 Maris: 我也很好。听说烤鸭是北京的名菜。你吃过烤鸭吗?
- Wǒ hái méi chīguo ne.  
 Fela: 我还没吃过呢。
- Wǒmen yīnggāi qù cháng yi cháng. Nà, wǒmen xīngqīliù qù Běijīng fànguǎn, hǎo bu hǎo?  
 Maris: 我们应该去尝一尝。那,我们星期六去北京饭馆,好不好?
- Hǎo, dànshì qián dōu huā le, wǒ méi qián le. Wǒ yào qù huàn qián. Wǒ bù zhīdao zài nǎr huànqián. Nǐ zhīdao zài nǎr huàn qián?  
 Fela: 好,但是钱都花了,我没钱了。我要去换钱。我不知道在哪儿换钱。你知道在哪儿换钱?
- Tīng shuō Běijīng fàndiàn li kěyǐ huàn qián.  
 Maris: 听说北京饭店里可以换钱。
- Lí zhèr yuǎn bu yuǎn?  
 Fela: 离这儿远不远?
- Bú tài yuǎn. Wǒmen yìqǐ qù ba!  
 Maris: 不太远。我们一起去吧!
- Hǎo.  
 Fela: 好

#### Percakapan 5

- Nǐ kànguo jīngjù ma?  
 Arma: 你看过京剧吗?
- Wǒ méi kànguo.  
 Niki: 我没看过。
- Tīng shuō, jīngjù hěn yǒu yìsi  
 Arma: 听说,京剧很有意思。
- Wǒ xiǎng kàn, nǐ ne?  
 Niki: 我想看。你呢?
- Wǒ yě hěn xiǎng kàn. Zài nǎr yǎn jīngjù?  
 Arma: 我也很想看。在哪儿演京剧?
- Zài bā lóu.  
 Niki: 在八楼。
- Bā lóu zài nǎr?  
 Arma: 八楼在哪儿?

- Niki: Bā lóu shì bǎihuò dà lóu pángbiān.  
八楼是百货大楼旁边。
- Arma: Nà, wǒmen xīngqīliù qù kàn, hǎo bu hǎo?  
那, 我们星期六去看, 好不好?
- Niki: Bù xíng, wǒ de péngyou lái kàn wǒ.  
不行, 我的朋友来看我。
- Arma: Nà, wǒmen xīngqīwǔ qù kàn, zěnmeyàng?  
那, 我们星期五去看, 怎么样?
- Niki: Dāngrán hǎo.  
当然好。
- Arma: Nǐ huì mǎi liǎng zhāng piào ma?  
你会买两张票吗?
- Niki: Míngtiān wǒ xiǎng mǎi piào.  
明天我想买票。
- Arma: Nǐ mǎi dào piào yǐhòu gàosu wǒ.  
你买到票以后告诉我。
- Niki: Hǎo. Arma, wǒ yào dǎ guójì diànhuà. Wǒ yào dǎ diànhuà wǒ de péngyou.  
好。Arma, 我要打国际电话。我要打电话 我的朋友。
- Arma: Tīng shuō nà shāngdiàn néng dǎ guó jì diànhuà. Nǐ yǒu mǎi diànhuà kǎ ma?  
听说那商店能打国际电话。你有买电话卡吗?
- Niki: Bù, wǒ yǒu.  
不, 我有。
- Arma: Wǒmen yìqǐ qù ba!  
我们一起去吧!
- Niki: Nà tài hǎo le.  
那太好了。

## Percapakan 6

- Ika: Nǐ chángguo kǎoyā de Běijīng ma?  
你尝过烤鸭的北京吗?
- Preti: Wǒ méi chángguo.  
我没尝过。
- Ika: Nǐ zhīdao zài nǎr kǎoyā de Běijīng ma?  
你知道在哪儿烤鸭的北京吗?
- Preti: Wǒ zhīdao, zài bǎihuò dà lóu.  
我知道, 在百货大楼。
- Ika: Jīntiān wǎnshang wǒmen yìqǐ qù ba!  
今天晚上我们一起去吧!
- Preti: Hǎo. Ika, wǒ méi qián le, zài nǎr wǒ kěyǐ huàn qián?  
好。Ika, 我没钱了, 在哪儿我可以换钱?

Ika: Tīng shuō, fàndiàn li kěyǐ huàn qián.  
听说，饭店里可以换钱。

Preti: Zhèr lí yuǎn bu yuǎn.  
这儿离远不远？

Ika: Bù yuǎn, jiǔ lóu pángbiān.  
不远，九楼旁边。

Preti: Hǎo  
好

